

LAPORAN TUGAS AKHIR

**PERPUSTAKAAN ANAK DI YOGYAKARTA**

**DENGAN PENEKANAN PADA SUASANA RUANG YANG  
MEMBERIKAN KENYAMANAN GERAK SESUAI DENGAN  
KARAKTERISTIK ANAK YANG AKTIF DAN DINAMIS**



Disusun oleh :

**RETNO HANDAYANI**

96340084



Dosen Pembimbing :

**Ir. H. Munichy B. Edrees, M.Arch**

**Ir. Arif Wismadi**

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2001**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN TUGAS AKHIR

---

**PERPUSTAKAAN ANAK DI YOGYAKARTA**

DENGAN PENEKANAN PADA SUASANA RUANG YANG MEMBERIKAN  
KENYAMANAN GERAK SESUAI DENGAN KARAKTERISTIK ANAK  
YANG AKTIF DAN DINAMIS

Disusun oleh :

**Nama : Retno Handayani**

**No.Mhs : 96340084**

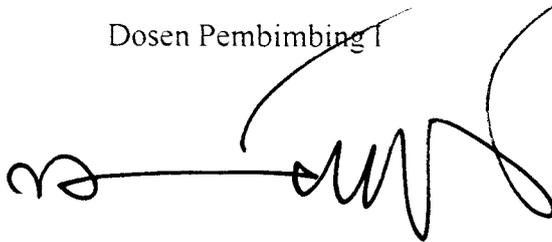
Telah dipresentasikan pada :

3 September 2001

Mengetahui

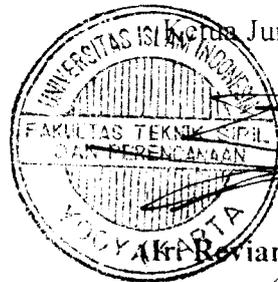
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



(Ir. H. Munichy BE, M.Arch)

(Ir. Arif Wismadi)



Ketua Jurusan Arsitektur

(Ir. Revianto B.S, M.Arch)

This book is especially dedicated to  
My Beloved Papa and Mama,  
As God's delegation, for making me alive, giving me the greatest  
chance to enjoy God's grandeur, making me growth healthy and  
teaching me how to behave, with full of love and affection,  
continuously, no matter what i've done..  
Nothing I can do in return, but do my best to make you both  
proud of me.  
Hope this dedication as the beginning from anothers pride I'll  
dedicate to you

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul **PERPUSTAKAAN ANAK DI YOGYAKARTA** dengan penekanan pada suasana ruang yang memberikan kenyamanan gerak sesuai dengan karakteristik anak yang aktif dan dinamis ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan Laporan Tugas Akhir ini :

1. *Allah SWT*, yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap langkahku.
2. *Ir. Revianto B.S, M.Arch* selaku Ketua Jurusan Arsitektur , Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
3. *Ir. H.Munichy B. Edrees, M. Arch* selaku dosen pembimbing I dan *Ir. Arif Wismadi* selaku dosen pembimbing II, atas perhatian, kesabaran dan bimbingannya dalam proses penyusunan laporan ini.
4. *My "sister and brothers" : Mbak San't, Mas Hanz a, Kak Amir : Thank's for the attention and the support all of this time.*
5. *My special friends : R-na, Yunan, Jejen, Ira, Daniel : Thank's for being nice and being reliable friends.*
6. *Anjar, Sari, Teawe, and Endah . All of you meant a lot for me. Thank's for the friendship.*
7. *Special to sú - Oom. Thank's seem never enough. Thank's, thank's and thank's for everything.*
8. *My long lost friend Nikma Tu Zura. I miss sharing with you.*
9. *Raiders Scout's big family : thank's for being part of my adolescence.*

10. *Anjani, Ilef, Fani 'the flintstone', Tian, Widuri, Kak Gandrung, Kak Ismi and the gang, Mbak Paul, My Senior High friends in SMU 1 Cilacap.*
11. *Kurniati, Yoen, Jum, Amin, Hengky and the gang, Anto, Taufik, Kak Ferry, Kak Irin, Kak Salim, Kak Yoyok, Kak Dwi, Kak Sugeng, Budi, Prima, My junior High friends in SMP 4 Cilacap.*
12. *A Chin, Diana, Ayu, Heni, Aik, Aman, My friends in Tanjung Pinang. I wish I can see all of you again.*
13. *Pak Datuk (alm) , Bu Ina, Bu Azizah, Bu Asih, Pak Bakir, Pak Isnu, All My Teachers : Thank's for teach me things.*
14. *Teman-teman Arsitektur UII Angkatan 96.*
15. *Semua pihak yang telah banyak membantu. dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.*

Demikianlah Laporan Tugas Akhir ini dibuat, Penulis sadar bahwa masih terlalu banyak kekurangan yang harus dibenahi, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi sempurnanya laporan ini. Harapan penulis semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

*Bilahittaufiq Wal Hidayah,  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

*Yogyakarta, September 2001*

*Penulis*

**PERPUSTAKAAN ANAK DI YOGYAKARTA**

**CHILDREN LIBRARY AT YOGYAKARTA**

**Disusun oleh :  
Retno Handayani  
96340084**

**ABSTRAKSI**

Perkembangan pendidikan di Indonesia berkembang dengan pesat. Di sisi lain, banyak anak usia belajar yaitu sekitar 6-18 tahun yang rawan putus sekolah karena berbagai alasan. Salah satu media alternatif bagi pelaksanaan proses belajar anak dan sebagai salah satu acuan sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan adalah perpustakaan. Tetapi pada kenyataannya jumlah perpustakaan umum yang dapat diakses oleh masyarakat masih kurang dan dari sejumlah perpustakaan yang ada, sebagian besar perpustakaan kurang memperhatikan kebutuhan anak akan ilmu dan sekaligus kebutuhannya rekreasinya, karena ruang perpustakaan untuk anak hanya sebagai ruang pelengkap dari sebuah perpustakaan umum. Padahal para ahli percaya bahwa perkembangan intelektual berlangsung sejak anak berusia 0-18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan sebuah perpustakaan umum dengan pengguna utama anak dan memperhatikan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan bermainnya. Dan perpustakaan ini juga harus menimbulkan rasa tertarik anak untuk lebih mengetahui tentang perpustakaan.

Anak memiliki karakteristik gerak yang aktif dan dinamis, dan membutuhkan lingkungan fisik yang dapat memberikan rasa aman, bebas, nyaman, hangat yang sekaligus dapat merangsang perkembangan fisik dan motoriknya. Sehingga dalam merancang perpustakaan anak ada beberapa permasalahan yang harus diselesaikan, yaitu bagaimana mendesain bentuk arsitektural bangunan yang atraktif sehingga memberikan daya tarik bagi anak dan mencerminkan karakteristik gerak anak yang aktif dan dinamis, bagaimana mendesain tata ruang dalam perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan gerak anak, sehingga perpustakaan anak ini dapat memberikan kenyamanan gerak bagi anak.

Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, analisa didasarkan pada analisa kegiatan yang diwadahi dalam perpustakaan anak, bentuk arsitektural bangunan yang sesuai, kapasitas perwadahan, karakter ruang, dihubungkan dengan teori-teori arsitektur seperti pengaruh hubungan ruang terhadap kegiatan antar pelayanan, pengaruh sirkulasi terhadap variasi kegiatan, bentuk bangunan, dan tata ruang dalam. Dengan analisa yang dilakukan menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2. Tinjauan Pustaka .....	4
1.2.1. Batasan dan Pengertian Perpustakaan .....	4
1.2.2. Batasan Dan Pengertian Anak .....	4
1.3. Rumusan Masalah .....	4
1.3.1. Permasalahan Umum .....	4
1.3.2. Permasalahan Khusus .....	4
1.4. Tujuan dan Sasaran .....	5
1.4.1. Tujuan .....	5
1.4.2. Sasaran .....	5
1.5. Ruang Lingkup Pembahasan .....	5
1.6. Metodologi Pembahasan .....	5
1.7. Sistematika Penulisan .....	6
1.8. Keaslian Penulisan .....	7
1.9. Kerangka Pola Pikir .....	8

BAB II	TINJAUAN TEORITIS .....	9
2.1.	Tinjauan Psikologis Anak .....	9
2.1.1.	Karakteristik Sifat Anak .....	9
2.1.1.1	Sifat Aktif dan Dinamis .....	9
2.1.1.2	Sifat Selalu Ingin Tahu .....	9
2.1.2.	Karakteristik Gerak Anak .....	10
2.1.3.	Kegiatan Bermain Anak .....	13
2.1.4.	Fase Membaca pada Tingkatan Usia Anak ....	16
2.1.5.	Kebutuhan Anak .....	17
2.1.5.1	Adanya Rasa Aman dan Nyaman .....	17
2.1.5.2	Adanya Rasa Bebas .....	18
2.1.5.3	Adanya rasa Hangat dan Akrab .....	18
2.1.5.4	Untuk Merangsang Perkembangan Fisik dan Motorik .....	19
2.1.6.	Kegiatan anak di dalam perpustakaan .....	19
2.2.	Tinjauan Bentuk dan Ruang yang Berhubungan dengan Karakter Bangunan .....	20
2.2.1.	Pengertian Bentuk Bangunan .....	20
2.2.2.	Bentuk-Bentuk dasar .....	20
2.2.3.	Ciri visual Bentuk .....	24
2.2.4.	Tinjauan Ruang .....	27
2.2.4.1.	Pengertian Ruang .....	27
2.2.4.2.	Sifat Ruang .....	27
2.2.5.	Bentuk Arsitektural Bangunan bagi Anak .....	29
2.2.6.	Persepsi Anak terhadap Bentuk Arsitektural Bangunan .....	29
2.2.7.	Bangunan yang Atraktif yang Sesuai dengan Karakter Anak. ....	30
2.3.	Tinjauan Lokasi .....	31
2.3.1.	Fasilitas Pendidikan Anak di Yogyakarta .....	31
2.3.2.	Geografis Lokasi Kota Yogyakarta .....	31

2.4.	Tinjauan Studi Banding .....	32
2.4.1.	Perpustakaan Perguruan Islam	
	Al Azhar di Jakarta .....	32
2.4.2.	Perpustakaan Wilayah Yogyakarta .....	33
2.5.	Tinjauan Umum Perpustakaan .....	33
2.5.1.	Macam Perpustakaan .....	33
2.5.2.	Kegiatan Perpustakaan .....	34
2.5.3.	Sistem Pelayanan Pada Perpustakaan .....	35
2.5.4.	Struktur Organisasi .....	35
2.5.5.	Tinjauan Ruang Pelayanan Utama .....	37
	2.5.5.1. Kebutuhan Ruang .....	37
	2.5.5.2. Standar Besaran Ruang .....	38
	2.5.5.3. Sirkulasi .....	41
	2.5.5.4. Hubungan Ruang .....	43
	2.5.5.5. Organisasi Ruang .....	45
	2.5.5.6. Tata ruang Dalam .....	46

### BAB III ANALISA PENGARUH TATA RUANG DALAM TERHADAP PSIKOLOGI ANAK

3.1.	Fasilitas Perpustakaan Anak di Yogyakarta	
3.1.1.	Pengertian .....	48
3.1.2.	Tujuan .....	48
3.1.3.	Lingkup Pelaku dan Lingkup Pelayanan .....	48
3.1.4.	Jam Operasional Pelayanan .....	48
3.1.5.	Status Kepemilikan dan Pengelolaan .....	49
3.2	Analisis Kegiatan .....	49
3.2.1	Kegiatan dalam fasilitas Perpustakaan Anak .....	49
	3.2.1.1 Jenis Kegiatan .....	49
	3.2.1.2 Pelaku Kegiatan .....	52
	3.2.1.3 Pola Kegiatan .....	53

3.3	Analisis Bentuk Arsitektural Bangunan .....	54
	3.3.1 Gubahan Massa .....	54
	3.3.2 Warna .....	55
	3.3.3 Tekstur .....	56
3.4	Analisa Kapasitas Perwadahan	
	3.4.1 Kapasitas Tenaga Pengelola .....	57
	3.4.2 Kapasitas Anak .....	58
	3.4.3 Jumlah Tempat Duduk .....	59
	3.4.4 Jumlah Koleksi Buku .....	59
	3.4.5 Perhitungan Besaran Ruang Pelayanan Utama .....	61
	3.4.5.1. Ruang untuk Anak Usia TK .....	61
	3.4.5.2. Ruang untuk Anak Usia SD .....	62
	3.4.5.3. Ruang untuk Anak Usia SMP .....	62
	3.4.5.4. Ruang untuk Pengelola .....	63
	3.4.6. Kelompok Ruang Penunjang .....	64
	3.4.7. Kelompok Ruang Servis .....	64
3.5	Karakter Ruang .....	64
3.6	Analisa Pengaruh Hubungan ruang terhadap kegiatan antar Pelayanan .....	67
	3.6.1. Analisa Pengelompokan dan Karakter Ruang .....	67
	3.6.2. Analisa Pola Hubungan Tata Ruang .....	70
	3.6.3. Organisasi Ruang .....	73
3.7.	Analisa Pengaruh Sirkulasi Terhadap Variasi Kegiatan .....	74
	3.7.1. Analisa Unsur-Unsur Sirkulasi Ruang .....	74
	3.7.2. Sirkulasi sebagai kontrol dan Pengamanan .....	76
	3.7.3. Penanggulangan Kebisingan akibat Sirkulasi .....	76
3.8.	Analisa Bentuk Bangunan .....	77
	3.8.1. Penampilan Ruang Luar Bangunan .....	77
	3.8.2. Penampilan Ruang Dalam Bangunan .....	78

3.9.	Analisa Tata Ruang Dalam .....	78
3.9.1.	Tata Ruang Dalam yang Aman .....	78
3.9.2.	Tata Ruang Dalam yang Nyaman dan Bebas .....	79
3.9.3.	Tata Ruang Dalam yang Hangat dan Akrab .....	79
3.9.4.	Tata Ruang Dalam yang Dapat Merangsang Perkembangan Fisik dan Motorik Anak .....	80
3.10.	Rekomendasi .....	80
<b>BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ....</b>		<b>83</b>
4.1.	Konsep Perencanaan Penentuan Site Lokasi .....	83
4.2.	Konsep Tata Ruang .....	86
4.2.1	Hubungan Ruang .....	86
4.2.2	Organisasi Ruang .....	87
4.3.	Konsep Perancangan Bangunan .....	87
4.3.1.	Konsep Bentuk Bangunan .....	87
4.3.2.	Konsep Penampilan Eksterior Bangunan .....	88
4.3.3.	Konsep Penampilan Interior Bangunan .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Hal
2.1.	Bentuk-bentuk Denah dan Efek yang Ditimbulkannya.....	12
2.2.	Tiga Cara Pencapaian Bangunan .....	41
2.3.	Macam-Macam Pintu Masuk ke Bangunan .....	41
2.4.	Macam-Macam Konfigurasi Alur Gerak .....	42
2.5.	Macam-Macam Ruang Sirkulasi .....	43
2.6	Macam-Macam Hubungan Ruang .....	44
2.7.	Bentuk-Bentuk Organisasi Ruang .....	45
3.1.	Penggabungan Warna .....	55

## DAFTAR BAGAN

No	Nama Bagan	Hal
1.	Struktur Organisasi .....	37
2.	Susunan Organisasi Pengelola .....	49
3.	Skema Pola Kegiatan Anak .....	53
4.	Skema Pola Kegiatan Orang Tua .....	53
5.	Skema Pola Kegiatan Direktur .....	53
6.	Skema Pola Kegiatan Pustakawan .....	54
7.	Skema Pola Kegiatan Staff .....	54
8.	Struktur Organisasi Ruang Pengelola .....	57
9.	Pengelompokan Ruang .....	67
10.	Hubungan Ruang di dalam Perpustakaan Anak .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Hal
1	Bentuk Bujursangkar .....	21
2	Mengurangi Kesan Terpusat .....	21
3	Penonjolan Kesan Terpusat .....	22
4	Bentuk Segitiga .....	22
5	Bentuk Lingkaran .....	23
6	Ruang-Ruang Bentuk Lengkung .....	23
7	Efek Ketinggian Langit-Langit yang Berbeda .....	24
8	Ruang Nyata .....	28
9	Ruang Abstrak .....	28
10	Peta Geografis Lokasi .....	32
11	Standar Dimensi Tubuh Anak Usia 3-5 Tahun .....	38
12	Standar Dimensi Tubuh Anak Usia 5-8 Tahun .....	39
13	Standar Dimensi Tubuh Anak Usia 7-9 Tahun .....	39
14	Standar Dimensi Tubuh Anak Usia 9-11 Tahun .....	39
15	Standar Dimensi Tubuh Anak Usia 10-12 Tahun .....	40
16	Standar Posisi Perabotan dan Perlengkapan Ruang untuk anak	40
17	Denah Ruang Baca .....	50
18	Denah Ruang Belajar .....	51
19	Denah Ruang Audio Visual .....	52
20	Gubahan Massa .....	55
21	Penggunaan Tekstur Lantai sebagai Pengarah Pergerakan .....	56
22	Skala Ruang yang Dinamis .....	66
23	Perbedaan Pola Lantai .....	70
24	Perbedaan Ketinggian Lantai .....	70
25	Ruang yang Saling Berkaitan .....	71
26	Pembatasan Bidang Penglihatan .....	71
27	Ruang yang Dihubungkan dengan Ruang Bersama .....	71
28	Prinsip Hubungan Ruang .....	72
29	Prinsip Organisasi Ruang .....	74

30	Pencapaian ke Bangunan .....	74
31	Pintu Masuk yang Mengundang .....	75
32	Sirkulasi sebagai Kontrol Pengamanan .....	76
33	Sirkulasi Sebagai Penanggulangan Kebisingan .....	76
34	Bentuk Ruang dengan Organisasi Cluster dan Radial .....	78
35	Lokasi Site Terpilih .....	83
36	Konsep Tata Guna Lahan .....	84
37	Konsep Kontur .....	84
38	Konsep Vegetasi .....	84
39	Konsep Sirkulasi .....	85
40	Konsep Pengolahan View .....	85
41	Konsep Pengolahan Kebisingan .....	86
42	Konsep Penzoningan Berdasarkan Faktor Kebisingan .....	86
43	Konsep Penzoningan Berdasarkan Sifat Kegiatan .....	87
44	Konsep Organisasi Ruang .....	87
45	Bentuk Bangunan .....	88
46	Kejelasan Pintu Masuk dengan Bentuk-Bentuk Geometris .....	89
47	Kejelasan Sirkulasi .....	89

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Banyak yang perlu dicermati tentang perkembangan dunia perpustakaan pada saat ini yang cenderung biasa-biasa saja. Saat ini di Indonesia, pamor perpustakaan di tengah-tengah masyarakat masih rendah. Selain itu masih kurangnya jumlah perpustakaan umum yang dapat diakses oleh masyarakat. Padahal selain fungsi informatif, perpustakaan juga harus memiliki fungsi edukatif dan rekreatif sehingga perpustakaan benar-benar menjadi milik masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam Undang-undang no 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab VIII pasal 5 menyebutkan bahwa salah satu sumber belajar yang amat penting, tetapi bukan satu-satunya adalah perpustakaan yang hanya memungkinkan para tenaga kependidikan dan peserta didik memperoleh kesempatan untuk untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan membaca bahan pustaka yang mengandung ilmu pengetahuan yang diperlukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

Pemerhati pendidikan Fuad Hassan mengatakan bahwa Perpustakaan hendaknya dijadikan media alternatif bagi pelaksanaan proses belajar anak usia 6-18 tahun yang rawan putus sekolah dan fungsi perpustakaan seharusnya dapat menjadi acuan sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan. Anak membutuhkan sarana Perpustakaan Anak sebagai penunjang pendidikan luar sekolah yang tidak formal namun dapat memenuhi kebutuhan anak akan ilmu dan kebutuhan rekreasinya. Jumlah unit perpustakaan yang ada hingga September 2000 baru sekitar 31% dari jumlah perpustakaan yang diperlukan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> OPINI, Surabaya Post, 14 September 2000, Gatot Tri R, "Perpustakaan Menuju Masyarakat Baru"

<sup>2</sup> Muhammad Hilal, Makalah Seminar Pengembangan Perpustakaan Sekolah, Yogyakarta, 1994.

<sup>3</sup> Media Indonesia, Jadikan Perpustakaan Media Belajar, JAKARTA, 2000

Beberapa ahli percaya bahwa perkembangan intelektual anak berlangsung sejak usia 0 s/d 18 tahun. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Di tingkat Taman Kanak-kanak (TK), yaitu sekitar umur 4-5 tahun, anak mulai mengenal angka dan abjad, yang akhirnya tertarik untuk mengeja dan membaca.<sup>4</sup>

Membicarakan tentang anak tidak dapat lepas dari kegiatan bermain<sup>5</sup>, karena dapat dikatakan anak mengisi kebutuhan atau kegiatan rekreasinya sepanjang hari dengan bermain<sup>6</sup>. Anak memiliki karakteristik perilaku yang berbeda dengan orang dewasa, karena sifat kegiatan dan gerak anak yang aktif dan dinamis.<sup>7</sup> Anak membutuhkan lingkungan fisik yang dapat memberikan rasa aman, bebas, nyaman, hangat dan sekaligus dapat merangsang perkembangan fisik dan motoriknya.<sup>8</sup>

Rasa aman, dapat dilakukan dengan cara menyediakan lingkungan fisik yang aman dan akrab, yang berarti lingkungan fisik yang memberikan kenyamanan gerak bagi anak untuk melakukan kegiatan dan mudah diawasi oleh orang dewasa sebagai pengawas dan sekaligus fasilitator, apabila terjadi sesuatu pada anak. Juga dengan pemilihan sarana dan prasarana yang dianggap aman untuk dipergunakan oleh anak. Rasa bebas, agar anak dapat dengan bebas bergerak sesuai dengan kebutuhannya, sebaiknya ruang-ruang yang disediakan dapat memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan, karena karakteristik kegiatan anak yang aktif dan dinamis.<sup>9</sup> Rasa nyaman, anak-anak cenderung lebih sulit untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dibandingkan dengan orang dewasa.

---

<sup>4</sup> OPINI, *Surabaya Post*, loc.cit.

<sup>5</sup> Sujanto, 1982, p.31

<sup>6</sup> Kartono, 1979, p.121

<sup>7</sup> Haryono, 1978, p.21

<sup>8</sup> Ratnani Hidayati. "Perpustakaan Umum Tingkat Kabupaten di Yogyakarta : Tinjauan Khusus Ruang Baca Anak" (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1992) p.v

<sup>9</sup> Ibid

Dengan menciptakan suasana ruang yang akrab akan dapat membantu anak untuk merasa lebih nyaman.<sup>10</sup> Suasana ruang yang akrab dapat diperoleh dengan memanipulasi tinggi dan lebar ruang yang disesuaikan juga dengan furnitur yang digunakan. Sedangkan untuk merangsang perkembangan fisik dan motorik anak dapat dilakukan dengan menyediakan ruang yang dinamis dan menarik bagi anak dengan sarana dan prasarana yang mendukung. Dapat dilakukan dengan menyediakan ruang luar yang diolah sedemikian rupa sehingga memiliki lanskap yang menarik untuk anak selain melakukan kegiatan di dalam bangunan juga di luar bangunan.

Perpustakaan akan dapat menjadi sahabat anak-anak dengan menyajikan bacaan yang sesuai dengan usia mereka, menyajikan program bercerita atau mendongeng, aktivitas permainan edukatif, dan sebagainya.<sup>11</sup> Dari data-data di atas, dibutuhkan bangunan perpustakaan yang dapat memberikan kebebasan bergerak untuk anak melakukan kegiatan-kegiatan yang bervariasi, seperti membaca, belajar, berdiskusi, juga bermain, serta mempunyai bentuk bangunan dan penataan ruang yang dinamis dan menarik bagi anak. Yaitu bangunan perpustakaan dengan tata ruang yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan anak dengan bentuk bangunan dan penampilan bangunan yang menarik dan dinamis, sesuai dengan karakter anak. Demikian juga perlu adanya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung. Sehingga anak tidak merasa segan dan malas untuk mendatangi perpustakaan dan merasa tertarik untuk mengetahui dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diwadahi di dalamnya.

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Gatot Tri R, loc. cit.

### 1.2.1. Batasan dan Pengertian Perpustakaan

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia perpustakaan berarti kumpulan buku-buku (bacaan, dsb).<sup>12</sup> Perpustakaan dirumuskan sebagai suatu unit kerja yang mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu, untuk digunakan oleh pemakainya sebagai sumber informasi.<sup>13</sup>

### 1.2.2. Batasan Dan Pengertian Anak

Anak-anak adalah penduduk yang berumur dibawah 15 tahun dan belum pernah menikah dan merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat dan mempunyai sifat yang spesifik. Singkatnya anak adalah individu kecil yang sedang mengalami perkembangan baik fisik maupun mental.<sup>14</sup>

## 1.3. Rumusan Masalah

### 1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimanakah merancang perpustakaan anak yang dapat memberikan kenyamanan gerak bagi anak usia 4 – 15 tahun dan dapat mencerminkan karakter anak yang aktif dan dinamis ?

### 1.3.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimanakah mendesain bentuk arsitektural bangunan yang atraktif dan dapat mencerminkan karakteristik gerak anak yang aktif dan dinamis?
2. Bagaimanakah mendesain tata ruang dalam perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan gerak anak akan ruang yang aman, nyaman, bebas, hangat dan akrab ?

---

<sup>12</sup> WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, hal 783.

<sup>13</sup> Wahyu Nugroho, "Perancangan Ulang Perpustakaan Umum Kodia Surakarta : Penekanan Perpustakaan sebagai Layanan informasi yang Edukatif dan Rekreatif" (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1996) p.10

<sup>14</sup> E. Rachman, "Lingkungan fisik dan Pendidikan Anak", Majalah Asri, no 61., 88.

#### **1.4. Tujuan dan Sasaran**

##### **1.4.1. Tujuan**

1. Mendapatkan bentuk arsitektural bangunan yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak dan sesuai dengan karakteristik gerakannya yang dinamis.
2. Untuk mendapatkan suasana ruang dalam yang ideal dalam pelayanan perpustakaan, yaitu sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak..

##### **1.4.2. Sasaran**

1. Bentuk arsitektural bangunan yang dinamis dan menarik bagi anak.
2. Tata ruang dalam perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan anak.

#### **1.5. Ruang Lingkup Pembahasan**

Lingkup pembahasan diarahkan pada suasana ruang pelayanan utama dengan penekanan arsitektural pada bentuk bangunan, tata ruang dalam yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak..

#### **1.6. Metodologi Pembahasan**

Untuk mendapatkan suasana ruang pelayanan utama yang ideal dilakukan analisa mengenai : pengaruh bentuk arsitektural bangunan terhadap ketertarikan anak, pengaruh besaran ruang yang meliputi perhitungan standar ruang, dan perhitungan kapasitas ruang, pengaruh tata ruang dalam, hubungan ruang yang meliputi kebutuhan ruang, pengelompokan ruang dan hubungan antar ruang ; pengaruh sirkulasi terhadap variasi kegiatan yang meliputi kegiatan pelayanan utama, sirkulasi ruang, sirkulasi sebagai kontrol pengamanan.

## 1.7. Sistematika Penulisan

### BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, tinjauan pustaka, permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, sistematika penulisan, keaslian penulisan.

### BAB II Tinjauan umum

Berisi Tinjauan Psikologis anak, karakteristik sifat anak, Kebutuhan anak, kegiatan anak, Tinjauan bentuk, tinjauan ruang, Tinjauan umum perpustakaan, Tinjauan khusus ruang pelayanan utama yang menekankan pada suasana ruang meliputi besaran ruang, tata ruang dalam, sirkulasi ruang, dan hubungan ruang.

### BAB III Analisa Permasalahan

Berisi tentang analisa untuk mencari pemecahan permasalahan berupa:

Analisa pengaruh tata ruang dalam perpustakaan terhadap psikologis anak, analisa kegiatan, Analisa bentuk arsitektural bangunan, analisis perilaku psikologis anak terhadap bentuk dan tata ruang, analisa pengaruh hubungan ruang terhadap kegiatan antar pelayanan, Analisa pengaruh Sirkulasi terhadap Variasi kegiatan

### BAB IV Konsep Perencanaan

Berisi tentang konsep perencanaan yang mengungkapkan konsep perencanaan penetapan lokasi dan site, konsep dasar perancangan berupa konsep bentuk dan penampilan bangunan, konsep suasana ruang yang meliputi : konsep tata ruang dalam, hubungan ruang , sirkulasi ruang, dan besaran ruang, serta konsep struktur dan utilitas.

### DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar literatur yang digunakan.

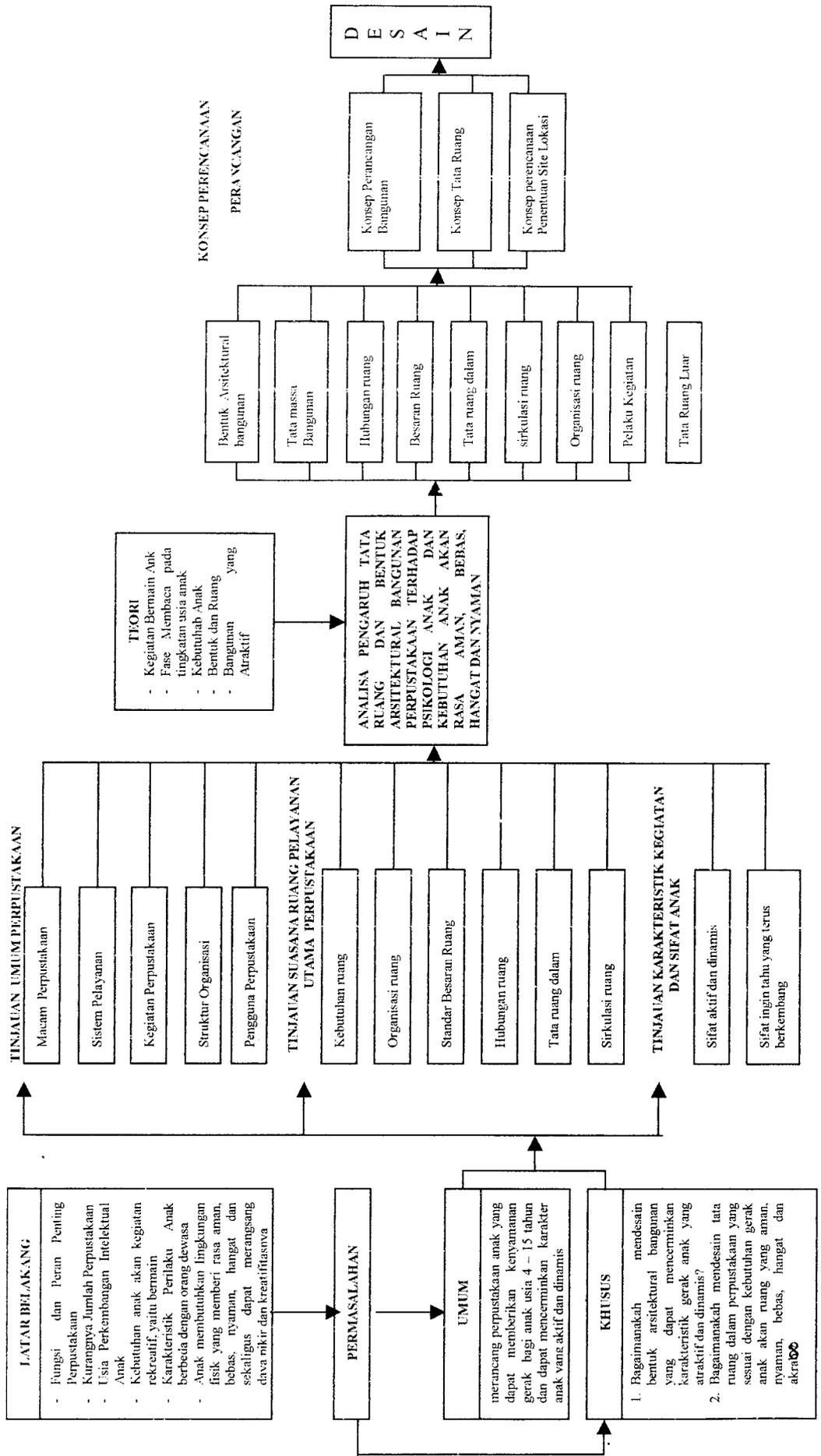
### LAMPIRAN

### 1.8. Keaslian Penulisan

Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan tugas akhir, berikut adalah beberapa tugas akhir yang digunakan sebagai studi literatur :

1. Judul : Perpustakaan Anak-Anak di Yogyakarta  
*Sebagai pemunjang proses sosialisasi.*  
Oleh Muhammad Suhardyoko, JUTA UGM.  
Perbedaan : Judul diatas tidak menitikberatkan pada bahasan tentang kebutuhan anak akan Perpustakaan yang Edukatif dan Rekreatif.
2. Judul : Perpustakaan Umum Tingkat Kabupaten di Yogyakarta  
*Dengan tinjauan khusus pada ruang baca anak*  
Oleh Ratnani Hidayati, JUTA UGM.  
Perbedaan : Judul di atas merencanakan sebuah Perpustakaan Umum Tingkat Kabupaten dengan ruang baca anak sebagai salah satu ruang pendukungnya.
3. Judul : Pusat Fasilitas Anak di Yogyakarta  
*Sebagai wadah Pembinaan Bakat Anak*  
Oleh Yussac Cahya Khristanto, JUTA UGM.  
Perbedaannya : Judul diatas mempunyai obyek perancangan yang sama sekali berbeda walaupun dengan obyek sasaran yang sama.
4. Judul : Perpustakaan Umum di Surakarta  
*Perencanaan perpustakaan dengan menitikberatkan pada fasilitas rekreatif dan edukatif.*  
Oleh Wahyu Nugroho, JUTA UII.  
Perbedaannya : judul di atas menekankan pada perencanaan perpustakaan umum, tidak dititikberatkan pada perpustakaan khusus untuk anak.

# KERANGKA POLA PIKIR



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS TERHADAP PERPUSTAKAAN ANAK DAN PSIKOLOGIS ANAK**

#### **2.1. Tinjauan Psikologis Anak**

##### **2.1.1. Karakteristik Sifat Anak**

Anak mempunyai karakteristik sifat yang berbeda dengan orang dewasa.

##### **2.1.1.1 Sifat Aktif dan Dinamis<sup>15</sup>**

Anak memiliki sifat yang aktif, yaitu sifat yang ingin melakukan sesuatu yang dapat memberikan kesenangan untuknya. Dan karakteristik sifat yang dinamis adalah mempunyai rasa percaya diri, ketegasan dan penjagaan jarak terhadap orang lain yang dinyatakan dalam sikap menghargai kebiasaan dan tidak menjalin persahabatan yang hangat dan akrab hanya dengan beberapa anggota kelompok teman sebaya yang terpilih.<sup>16</sup> Anak lebih suka warna terang dan menyolok, bentuk-bentuk geometris yang sederhana, nyata dan mudah dipahami.<sup>17</sup>

##### **2.1.1.2 Sifat Selalu Ingin Tahu<sup>18</sup>**

Maw dan Maw menerangkan tentang anak yang penuh keingintahuan dengan cara seperti berikut :

- a. Bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tak layak, atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak kearah benda tersebut, memeriksanya, atau mempermainkannya.
- b. Memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang dirinya sendiri dan atau lingkungannya.
- c. Mengamati lingkungannya untuk mencari pengalaman baru
- d. Bertekun dalam memeriksa dan atau menyelidiki rangsangan dengan maksud untuk lebu banyak mengetahui seluk beluk unsur-unsur tersebut.

---

<sup>15</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Penerbit Erlangga, Jakarta, pp. 226-227

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> F.J Monks, *Psikologi Perkembangan*

<sup>18</sup> Ibid

Tekanan sosial dalam bentuk peringatan dan hukuman mengendalikan anak untuk melakukan eksplorasi/penjelajahan untuk memuaskan keingintahuan mereka. Setelah anak mampu mengajukan pertanyaan, mereka akan menanyakan tentang benda-benda atau hal-hal yang menimbulkan rasa ingin tahu mereka. Dan ketika mulai dapat membaca, sebagian anak mulai mengganti cara bertanya itu dengan membaca, jika mereka menganggap bahwa pertanyaan mereka tidak dijawab dengan memuaskan.<sup>19</sup>

### 2.1.2. Karakteristik Gerak Anak

Secara umum, anak bergerak secara aktif, berani, bebas, dan spontan.<sup>20</sup> Anak bergerak dengan aktif dan berani sesuai dengan karakter sifatnya yang aktif, dinamis dan selalu ingin tahu. Bergerak dengan bebas karena anak tidak suka diatur, terutama anak usia di bawah enam tahun.<sup>21</sup> Bergerak dengan spontan, yaitu melakukan kegiatan yang dianggapnya menarik tanpa perlu di beri komando.<sup>22</sup> Anak lebih suka melakukan kegiatan dengan berlari dan melompat-lompat daripada melakukan kegiatan dengan tenang dan melakukan beberapa kegiatan sebelum memutuskan dan memilih kegiatan yang paling menarik baginya.<sup>23</sup>

Anak-anak akan merubah kegiatannya setiap 81 detik sampai mereka menemukan satu kegiatan yang akan ditekuninya dalam waktu sekitar 3 sampai 11 menit sebelum mereka mengganti kegiatannya.<sup>24</sup> Dalam melakukan kegiatannya, anak akan menimbulkan suara-suara yang berisik. Yang dapat menjadi gangguan bagi anak lainnya maupun orang dewasa yang berada di sekitarnya.<sup>25</sup> Anak-anak lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan dalam ruang di atas lantai, daripada harus duduk di kursi.

---

<sup>19</sup> Elizabeth. B. Hurlock, op.cit., p.226

<sup>20</sup> Fred Linn Osmon, *Patterns for designing Children's Center*.

<sup>21</sup> Ibid, p.36

<sup>22</sup> Ibid, p.19

<sup>23</sup> Ibid, p.35

<sup>24</sup> C. Landreth, *Early Childhood Behavior and Learning*. (Knoff, New York), 1967, p.164

<sup>25</sup> C. Landreth and Moise, *Unit Plan for Nursery school*, *Arctitectural Forum*, March, 1949

Untuk keadaan tertentu, perabot yang berlebihan akan mengurangi kebebasan anak untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa kriteria untuk merancang lantai ruangan untuk tempat anak melakukan kegiatan, yaitu:<sup>26</sup>

1. Material lantai yang digunakan cukup hangat karena akan bersentuhan secara langsung dengan anak, bertujuan untuk mengurangi rasa dingin yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, dan memaksimalkan kenyamanan anak ketika melakukan kegiatan di lantai.
2. Material lantai harus mudah perawatannya untuk mengurangi resiko tergelincir.
3. Material lantai yang digunakan sebaiknya tebal untuk meminimalkan kecelakaan yang terjadi karena jatuh dan meminimalkan lantai sebagai elemen penyebab kebisingan.
4. Perubahan ketinggian lantai harus dirancang sesedikit mungkin sepanjang jalur sirkulasi utama untuk mengurangi bahaya tersandung.

Material karpet merupakan material yang memenuhi syarat kelembutan dan kepraktisannya. Meminimalkan resiko terluka dari jatuh dan cukup nyaman digunakan sebagai permukaan untuk duduk dan melakukan kegiatan lain, seperti bermain. Juga baik untuk menyerap suara-suara bising dan tidak menyebabkan kebisingan jika perabot dan mainan dipindah-pindahkan di atas permukaan karpet.<sup>27</sup>

Karena anak-anak akan terus bergerak dengan bebas, mereka membutuhkan orang dewasa untuk mengawasi dan membantu jika diperlukan. Sehingga bentuk geometri ruang yang digunakan harus dapat memberikan akses untuk orang dewasa yang melakukan kegiatan mengawasi anak-anak dan yang paling tepat digunakan dalam merancang ruang untuk anak sebagai pelaku kegiatan utama dengan orang dewasa sebagai pengawas adalah bentuk yang sederhana dan meminimalkan bentuk-bentuk kaku seperti bujur sangkar.<sup>28</sup>

---

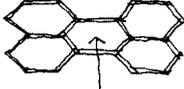
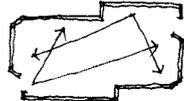
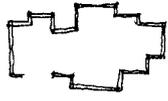
<sup>26</sup> Fred Linn Osmon, op.cit, p.50

<sup>27</sup> Ibid, p.51

<sup>28</sup> Ibid, p.36

Karena anak-anak sangat suka melakukan eksplorasi dan untuk itu membutuhkan rangsangan, salah satunya dengan menyediakan ruang yang fleksibel, misalnya dengan membagi bentuk ruang dengan partisi yang tidak permanen agar mudah diubah sesuai kebutuhan. Beberapa bentuk denah ruangan dan kesan yang ditimbulkannya, ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

Bentuk-Bentuk Denah dan Efek yang Ditimbulkannya	
Bentuk Denah (1)	Efek yang ditimbulkan (2)
Bujur Sangkar 	Bentuk yang tegas, kaku dan sudutnya sulit dijangkau
Segi Banyak (Poligonal) 	Lebih banyak sudut untuk keeluasaan gerak individu. Sudut-sudut tumpul yang dihasilkan memberi pemandangan ke arah luar.
Beberapa bentuk segi banyak yang dijadikan satu kesatuan 	Memberikan area kegiatan yang lebih bervariasi dan memberikan untuk jalur pengawasan yang baik.
Bentuk Segi Delapan yang terputus 	Memberikan area kegiatan yang jelas dan memberikan jalur yang baik untuk pengawasan.
Bentuk empat persegi panjang 	Menyediakan sudut sudut privat yang banyak dan ruang yang lebih luas untuk kegiatan individu.

Sumber : Ivan Nellist, *Planning Buildings for Handicapped Children*, 1970

Anak-anak menginginkan ruang yang terasa memiliki batas (Sense of Enclosure), ketika mereka melakukan kegiatan yang tenang dan kegiatan pasif (jika dibandingkan dengan kegiatan di luar ruangan, semua kegiatan di dalam ruang adalah pasif).<sup>29</sup> Dapat dilakukan dengan pengaturan perabot atau membedakan pola dan ketinggian lantai untuk pengganti dinding.

<sup>29</sup> Ibid.

### 2.1.3. Kegiatan Bermain Anak

Anak menghabiskan waktu luangnya dengan bermain. Bermain adalah kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.

Kegiatan bermain seringkali merupakan usaha untuk mencoba-coba dan melatih diri.<sup>30</sup> Untuk merencanakan tempat bermain anak, perlu menggunakan konsep dasar memberikan pilihan dan menggugah imajinasi juga perlu diperhatikan faktor keamanan dan keselamatannya (Methode Adventure Play)<sup>31</sup>.

Kategori jenis permainan dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Bermain aktif.<sup>32</sup>

Kesenangan timbul dari yang dilakukan individu, apakah dalam bentuk kesenangan berlari, membuat sesuatu dengan lilin atau cat.

Beberapa permainan aktif yang sering dilakukan antara lain :

- a. Permainan drama.
- b. Melamun.
- c. Bermain konstruktif.
- d. Musik.
- e. Permainan olah raga.

2. Bermain pasif.<sup>33</sup>

Kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Pemain menghabiskan sedikit energi bermain tanpa mengeluarkan banyak tenaga, tetapi kesenangannya hampir seimbang dengan anak yang menghabiskan sejumlah besar tenaganya ditempat olahraga atau tempat bermain.

---

<sup>30</sup> Elizabeth B. Hurlock, loc.cit

<sup>31</sup> Ratnani Hidayati, loc.cit

<sup>32</sup> Elizabeth. B. Hurlock, op.cit., pp. 327-328

<sup>33</sup> Ibid, pp. 334-335

Yang termasuk kegiatan bermain pasif adalah :

a. Membaca.<sup>34</sup>

Secara psikologis, membaca merupakan salah satu bentuk bermain yang paling sehat. Membaca mendorong anak untuk berswadaya dan mengembangkan sumber yang ada dalam dirinya sehingga mereka dapat menikmati waktu luangnya bila tidak ada teman bermain.

Saat anak menyukai membaca sebagai kesenangan, mereka tidak hanya membentuk sikap yang sehat terhadap kegiatan membaca yang akan terbawa ke pekerjaan sekolah, tetapi mereka juga mendapatkan kemahiran membaca yang akan merupakan penunjang bagi kepentingan studi mereka. Apapun media yang digunakan, membaca mendorong timbulnya kreativitas. Ini berlaku untuk semua jenis bacaan.

b. Menonton Film.<sup>35</sup>

Setiap bentuk bermain yang sangat menarik bagi anak mau tidak mau akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Begitu juga dengan kegiatan menonton film akan dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak.

c. Mendengarkan Musik.<sup>36</sup>

Popularitas mendengarkan musik sebagai hiburan telah dimulai sejak awal. Bayi senang dinyanyikan atau mendengarkan musik di radio atau di televisi. Anak menyukai musik yang sederhana. Mereka dapat memahami apa saja yang sederhana. Keuntungan lain dalam mendengar musik adalah bahwa mereka dapat mendengarkan musik pada saat belajar, yang bagi sebagian besar anak akan dapat memberikan hasil yang lebih baik.

---

<sup>34</sup> Ibid, pp. 335-337

<sup>35</sup> Ibid, pp. 339-441

<sup>36</sup> Ibid, pp. 341-342

d. Menonton Televisi<sup>37</sup>

Dari segi jumlah waktu yang dihabiskan anak untuk menonton televisi, cukup masuk akal untuk menganggap bahwa hal itu menimbulkan pengaruh mendalam pada anak, baik itu pengaruh baik maupun pengaruh buruk.

Pengaruh penting bermain dijelaskan Sutton – Smith sebagai berikut :  
“bermain bagi anak terdiri atas empat mode dasar yang membuat kita mengetahui tentang dunia – meniru, eksplorasi, menguji dan membangun”.

Pengaruh bermain bagi perkembangan anak :

1. Perkembangan Fisik
2. Dorongan berkomunikasi
3. Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam
4. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan
5. Sumber Belajar.
6. Rangsangan bagi kreativitas
7. Perkembangan wawasan diri
8. Belajar Bermasyarakat
9. Standar Moral
10. Belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin
11. Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.

Proses Belajar pada anak adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan, tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan dan atau kerusakan pada susunan syaraf.<sup>38</sup> Lingkungan keluarga saja tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan dan memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi anak, terutama perkembangan intelektualnya.

---

<sup>37</sup> Ibid, pp. 342-346

<sup>38</sup> Ibid, p.55

Lingkungan sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Untuk itu anak memerlukan banyak informasi.

#### **2.1.4. Fase Membaca pada Tingkatan Usia Anak**

Ingatan anak pada usia 8 -- 12 tahun mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya mengingat (dengan sengaja memasukkan pengetahuan dalam ingatannya) adalah paling kuat. Dan anak dapat memuat jumlah ingatan materi paling banyak. Minat anak pada usia ini terutama tercurah pada sesuatu yang dinamis bergerak. Segala sesuatu yang aktif bergerak akan sangat menarik perhatian anak.<sup>39</sup>

Dalam upaya melahirkan pembaca yang baik, yaitu mereka yang gemar membaca serta memahami bacaan bermutu memang harus dilakukan secara bertahap dengan bantuan materi bacaan yang sesuai dengan fase kelompok umur pembaca.

Ada lima fase membaca yang menunjukkan adanya kaitan antara perkembangan psikologi dengan jenis buku yang cocok bagi anak-anak dan remaja (Dr. Lucia binder) :<sup>40</sup>

1. Fase Pertama (usia 2 – 5 tahun)  
yaitu fase kelompok baca buku bergambar serta sajak kanak-kanak, sebab diusia ini anak hanya memahami hal yang dikemukakan apabila berkaitan dengan dirinya.
2. Fase Kedua (Usia 5 - 9 tahun)  
Pada fase ini kegemaran anak akan irama dan sajak belum hilang, tetapi ia sangat mengutamakan fantasi dan menyukai cerita dongeng sebagai sarana permainan fantasinya.
3. Fase ketiga (Usia 9-12 Tahun)  
Anak akan memilih cerita realistik atau lingkungan dan mulai melirik bacaan nonfiksi yang mudah dicerna untuk menjawab rasa ingin tahunya.

---

<sup>39</sup> Ibid. p.56

<sup>40</sup> Ibid

4. fase keempat (usia 12 – 14 tahun)  
Anak mulai menyadari siapa dirinya dan cenderung ingin melepaskan diri dari keterikatan yang ada. Karena itu minat mereka secara umum adalah bacaan petualangan, novel (fiksi) sensasi, buku perjalanan dan cerita sentimental.
5. Fase kelima (Usia 14 – 17 tahun)  
Adalah usia kelompok baca yang matang dan mulai menunjukkan minat baca dalam kerangka ruang lingkup estetis sastra. Dapat menghargai alur cerita dan isi buku bacaannya, lebih meminati cerita petualangan dengan bobot intelektual yang lebih besar, buku perjalanan, bahan faktual, dan buku keterampilan kejuruan praktis.

#### **2.1.5. Kebutuhan Anak**

Anak membutuhkan lingkungan yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, bebas, hangat, akrab dan dapat merangsang perkembangan fisik dan motoriknya.<sup>41</sup>

##### **2.1.5.1. Adanya Rasa Aman dan Nyaman**

Rasa aman, dengan cara menyediakan lingkungan fisik yang aman dan akrab, yang berarti lingkungan fisik yang memberikan kenyamanan gerak bagi anak untuk melakukan kegiatan dan mudah diawasi oleh orang dewasa sebagai pengawas dan sekaligus fasilitator jika terjadi sesuatu pada anak.<sup>42</sup> Misalnya dengan menempatkan material atau perabot yang dapat membahayakan di luar jangkauan anak-anak.<sup>43</sup> Dapat juga dengan pemilihan sarana prasarana dan bentuk yang dianggap aman untuk anak. Pemilihan bentuk ruang sebaiknya tidak memiliki sudut-sudut yang tajam yang dapat membahayakan anak, penggunaan bentuk-bentuk bujursangkar atau persegi panjang untuk anak berumur di bawah 5 tahun sebaiknya dihindari.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Ratnani Hidayati, loc cit

<sup>43</sup> Fred Linn Osmon, op. cit p.21

<sup>44</sup> Ibid, p.36

Salah satu ruang yang perlu diperhatikan secara khusus adalah toilet. Toilet harus mudah dijangkau dari sudut mana pun dari ruang tempat anak melakukan kegiatan. Perencanaan toilet untuk anak harus dapat memberikan kesan menyenangkan bukan menyengsarakan.<sup>45</sup> Disarankan untuk tidak memisahkan toilet anak berdasarkan jenis kelamin, dengan maksud untuk mengembangkan sikap sehat terhadap perkembangan seksualnya.<sup>46</sup> Setiap toilet berpintu untuk anak-anak yang menginginkan privasi, tetapi sebaiknya tidak dapat dikunci.<sup>47</sup>

Rasa nyaman, anak-anak cenderung lebih sulit untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dibandingkan dengan orang dewasa.<sup>48</sup> Sehingga dimensi ruang dan perlengkapan ruang seperti perabot harus sesuai dengan dimensi tubuh anak-anak agar anak dapat melakukan kegiatan dengan bebas.<sup>49</sup>

#### **2.1.5.2. Adanya Rasa Bebas**

Rasa bebas, agar anak dapat dengan bebas bergerak sesuai dengan keinginannya dan kebutuhannya, sebaiknya ruang-ruang yang disediakan dapat memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan, karena karakteristik kegiatan anak yang aktif dan dinamis.<sup>50</sup> Sebaiknya ruang tidak terlalu banyak dibatasi oleh bidang dinding, karena dapat menghalangi kebebasan pandangan anak ke seluruh penjuru ruangan.<sup>51</sup>

#### **2.1.5.3. Adanya rasa Hangat dan Akrab**

Dengan menciptakan suasana ruang yang akrab akan dapat membantu anak untuk merasa lebih nyaman. Suasana ruang yang akrab dapat diperoleh dengan permainan warna dan manipulasi tinggi dan lebar ruang yang disesuaikan juga dengan furnitur yang digunakan.<sup>52</sup>

---

<sup>45</sup> R. Kellog, *Nursery School Guide*, Riverside Press, 1967, p.205

<sup>46</sup> J.C Foster and M.L Matson, *Nursery School Education*, Appleton Century, 1948, p.125

<sup>47</sup> Paul Abramson, *School for Early Childhood*, (EFL), 1970, p.21

<sup>48</sup> Ratnani Hidayati, *loc.cit*

<sup>49</sup> Fred Linn Osmon, *op.cit* p.19

<sup>50</sup> Ratnani Hidayati, *loc.cit*

<sup>51</sup> Fred Linn Osmon, *op.cit*, p.

<sup>52</sup> Ratnani Hidayati, *loc.cit*

#### **2.1.5.4. Untuk Merangsang Perkembangan Fisik dan Motorik**

Untuk merangsang perkembangan fisik dan motorik anak dapat dilakukan dengan menyediakan ruang yang dinamis dan menarik bagi anak dengan sarana dan prasarana yang mendukung. Misalnya dengan menyediakan bidang dinding yang dapat dicorat-coret, menyediakan ruang luar dengan pengolahan lanskap yang dapat merangsang anak melakukan kegiatan fisik namun tetap dalam konteks bermain. Dan dapat juga dengan menyediakan perabot-perabot yang dapat dipindah, baik dengan digeser maupun diangkat.<sup>53</sup>

#### **2.1.6. Kegiatan anak di dalam perpustakaan**

Anak usia dini dan prasekolah lebih banyak menggunakan perpustakaan umum sebagai tempat rekreasi daripada untuk belajar yang menunjang kurikulum sekolah. Sedang anak usia sekolah (5-14 tahun) mulai menggunakan perpustakaan sebagai sarana belajar walaupun belum sepenuhnya meninggalkan peran perpustakaan sebagai tempat rekreasi.<sup>54</sup> Anak usia sekolah mulai mau mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh perpustakaan seperti tidak membawa tasnya kedalam ruang koleksi, tetapi harus menitipkannya di tempat penitipan tas.

Dalam memilih buku anak-anak akan melakukan banyak pergerakan di antara ruang koleksi buku dan ruang baca. Dalam menikmati bacaannya, kebanyakan anak lebih senang duduk dibawah dan terkadang sambil tiduran, daripada duduk di kursi yang disediakan. Karena merasa lebih bebas, santai dan nyaman. Sebagian suka berkelompok dalam membaca, tetapi sebagian ada yang lebih suka menyendiri agar dapat lebih konsentrasi. Sehingga akan lebih tepat dan lebih menarik jika digunakan karpet dan bantal di bawah dan meja yang dapat dipindahkan daripada jika disediakan ruang dengan meja dan kursi.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Fred Linn Osmon, *op. cit* p. 19

<sup>54</sup> Yussac C.K., *Pusat fasilitas Anak di Yogyakarta sebagai Wadah Pembinaan Bakat Anak* (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999) pp. 16-17

<sup>55</sup> *Ibid*

## **2.2. Tinjauan Bentuk dan Ruang Yang Berhubungan dengan Karakter Bangunan**

### **2.2.1. Pengertian Bentuk Bangunan**

- a. Merupakan ruang yang dibangun di dalam, pada atau di atas tanah yang diberi penutup berupa atap dan lebih sempurna lagi bila ditutup oleh dinding-dinding.
- b. Ditinjau dari fungsi pemakaiannya dikelompok-kelompokkan sebagai bentuk tempat bekerja, belajar, berkumpul, bersemadi, dalam bentuk monumen dan sebagainya.
- c. Erat berhubungan dengan skala manusia

Bentuk adalah alat komunikasi dalam bahasa arsitektur karena bentuk-bentuk arsitekturlah yang pertama-tama dimengerti oleh orang-orang dan mempunyai nilai untuk bertahan.<sup>56</sup>

### **2.2.2. Bentuk-Bentuk dasar**

Bentuk-bentuk dasar merupakan bentuk yang sederhana dan mudah dipahami. Bentuk geometrik dasar terdiri dari :

#### **a. Bujursangkar,**

Yaitu sebuah bidang datar yang memiliki empat buah sisi yang sama panjang dan empat buah sudut  $90^\circ$ .<sup>57</sup> Digambarkan sebagai bentuk yang sederhana, statis, stabil dan cukup keras dikarenakan profil sudutnya.<sup>58</sup>

Bersifat murni dan rasional, netral dan tidak mempunyai kecenderungan ke satu arah tertentu. Bentuk bujursangkar akan stabil jika berdiri pada salah satu sisinya dan menjadi dinamis pada saat berdiri pada salah satu sudutnya.<sup>59</sup> Ruang yang berbentuk bujur sangkar bersifat statis dan berkarakter formal. Ukuran yang sama persis dari keempat sisinya menjadikan pusat ruangan sebagai fokusnya.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid

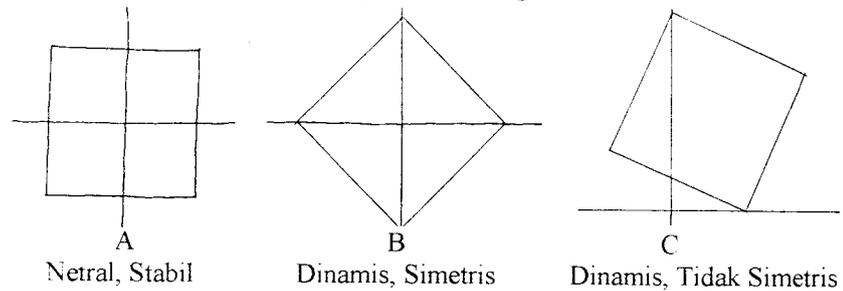
<sup>57</sup> Francis D.K. Ching, *Arsitektur; Bentuk Ruang dan susunannya* (Jakarta; Erlangga, 1991), p.54

<sup>58</sup> Clovis Heimsath, *Arsitektur dari Segi Perilaku; Menuju Proses Perancangan yang Dapat Dijelaskan* (Bandung; Intermatra, 1989), p.90

<sup>59</sup> Francis D.K.Ching, p.57

<sup>60</sup> Francis D.K.Ching, *Ilustrasi Desain Interior* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), p.29

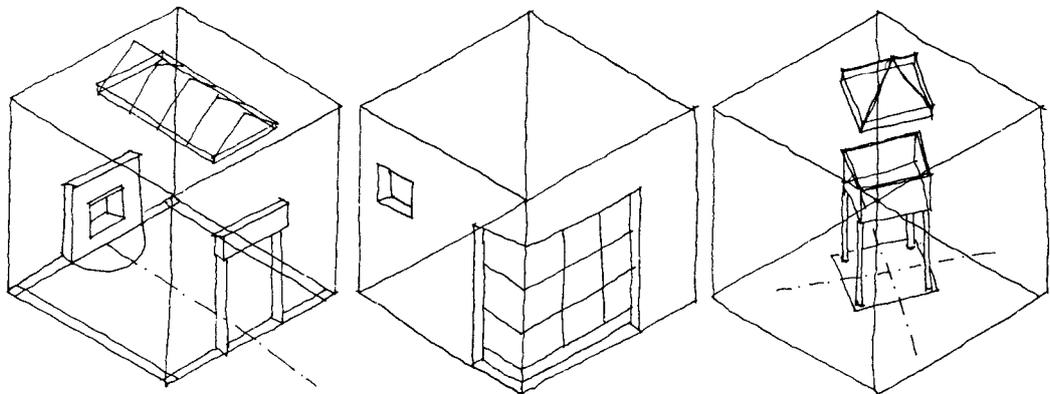
Bentuk bujursangkar memiliki sudut-sudut yang tajam yang dapat membahayakan anak usia 4 – 11 tahun karena mereka lebih aktif dan bebas daripada anak berusia 11-14 tahun. Sehingga penggunaan bentuk bujursangkar murni tidak tepat untuk tingkatan usia 4-11 tahun. Bentuk ini dapat digunakan untuk anak berusia 11-14 tahun dan untuk ruang-ruang formal yang digunakan hanya oleh orang dewasa.



**Gambar 1**  
**Bentuk Bujursangkar**

(Sumber : Francis D.K Ching; Bentuk, Ruang dan Susunannya, 1994)

Untuk mengurangi kesan terpusat dari ruang bujur sangkar, bentuk langit-langitnya dapat dibuat asimetris, atau salah satu atau lebih dari bidang dindingnya diolah sehingga berbeda dengan dinding-dinding yang lain.<sup>61</sup>

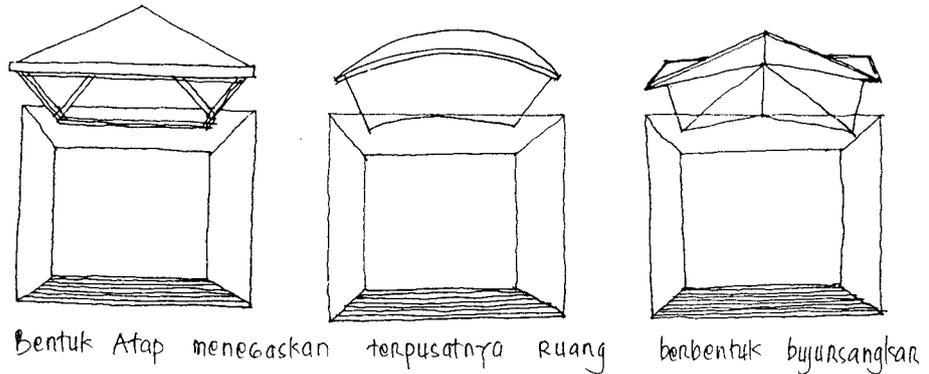


**Gambar 2**  
**Mengurangi Kesan Terpusat**

(Sumber : Francis D.K Ching; Ilustrasi Desain Interior; 1996)

<sup>61</sup> Ibid

Kesan terpusat bujursangkar dapat ditegaskan atau lebih ditonjolkan dengan menutup ruang tersebut dengan struktur berbentuk piramid atau kubah (dome).<sup>62</sup>

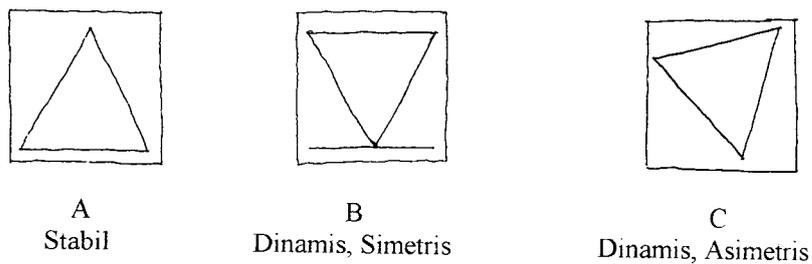


**Gambar 3.**  
**Penonjolan Kesan Terpusat**

(Sumber : Francis D.K Ching; Ilustrasi Desain Interior, 1996)

b. Segitiga

Yaitu sebuah bidang datar yang dibatasi oleh tiga sisi dan mempunyai tiga buah sudut. Segitiga menunjukkan stabilitas. Jika terletak pada salah satu sisinya merupakan bentuk yang sangat stabil. tetapi jika diletakkan pada salah satu sudutnya dapat terlihat seimbang tetapi cenderung jatuh pada salah satu sisinya.<sup>63</sup> Seperti bujur sangkar, bentuk segitiga ini jika digunakan sebagai bentuk ruang dapat membahayakan anak.



**Gambar 4**  
**Bentuk Segitiga**

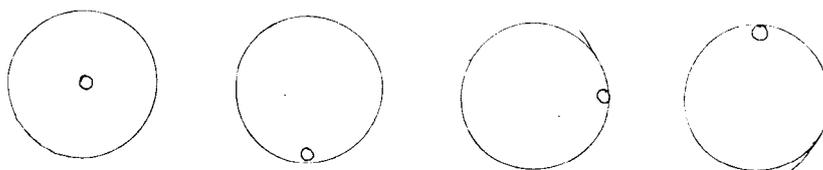
(Sumber : Francis D.K Ching; Bentuk, Ruang dan Susunannya, 1994)

<sup>62</sup> Ibid

<sup>63</sup> Francis D.K. Ching, loc. cit.

c. Lingkaran

Yaitu sederetan titik-titik yang disusun dengan jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik. Merupakan suatu bentuk yang terpusat, dan umumnya bersifat stabil. Dapat mengalir pada suatu arah.<sup>64</sup>

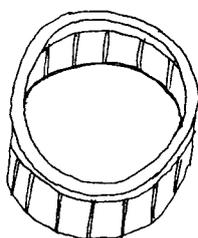


**Gambar 5**  
**Bentuk Lingkaran**

(Sumber : Francis D.K Ching; Bentuk, Ruang dan Susunannya, 1994)

Ruang yang dihasilkan dari bentuk lingkaran adalah ruang lengkung. Bentuk geometrinya yang kontras dapat digunakan untuk mengekspresikan fungsi yang penting atau unik.

Dinding-dinding lengkung berkesan dinamis dan tampak aktif, mengarahkan mata kita mengikuti alur lekukannya.<sup>65</sup> Teratur atau tidak, bentuk lengkung mengekspresikan kehalusan suatu bentuk, aliran suatu gerak, atau pertumbuhan biologis yang alamiah.<sup>66</sup>



**Gambar 6**  
**Ruang-Ruang Bentuk Lengkung**

(Sumber : Francis D.K Ching; Ilustrasi Desain Interior; 1996)

---

<sup>64</sup> Ibid

<sup>65</sup> Ibid, p.33

<sup>66</sup> Ibid, p.103

### 2.2.3. Ciri visual Bentuk

Beberapa ciri-ciri visual bentuk yang berpengaruh pada suatu bangunan, yaitu;<sup>67</sup>

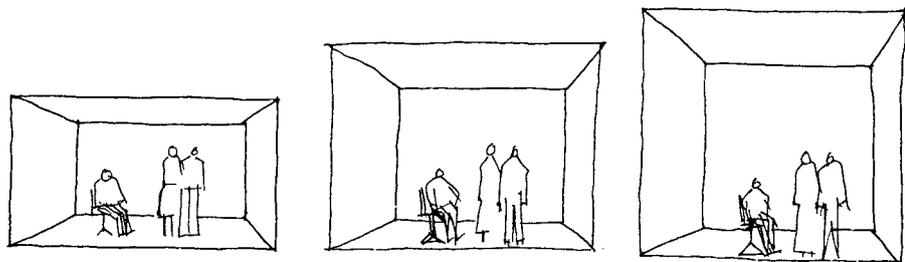
a. Wujud.

Wujud dasar seperti lingkaran, segitiga, dan bujursangkar memiliki karakter sendiri yang dapat memberi kesan yang berbeda.

b. Dimensi

Dimensi horizontal ruang adalah panjang dan lebarnya. Dimensi vertikalnya adalah ukuran tinggi ruang yang dibatasi oleh bidang langit-langit. Persepsi terhadap dimensi horizontal ruang sering mengalami distorsi karena efek perspektif yang memberi kesan lebih kecil dari ukuran sebenarnya untuk benda yang letaknya jauh, sedangkan hubungan tinggi ruang dengan tinggi badan manusia dirasakan lebih akurat.

Perubahan ketinggian langit-langit terasa mempunyai efek yang lebih besar bagi impresi kita terhadap ruang tersebut daripada perubahan yang sama terjadi pada ukuran lebar dan panjangnya. Langit-langit yang tinggi sering diasosiasikan dengan timbulnya rasa lega dan mewah. Dan langit-langit yang rendah mempunyai konotasi mirip gua dan intim.<sup>68</sup>



**Gambar 7**  
**Efek Ketinggian Langit-Langit yang Berbeda**  
(Sumber : Francis D.K Ching; Ilustrasi Desain Interior; 1996)

<sup>67</sup> Ibid, p. 50

<sup>68</sup> Ibid, p.34

c. Warna

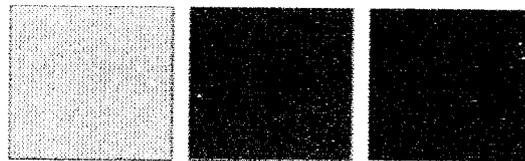
Warna adalah corak, intensitas dari permukaan suatu bentuk. Penggunaan warna pada elemen-elemen ruang dapat memberikan pengaruh psikis pada pengamat. Warna hangat dan intensitas tinggi dikatakan aktif secara visual dan merangsang, sedang warna dingin dan intensitas rendah lebih tenang dan santai.<sup>69</sup>

Karakter beberapa warna, antara lain :<sup>70</sup>

- Warna biru termasuk warna dingin dan mengurangi rangsangan, karena itu membantu orang untuk berkonsentrasi. Selain itu biru juga memberikan kesan sejuk dan tenang.



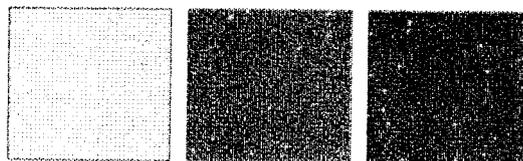
- Warna hijau termasuk warna dingin yang memberikan kesan menyejukkan serta dapat menciptakan ketenangan.



- Warna kuning memberikan kesan bersemangat dan menarik perhatian, juga dapat merangsang aktifitas mental.



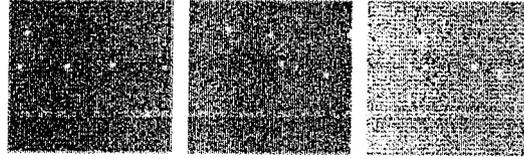
- Warna coklat memberikan kesan istirahat, hangat, gersang dan alamiah. Jika tidak dikombinasikan dengan warna lain dapat menekan semangat.



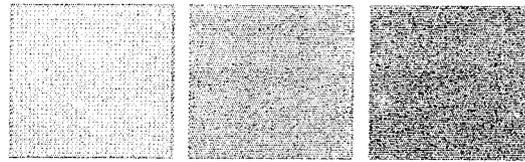
<sup>69</sup> Ibid, p.114

<sup>70</sup> Deborah T. Sharpe, *The Psychology of Color and Design* (Littlefield, Adams and Co; New jersey, 1975), pp.15-17, 112.

- Orange atau warna-warna yang cenderung kemerahan berkarakter panas, demonstratif, apa adanya, mudah dikenali. Jika digunakan pada elemen dengan permukaan yang luas cenderung menaikkan tekanan darah, denyut nadi, pernafasan dan aktifitas otak.



- Warna abu-abu memberi kesan dingin dan mendung, dan jika tidak dikombinasikan dengan warna lain yang lebih cerah dapat mematikan semangat.



- Warna putih mempunyai sifat tenang dan netral. Dapat memberi kesan menggairahkan jika digunakan bersama dengan warna merah, kuning, atau jingga.
- Warna hitam memberi kesan keras, berat, berbobot, gelap dan lambang duka cita.

Anak –anak biasanya menyukai warna-warna panas yang bercahaya. Warna-warna panas seperti kuning, orange, biru bercahaya dapat merangsang ketangkasan dan kreatifitas anak. Sedang warna-warna seperti putih, hitam dan coklat dapat membuat anak tidak bergairah, lesu dan kurang lincah.<sup>71</sup>

Penggunaan warna yang bervariasi dapat mengurangi kesan monoton dan dapat memberikan semangat yang tinggi. Pengurangan cahaya yang menyilaukan menciptakan perasaan menyenangkan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Ratnani Hidayati, p.84

<sup>72</sup> Ibid

#### d. Tekstur

Tekstur adalah karakter permukaan suatu bidang, tekstur mempengaruhi perasaan manusia pada waktu meraba, dan intensitas refleksi cahaya yang menimpa permukaan bidang tersebut. Tekstur material lantai akan mempengaruhi cara berjalan di atas permukaannya. Anak adalah pribadi yang banyak gerak, untuk itu lantai ruang baca anak dibuat tidak licin. Ini dapat dilakukan dengan pemilihan bahan lantai yang tepat atau dengan cara melapisi lantai dengan bahan lain, seperti karpet. Tekstur yang berpori baik pada lantai, dinding ataupun plafon dapat menyerap bunyi, sehingga mendukung sistem akustik ruang.<sup>73</sup>

### **2.2.4. Tinjauan Ruang**

#### **2.2.4.1. Pengertian Ruang**

Secara harafiah, ruang dapat diartikan sebagai alam semesta yang dibatasi oleh atmosfer dan tanah dimana kita berpijak. Sedangkan secara sempit, ruang berarti suatu kondisi yang dibatasi oleh empat lembar dinding, yang bisa dirasa dan diraba keberadaannya.<sup>74</sup>

#### **2.2.4.2. Sifat Ruang**

Secara garis besar sifat ruang dibedakan atas :<sup>75</sup>

##### 1. Ruang Nyata

Yaitu ruang yang dapat diukur secara nyata dan bisa dirasakan keberadaannya karena dibentuk dari beberapa bidang atau komponen tertentu. Ada dua macam ruang nyata, yaitu ruang tertutup dan ruang terbuka. Ruang terbuka adalah ruang nyata yang mempunyai hubungan langsung dengan bagian luar. Ruang yang dibatasi oleh dinding memberi kesan terlindung. Ruang yang luas terasa terbuka dan merupakan awal perasaan terlindung.

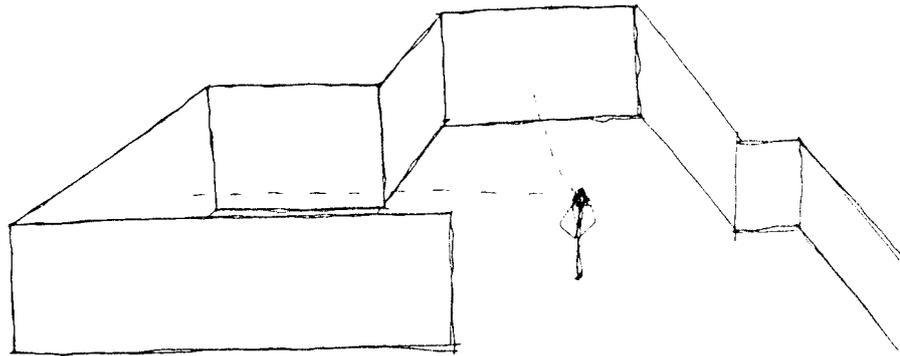
---

<sup>73</sup> Deborah T Sharpe, *op.cit.* p.113

<sup>74</sup> J. Pamudji Suptandar, *Desain Interior* (Djambatan ; Jakarta,1999), p.61

<sup>75</sup> *Ibid*

Bentuk ruang yang sederhana yang terdiri dari empat dinding, lantai dan langit-langit akan memberikan kesan kearah vertikal atau horizontal, menyempit atau membebas-luaskan.<sup>77</sup>

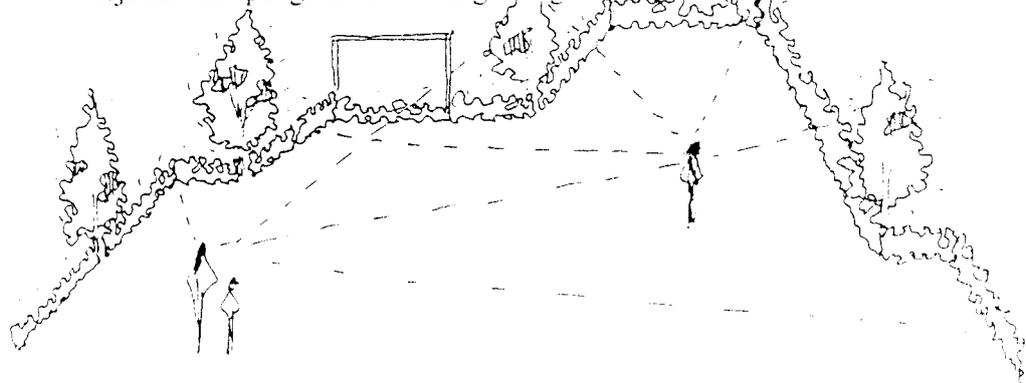


**Gambar 8**  
**Ruang Nyata**

(Sumber : Desain Interior, J. Pamudji Suptandar, 1999)

## 2. Ruang abstrak

Yaitu ruang yang tidak ada batasnya dan tidak ada fakta yang nyata dan tidak mudah dipahami secara visual oleh setiap orang. Untuk dapat merasakan ruang abstrak, seseorang harus mempunyai kesadaran, kejelian dan pengalaman tentang ruang.<sup>78</sup>



**Gambar 9**  
**Ruang Abstrak**

(Sumber : Desain Interior, J. Pamudji Suptandar, 1999)

<sup>77</sup> Fritz Wilkening, Tata Ruang (Penerbit Kanisius : Yogyakarta. ), p.42

<sup>78</sup> J. Pamudji Suptandar, loc cit.

Kesan ruang dapat ditentukan oleh lubang jendela, yang bukan hanya berguna untuk jalan masuk sinar matahari atau untuk memandang keluar dari dalam ruangan, tetapi juga untuk memberikan perasaan terlindung secara aktif dengan mata, bukan hanya secara pasif oleh dinding-dinding ruang. Susunan jendela yang kecil dan tinggi memberikan kesan sesak, mengakibatkan perasaan seakan-akan tersekap dalam penjara. Jendela yang berukuran besar dan ditempatkan rendah memberi perasaan bebas.<sup>79</sup>

#### **2.2.5. Bentuk Arsitektural Bangunan bagi Anak**

Anak akan memperoleh suatu rasa keamanan yang memberikan rasa kenyamanan jika perhubungan fisik mereka dengan lingkungannya berada dalam skala sesuai dengan persepsi mereka sendiri. Suatu ruang yang terbuka lebar akan membangkitkan rasa kecil atau rasa canggung. Ruang yang kecil akan menciptakan kesan sesak dan menekan, atau lebih akrab. Ruang yang terlalu besar dapat dibuat lebih kecil dan ruang yang terlalu kecil dapat diperluas dengan berbagai derajat perwadahan yang digunakan.<sup>80</sup> Sifat anak yang aktif, dinamis dan bebas memungkinkan anak untuk bergerak kemana saja.

Ada beberapa macam area yang disukai oleh anak-anak<sup>81</sup>, yaitu area bermain alami, ruang terbuka, jalanan, pepohonan, bukit-bukit, air, tempat dimana mereka dapat berlari dan melakukan kegiatan sesuka hatinya.

#### **2.2.6. Persepsi Anak terhadap Bentuk Arsitektural Bangunan**

Persepsi seseorang terhadap ruang tergantung pada usia, latar belakang budaya, suasana pikiran, pengalaman masa lalu, dan pengharapannya.

---

<sup>79</sup> Fritz Wilkening, loc.cit.

<sup>80</sup> Kim W. Todd, *Tapak, Ruang dan Struktur* (Bandung: Intermatra, 1987), p.33

<sup>81</sup> Mitsuru senda, *Design of environmental Play Structure*, Process Architecture

Untuk anak kecil, jarak-jarak yang sangat luas dengan ketinggian yang berlebihan tidak dapat dijangkau, dan semak-semak serta pojok-pojok dapat memisahkan dunia.<sup>82</sup> Ada beberapa hal yang mempengaruhi anak dalam mempersepsikan suatu bangunan itu menarik atau tidak, diantaranya adalah tampilan bangunan. Bangunan yang atraktif secara visual dan nonvisual memberikan daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak karena sesuai dengan sifat aktif anak.<sup>83</sup>

### **2.2.7. Bangunan yang Atraktif yang Sesuai dengan Karakter Anak.**

Bangunan yang atraktif adalah bangunan yang mempunyai tampilan visual bangunan yang menarik. Ada beberapa cara untuk mengolah bentuk agar diperoleh tampilan visual yang menarik, yaitu dengan:<sup>84</sup>

#### 1. Clarity (menciptakan kejelasan).

Bentuk yang komunikatif, arah bangunan yang jelas, pintu masuk jelas, view yang tidak terhalang akan mempermudah pencapaian dan merupakan daya tarik yang kuat terhadap pengunjung.

#### 2. Boldness (kemencolokan).

Kemencolokan atau kontras sering dimaksudkan sebagai media agar orang dapat dengan mudah mengingatnya. Dapat dicapai melalui bentuk, letak, bahan, warna, dll.

#### 3. Intimacy (keakraban).

Keakraban dapat dicapai dengan skala dan proporsi yang seimbang, warna-warna yang cerah dan bentuk-bentuk yang menerima.

#### 4. Flexibility (fleksibilitas).

Tampilan visual bangunan dan peruangannya diupayakan fleksibel sehingga memudahkan untuk mengadakan perubahan atau pengembangan dan juga untuk menghindari kebosanan.

#### 5. Complexity (kompleksitas).

Kompleksitas bentuk dengan desain dan detail-detail yang apik akan menciptakan tampilan visual yang indah dan mengesankan.

---

<sup>82</sup> Kim W. Todd, loc.cit

<sup>83</sup> Cintia R. Tadjuddin, op. cit. p.33

<sup>84</sup> Hendraningsih Dkk, loc.cit.

6. Inventiveness (kebaruan) dalam perencanaan dan perancangan.

Pembaruan dapat dengan cara tidak mengulang-ulang bentuk yang sudah ada. Pada perencanaan dan perancangan didukung dengan kecanggihan teknologi.

### **2.3. Tinjauan Lokasi**

#### **2.3.1. Fasilitas Pendidikan Anak di Yogyakarta**

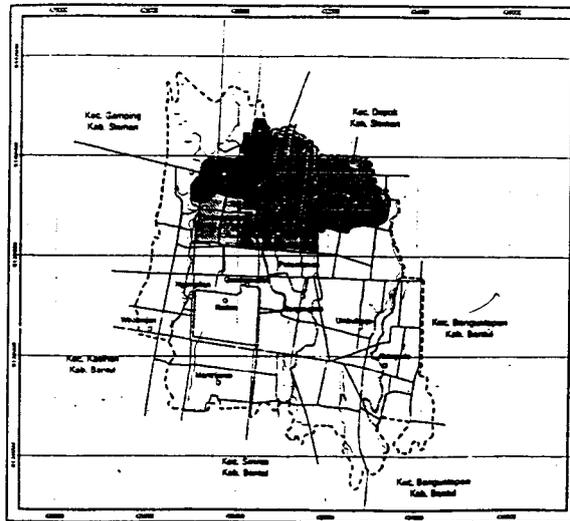
Yogyakarta sebagai kota pelajar telah memiliki cukup banyak yayasan/pengelola dan penyelenggara pendidikan anak, tetapi belum memiliki perpustakaan khusus anak yang menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak yang terus berkembang. Terutama bagi anak-anak usia sekolah yang tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah. Jumlah total anak-anak di Propinsi DIY adalah sebesar 28,15% dari total jumlah penduduk DIY tahun 1998, yaitu sekitar 936.740 anak.

Berdasarkan data dari Kanwil Depdiknas, jumlah total anak yang mendapat pendidikan formal di Propinsi DIY pada tahun 1998 adalah 79% dari jumlah penduduk anak-anak. Dengan adanya perpustakaan khusus anak ini diharapkan dapat membantu perkembangan anak usia sekolah, baik yang menempuh pendidikan formal, ataupun tidak.

#### **2.3.2. Geografis Lokasi Kota Yogyakarta**

Lingkup pelayanan berada di daerah administrasi tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi berada di daerah administrasi Kotamadya Yogyakarta yang memiliki luas area keseluruhan adalah 3.257 ha. Terbagi dalam 14 wilayah administrasi kecamatan dengan jumlah penduduk pada tahun 1998 sebesar 14798,5 dan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga adalah 5,05. Secara astronomi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara :

- $07^{\circ} 53'$  -  $08^{\circ} 15'$  Lintang Selatan
- $110^{\circ} 5'$  -  $110^{\circ} 48'$  Bujur Timur



**Gambar 10**  
**Peta Geografis Lokasi**  
(Sumber :

## 2.4. Tinjauan Studi Banding

### 2.4.1. Perpustakaan Perguruan Islam Al Azhar di Jakarta

Perguruan Islam Al Azhar ini terletak di daerah Pondok Labu, Jakarta Selatan. Merupakan kompleks sekolah Islam terpadu dengan berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh semua siswa. Perguruan Islam ini mempunyai dua macam perpustakaan, yaitu:

#### 1. Perpustakaan TK dan SD

Perpustakaan ini terdapat di lantai dua kompleks SD. Perpustakaan ini dapat menampung siswa sebanyak dua kelas pada saat yang bersamaan. Jumlah siswa tiap kelasnya antara 25-30 anak. Fasilitas pada perpustakaan ini adalah ruang baca yang menjadi satu dengan ruang koleksi, dibedakan menjadi ruang yang terpisah antara siswa TK dan SD dengan pengelompokan buku koleksi, satu ruang audio visual dengan kapasitas satu kelas dan koleksi film pendidikan dan hiburan.

#### 2. Perpustakaan SMP dan SMA.

Perpustakaan SMP dan SMA ini dapat menampung siswa sebanyak empat kelas pada saat yang bersamaan. Jumlah siswa tiap kelasnya 30 orang. Perpustakaan ini dapat juga digunakan oleh siswa kelas 6 SD.

Memiliki koleksi buku pengetahuan umum, surat kabar dan majalah, buku referensi, tetapi tidak menyediakan buku paket pelajaran sekolah. Perpustakaan ini terdiri dari dua lantai. Pada lantai satu terdapat ruang Audio Visual dengan dimensi ruang 8 X 3 meter yang dapat menampung 30 anak, juga terdapat ruang koleksi untuk guru dan ruang pertemuan. Di lantai dua terdapat ruang diskusi dan rak buku-buku koleksi, surat kabar dan majalah. Juga terdapat ruang Internet dengan kapasitas 20 orang.

#### **2.4.2. Perpustakaan Wilayah Yogyakarta**

Ruang baca anak pada perpustakaan ini terpisah dari ruang baca dewasa, baik tempatnya, maupun jam pelayanannya. Fasilitas meja ada dua macam yaitu meja rendah untuk duduk di bawah dan meja dengan kursinya. Antara tempat duduk di kursi dan duduk di bawah dibatasi dengan ketinggian lantai yang berbeda. Perabot lainnya adalah rak buku, dan daftar katalog. Ruang-ruang kosong sebagai sirkulasi terlalu sempit sehingga gerak anak terbatas.

### **2.5. Tinjauan Umum Perpustakaan**

#### **2.5.1. Macam Perpustakaan**

Secara umum, perpustakaan dibedakan menjadi 3 macam :<sup>85</sup>

1. Perpustakaan Pendidikan

Bangunan Perpustakaan ini menjadi bagian dari sebuah kompleks bangunan yang besar dengan pengguna utamanya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Yang termasuk perpustakaan ini adalah perpustakaan sekolah, dan perpustakaan Perguruan Tinggi.

2. Perpustakaan Umum

Bangunan ini memiliki ukuran yang bervariasi tergantung besarnya komunitas yang dilayani. Perpustakaan ini melayani masyarakat umum, dan melayani peminjaman buku dan referensi untuk umum.

---

<sup>85</sup> Drs. Sumardji, Perpustakaan, Organisasi dan Tatakerjanya. (Yogyakarta: Kanisius, 2001) p.15-16

### 3. Perpustakaan Riset dan Khusus

Merupakan Perpustakaan dengan koleksi yang bersifat khusus, yang digunakan sebagai sarana penunjang mengembangkan pengetahuan bagi masyarakat khusus (lingkungan khusus). Termasuk didalamnya perpustakaan anak dan Perpustakaan Islam.

#### 2.5.2. Kegiatan Perpustakaan

A. Kegiatan di dalam perpustakaan secara umum dibedakan menjadi dua:<sup>86</sup>

1. Kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung perpustakaan
2. Kegiatan yang dilakukan oleh staff perpustakaan untuk melayani pengguna perpustakaan.

B. Kegiatan Pokok di dalam perpustakaan, antara lain:<sup>87</sup>

- Pengadaan bahan Koleksi  
Yaitu kegiatan mengadakan bahan koleksi yang berupa buku, surat kabar, dan film untuk dijadikan koleksi perpustakaan.
- Pengolahan Bahan Koleksi  
Yaitu kegiatan mempersiapkan bahan koleksi yang telah diperoleh, agar dapat diatur dengan mudah di tempat-tempat atau rak-rak penyimpanan sehingga memudahkan untuk dilayankan kepada para pemakai koleksi Perpustakaan.
- Pelayanan Sirkulasi  
Yaitu kegiatan melayankan koleksi perpustakaan kepada para pemakai/pengunjung. Termasuk didalamnya mewadahi kegiatan :
  - a. Membaca
  - b. Meminjam buku
  - c. Berdiskusi

---

<sup>86</sup> Ibid

<sup>87</sup> Ibid pp.23-29

- Kegiatan Pelayanan Referensi  
Yaitu kegiatan melayani koleksi perpustakaan, terutama koleksi pustaka acuan (referensi) atau koleksi yang tidak boleh dibawa pulang oleh anggota perpustakaan.
- Kegiatan Pelayanan Administrasi  
Yaitu kegiatan menunjang / perbantuan kepada semua kegiatan yang dilakukan didalam perpustakaan.

### 2.5.3. Sistem Pelayanan Pada Perpustakaan

Ada dua sistem layanan perpustakaan yang dikenal, yaitu :<sup>88</sup>

- a. Layanan Terbuka (Open Access)  
Pengunjung dapat dengan bebas memilih dan mencari sendiri bahan pustaka yang ada di rak buku. Antara ruang baca dan ruang koleksi tidak dipisah, sehingga pengguna leluasa mengambil buku yang diperlukan dan membaca di ruangan itu.
- b. Layanan Tertutup (Closed Access)  
Pengunjung tidak dapat mengambil sendiri bahan pustaka yang hendak dibaca, pengambilan dilakukan oleh petugas perpustakaan.

### 2.5.4. Struktur Organisasi

Untuk dapat mengorganisasikan ruang yang ada, perlu diketahui terlebih dahulu susunan organisasi pada perpustakaan. Pola susunan/struktur organisasi perpustakaan pada umumnya, terdiri dari :<sup>89</sup>

- a. Pimpinan Perpustakaan, yang melakukan kegiatan memimpin seluruh kegiatan yang dilakukan dalam perpustakaan.
- b. Unit (Satuan organisasi/Urusan) Pengadaan Bahan Koleksi, yang melakukan kegiatan pengadaan bahan Koleksi yang berupa buku, penerbitan berkala (majalah, bibliografi, dll), laporan penelitian, hasil seminar/konferensi/simposium, peta/atlas, surat kabar, dan lain-lain.

---

<sup>88</sup> Sudiarti, "Perpustakaan Umum di Yogyakarta" (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1997) p. 19-20

<sup>89</sup> P.Sumardji, op. cit., pp. 36-37

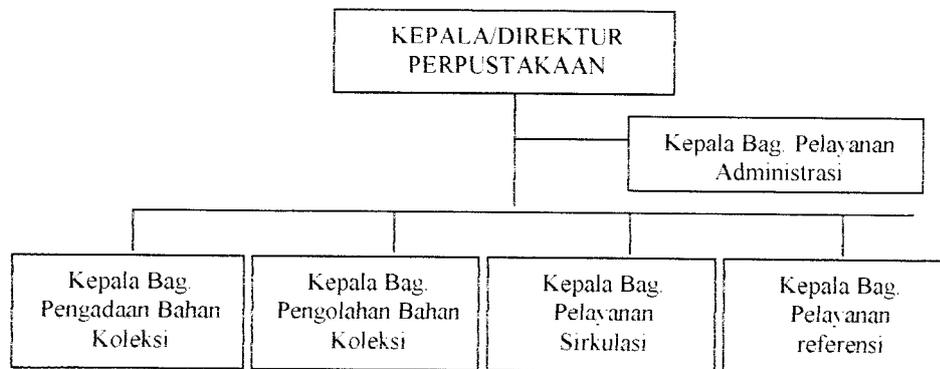
- c. Unit (Satuan organisasi/Urusan) Pengolahan Bahan Koleksi, yang melakukan kegiatan pengolahan/ pemrosesan bahan koleksi tersebut agar menjadi koleksi yang siap pakai atau siap dilayankan kepada para pemakai fasilitas perpustakaan(pengunjung/anggota)
- d. Unit (Satuan organisasi/Urusan) pelayanan sirkulasi, yang melakukan kegiatan melayani peminjaman dan pengembalian koleksi – khususnya koleksi buku yang boleh dibawa pulang/keluar – bagi para pemakai fasilitas perpustakaan (pengunjung/anggota)
- e. Unit (Satuan organisasi/Urusan) pelayanan referensi, yang melakukan kegiatan melayani peminjaman dan pengembalian koleksi – khususnya koleksi reference (koleksi buku referensi yang tidak boleh dibawa keluar) bagi para pemakai fasilitas perpustakaan (pengunjung/anggota)
- f. Unit (Satuan organisasi/Urusan) pelayanan Administrasi, yang melakukan kegiatan penunangan atau perbantuan bagi seluruh kegiatan yang dilakukan dalam perpustakaan, terutama yang bersangkutan dengan urusan personalia/kepegawaian, keuangan, perlengkapan/perbekalan, ketatausahaan, kerumahtanggaan, dan lain-lain.

Pola di atas merupakan pola umum bagi setiap organisasi perpustakaan yang dalam menentukan susunan organisasinya berdasarkan adanya pelbagai macam kegiatan pokok tersebut di atas. Bagi perpustakaan yang otonom (berdiri sendiri), contoh susunan organisasinya terdiri dari :<sup>90</sup>

1. Kepala/Direktur Perpustakaan
2. Kepala Bagian Pengadaan Bahan Koleksi
3. Kepala Bagian Pengolahan Bahan Koleksi
4. Kepala Bagian Pelayanan Sirkulasi
5. Kepala Bagian Pelayanan Referensi
6. Kepala Bagian Pelayanan Administrasi

---

<sup>90</sup> *Ibid*



**Bagan 1**  
**Struktur Organisasi**

(Sumber : Drs.P Sumardji, Perpustakaan Organisasi dan Tata Kerjanya, 2001)

## 2.5.5. Tinjauan Ruang Pelayanan Utama

### 2.5.5.1. Kebutuhan Ruang

- Kebutuhan ruang untuk anak harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :<sup>91</sup>
  - a. Entrance atau jalan masuk yang berkesan menerima, yang dilengkapi dengan fasilitas untuk menyimpan barang-barang.
  - b. Tersedia ruang dan penjaga untuk memberikan rasa aman.
  - c. Ruang-ruang yang berkesan ramah
  - d. Tersedia satu atau lebih ruangan kecil yang dapat mengakomodasikan kegiatan yang membutuhkan suasana yang tenang untuk melakukan kegiatan tanpa gangguan, atau ruang yang dapat mengakomodasikan kegiatan yang menyebabkan kebisingan tanpa mengganggu kegiatan lainnya.
  - e. Sebuah area kegiatan yang tertutup dan berhubungan/mengarah ke taman/lapangan terbuka yang dapat mengakomodasikan kegiatan yang lebih kompleks, dan dapat digunakan untuk belajar.
  - f. Prinsip perancangan untuk membedakan jenis dan pola kegiatan lebih ditekankan pada permainan furniture, daripada dengan definisi arsitektural.

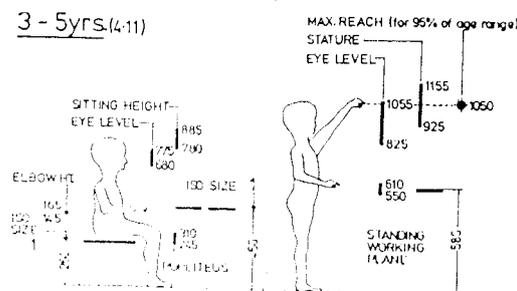
<sup>91</sup> Edward D. Nills, Building for Education Culture and Science (Butterworth: Newness). p.

- g. Tersedia area bermain dengan ukuran/besaran ruang dan fasilitas yang memberikan kenyamanan bagi anak dan dapat diawasi oleh orang dewasa untuk keamanannya.
  - h. Ruang pergerakan untuk anak dengan usia dibawah dan diatas lima tahun harus mudah dipahami, dan memudahkan anak untuk melakukan kegiatan baik individu ataupun berkelompok.
- Untuk memenuhi tuntutan perkembangan, bangunan perpustakaan tidak hanya dituntut menyediakan ruang untuk membaca dan meminjam buku saja, tapi juga menyediakan fasilitas pendidikan dan informasi.
  - Fasilitas ruang yang harus disediakan antara lain :
    - a. Ruang bercerita (Story Telling Areas)
    - b. Ruang Pameran/Serbaguna

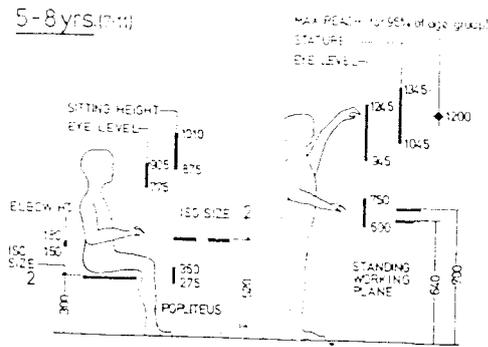
### 2.5.5.2. Standar Besaran Ruang

Dalam perancangan desain ruang, ergonomi dan antropometri mempunyai arti penting. Antropometri adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia beserta sifat-sifat karakteristik fisiologis serta kemampuan relatif dari kegiatan manusia yang saling berbeda dalam lingkungan mikro. Dalam penerapannya disebut juga “ergonomik”.

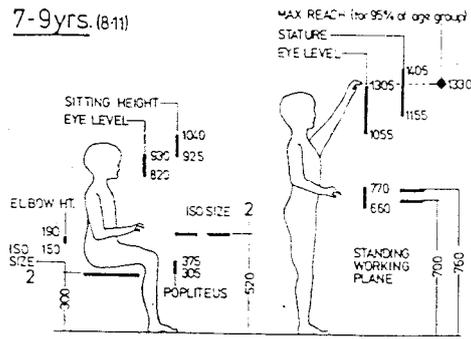
#### A. Children’s body dimension



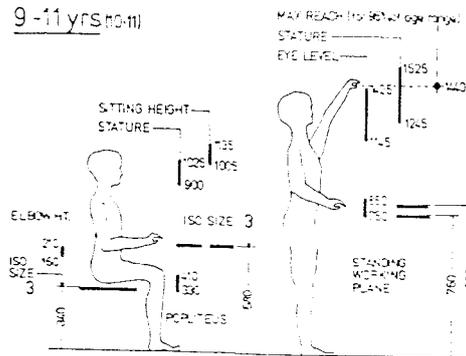
**Gambar 11**  
**Standar Dimensi Tubuh Anak Usia 3-5 Tahun**  
 (Sumber : Mary Medd, School – Primary)



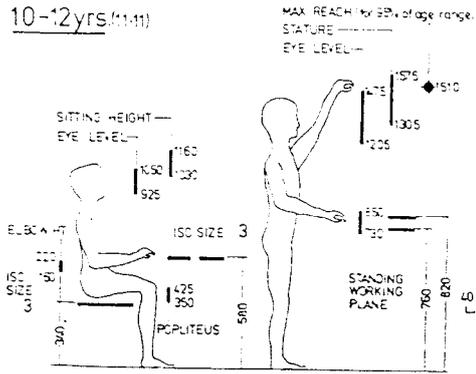
**Gambar 12**  
**Standar Dimensi Tubuh Anak Usia 5-8 Tahun**  
 (Sumber : Mary Medd, School – Primary)



**Gambar 13**  
**Standar Dimensi Tubuh Anak Usia 7-9 Tahun**  
 (Sumber : Mary Medd, School – Primary)

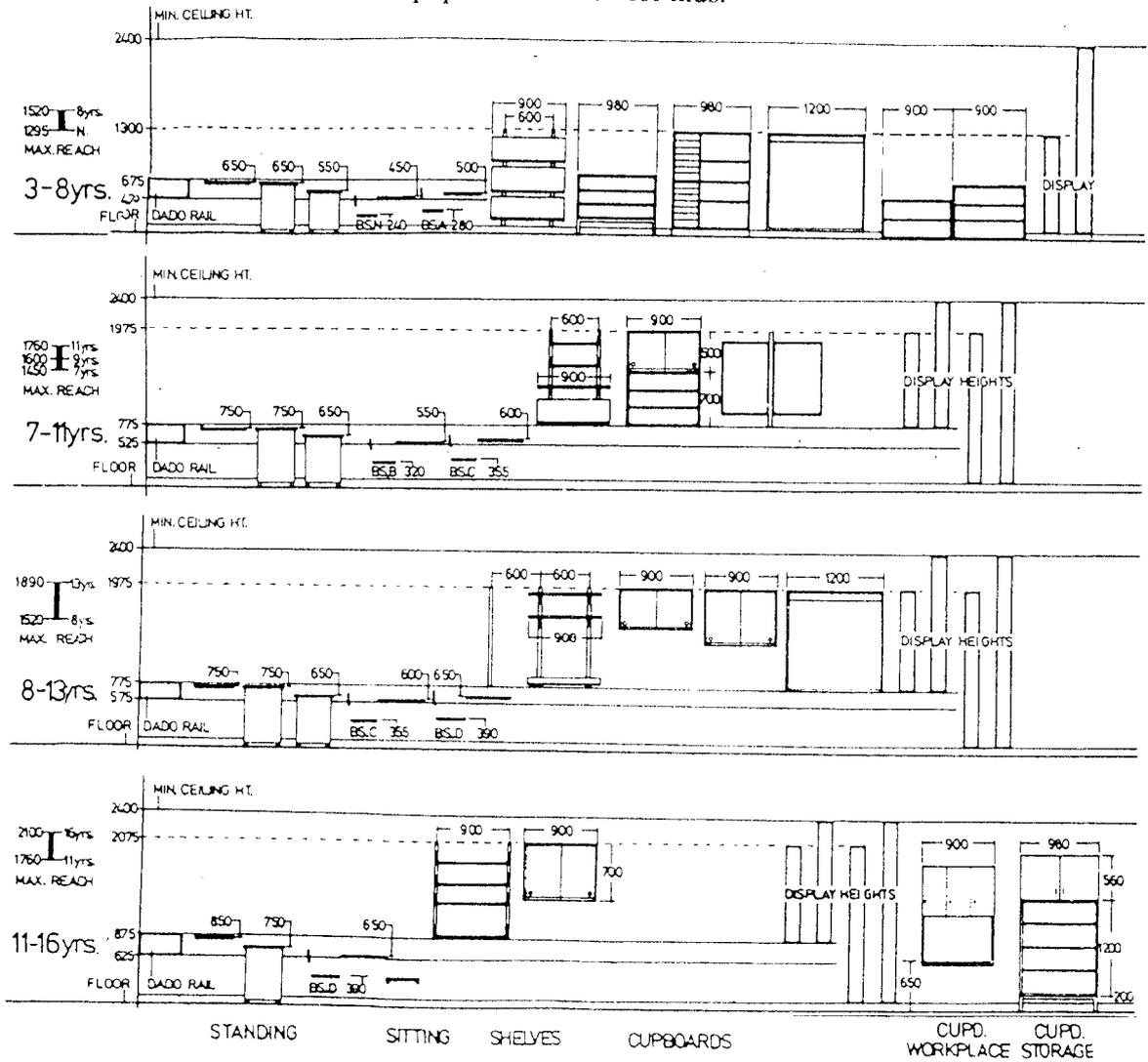


**Gambar 14**  
**Standar Dimensi Tubuh Anak Usia 9-11 Tahun**  
 (Sumber : Mary Medd, School – Primary)



**Gambar 15**  
**Standar Dimensi Tubuh Anak Usia 10-12 Tahun**  
 (Sumber : Mary Medd, School – Primary)

**B. Furniture and Equipment Position for kids.**



**Gambar 16**  
**Standar Posisi Perabotan dan Perlengkapan Ruang untuk Anak**  
 (Sumber : B.W Loren, Libraries )

### 2.5.5.3.Sirkulasi

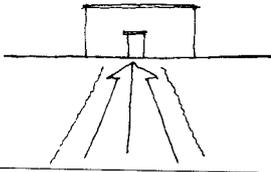
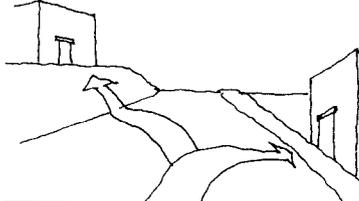
- Unsur- unsur sirkulasi yang perlu diperhatikan, yaitu :

a. Pencapaian bangunan

Tiga cara untuk mencapai bangunan ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 2

Tiga Cara Pencapaian Bangunan

Cara (1)	Grafis (2)	Keterangan (3)
1. Langsung		- Mengarah langsung ke suatu tempat masuk melalui sebuah jalan yang segaris dengan sumbu bangunan. - Tujuan Visual jelas
2. Tersamar		-mempertinggi efek perspektif fasade dan bentuk bangunan - Arah jalur dapat diubah satu atau beberapa kali untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian
3. Berputar		- Memperpanjang urutan pencapaian - Mempertegas bentuk tiga dimensi suatu bangunan sewaktu bergerak mengelilingi bangunan.

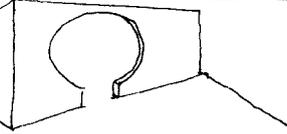
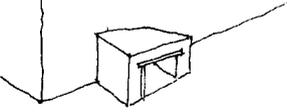
Sumber : Francis D.K Ching, Bentuk, Ruang dan Susunannya,1991

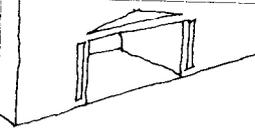
b. Jalan masuk kedalam bangunan

Ada beberapa cara untuk menampilkan pintu masuk bangunan.

Tabel 2.3

Macam-Macam Pintu Masuk ke Bangunan

Macam Pintu Masuk (1)	Grafis (2)	Keterangan (3)
1. Rata dengan dinding		-Mempertahankan kontinuitas permukaan dindingnya dan jika diinginkan dapat dibuat tersamar.
2. Menjorok ke Luar		- Menunjukkan fungsinya sebagai pencapaian dan memberikan pencahayaan di atasnya.

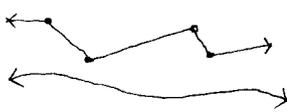
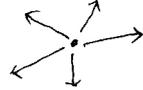
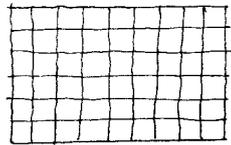
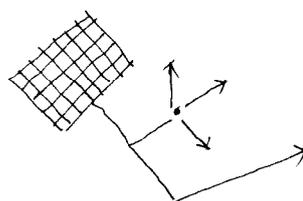
(1)	(2)	(3)
3. Menjorok ke dalam		- Memberikan pencahayaan dan menerima sebagian ruang luar menjadi bagian dari bangunan

Sumber : Francis D.K Ching, Bentuk, Ruang dan Susunannya, 1991

c. Konfigurasi bentuk jalan

Ada beberapa konfigurasi alur gerak yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4  
Macam- Macam Konfigurasi Alur Gerak

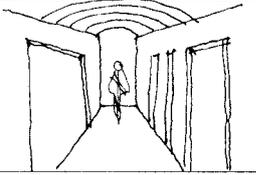
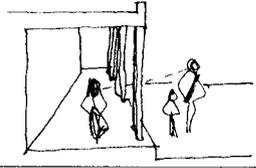
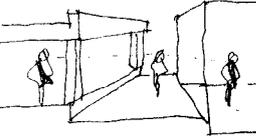
Macamnya (1)	Grafis (2)	Keterangan (3)
1. Linear		- Semua jalan adalah linear. Jalan yang lurus dapat menjadi unsur Pengorganisir yang utama untuk satu deretan ruang-ruang.
2. Radial		- Memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat, titik bersama.
3. Spiral		- Bentuk spiral adalah sesuatu jalan yang menerus yang berasal dari titik pusat, berputar mengelilinginya dengan jarak yang berubah.
4. Grid		- Terdiri dari dua set jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan-kawasan ruang segiempat.
5. Network		- Suatu bentuk jaringan terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu di dalam ruang.
6. Komposit		- Merupakan kombinasi dari pola-pola lainnya. - Untuk menghindarkan terbentuknya orientasi yang membingungkan, suatu susunan hierarkis di antara jalur-jalur jalan bisa dicapai dengan membedakan skala, bentuk dan panjangnya.

Sumber : Francis D.K Ching, Bentuk, Ruang dan Susunannya, 1991

d. Bentuk ruang sirkulasi

Macam-macam ruang sirkulasi ditunjukkan pada tabel 2.5 berikut ini.

Tabel 2.5  
Macam-Macam Ruang Sirkulasi

Bentuk Ruang	Grafis	Keterangan
1. Tertutup		- Membentuk koridor yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.
2. Terbuka pada salah satu sisi		- Untuk memberikan kontinuitas visual/ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan
3. Terbuka pada kedua sisinya		- Menjadi perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.

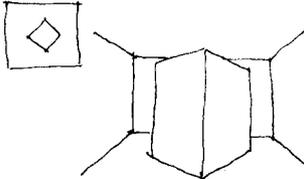
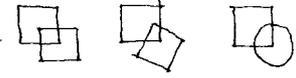
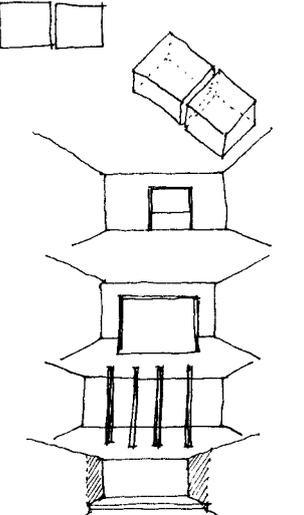
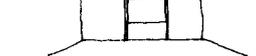
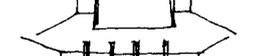
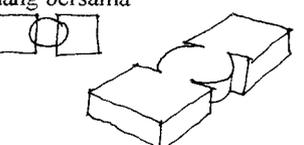
Sumber : Francis D.K Ching, Bentuk, Ruang dan Susunannya, 1991

#### 2.5.5.4. Hubungan Ruang

Salah satu pertimbangan penting dalam merencanakan bangunan perpustakaan adalah hubungan ruang di antara area operasional yang bervariasi dan jalur akses prioritas diantaranya. Area yang digunakan oleh sebagian besar pengguna bangunan harus dekat dengan jalan masuk/entrance dan ruang kontrol.

Pada saat yang bersamaan harus diingat bahwa pembaca yang 'serius' yaitu siswa sekolah tidak akan segan untuk menggunakan ruang pada lantai yang lebih tinggi, jika disediakan akses yang mudah. Termasuk didalamnya adalah tersedianya lift, tangga, atau ramp untuk penyandang cacat. Harus diingat juga bahwa efisiensi perpustakaan akan tercapai apabila terjadi komunikasi yang baik dan tidak saling mengganggu antara sirkulasi pengguna dan sirkulasi barang/material. Beberapa macam hubungan ruang ditunjukkan pada tabel 2.6 berikut ini.

Tabel 2.6  
Macam-Macam Hubungan Ruang

Hubungan Ruang (1)	Keterangan (2)
<p>1. Ruang di dalam ruang</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontinuitas visual dan kontinuitas ruang diantara kedua ruang dapat dengan mudah terpenuhi.</li> <li>- Penting adanya suatu pembedaan yang jelas dalam ukuran diantara kedua ruang.</li> <li>- Perbedaan kontras bentuk kedua ruang dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan fungsional anantara kedua ruang atau melambangkan keistimewaan ruang yang berada didalamnya.</li> </ul>
<p>2. Ruang-ruang yang saling berkaitan</p> <p>a. </p> <p>b. </p> <p>c. </p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdiri dari dua buah ruang yang kawasannya membentuk suatu ruang bersama. Penafsiran ruangnya tergantung pada konfigurasi kedua ruang.</li> <li>a. Bagian yang saling berkaitan dan dua buah ruang dapat digunakan bersama secara seimbang dan merata oleh masing-masing ruang.</li> <li>b. Bagian yang saling berkaitan dapat melebur dengan salah satu ruang dan menjadi bagian yang integral dari ruang tersebut.</li> <li>c. Bagian yang saling berkaitan dapat mengembangkan integritasnya sebagai sebuah ruang yang berfungsi penghubung bagi kedua ruang aslinya.</li> </ul>
<p>3. Ruang-ruang yang bersebelahan</p>  <p>a. </p> <p>b. </p> <p>c. </p> <p>d. </p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memungkinkan definisi dan respon masing-masing ruang menjadi jelas terhadap fungsi dan persyaratan simbolis menurut cara masing-masing simbolisnya.</li> <li>- Tingkat kontinuitas visual maupun ruang yang terjadi antara dua ruang yang berdekatan akan tergantung pada sifat alami bidang yang memisahkan sekaligus menghubungkan keduanya.</li> <li>Bidang pemisah dapat : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membatasi pencapaian visual maupun fisik diantara dua ruang yang bersebelahan, memperkuat individualitas masing-masing ruang dan menampung perbedaan yang ada.</li> <li>b. Muncul sebagai suatu bidang yang berdiri sendiri dalam volume ruang tunggal.</li> <li>c. Menjadi pembatas berupa sederetan tiang-tiang yang memberikan derajat kontinuitas visual serta ruang yang tinggi diantara dua ruang.</li> <li>d. Seolah terbentuk dengan sendirinya dengan adanya perbedaan ketinggian lantai atau artikulasi permukaan di antara kedua ruang.</li> </ul> </li> </ul>
<p>4. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dua ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh rung ketiga, yaitu ruang perantara. Hubungan kedua ruang tergantung pada sifat ruang ketiga.</li> <li>- Ruang perantara dapat berbeda dalam bentuk dan orientasi dari kedua ruang lainnya untuk menunjukkan fungsi penghubung.</li> </ul>

(1)	(2)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang perantara dapat berbentuk linear untuk menghubungkan kedua ruang yang berjauhan satu sama lain, atau sederetan ruang yang tidak mempunyai hubungan langsung satu sama lain.</li> <li>- Jika cukup besar maka ruang perantara dapat menjadi ruang yang dominan dalam hubungan dan mampu mengorganisir sejumlah ruang.</li> <li>- Bentuk ruang perantara dapat ditentukan hanya oleh bentuk dan orientasi dari kedua ruang yang dihubungkan atau dikaitkan.</li> </ul>

Sumber : Bentuk, Ruang dan Susunannya, Francis D.K Ching, 1991

### 2.5.5.5. Organisasi Ruang

Bentuk-bentuk organisasi ruang ditunjukkan pada tabel 2.7 berikut ini.

Tabel 2.7  
Bentuk-bentuk Organisasi Ruang

Organisasi Ruang (1)	Keterangan (2)
1. Linear	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan deretan ruang-ruang</li> <li>- Ruang-ruangnya dapat berhubungan langsung satu dengan yang lain atau dihubungkan melalui ruang linear yang berbeda dan terpisah.</li> <li>- Karena karakternya yang panjang, organisasi linear menunjukkan suatu arah, dan menggambarkan gerak, pemekaran dan pertumbuhan.</li> <li>- Bentuk ini dengan sendirinya fleksibel dan cepat tanggap terhadap bermacam-macam kondisi tapak.</li> <li>- Bentuknya dapat lurus, bersegmen atau melengkung.</li> <li>- Konfigurasinya bisa horizontal sepanjang tapaknya, atau diagonal menaiki suatu kemiringan atau berdiri tegak sebagai sebuah menara.</li> </ul>
2. Terpusat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersifat stabil, merupakan komposisi terpusat yang terdiri dari sejumlah ruang-rung sekunder yang dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang besar dan dominan.</li> <li>- Ruang pusat sebagai pemersatu dari organisasi terpusat, pada umumnya berbentuk teratur dan ukurannya cukup besar untuk mengumpulkan sejumlah ruang sekunder di sekitar bentuknya.</li> <li>- Ruang sekunder dapat setara satu sama lain dalam fungsi, bentuk dan ukuran serta menciptakan suatu konfigurasi keseluruhan yang secara geometris teratur dan simetris terhadap dua sumbu atau lebih</li> <li>- Pola sirkulasi akan berakhir pada ruang pusat</li> </ul>
3. Radial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kombinasi organisasi terpusat dan linear.</li> <li>- Terdiri dari ruang pusat yang dominan dimana sejumlah organisasi linear berkembang seperti bentuk jari-jarinya.</li> <li>- Organisasi terpusat mengarah ke dalam sedangkan organisasi radial mengarah ke luar.</li> </ul>



(1)	(2)
4. Grid	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdiri dari beberapa ruang yang posisi ruangnya tersusun dengan pola grid tiga dimensi atau bidang.</li> <li>- Kekuatan yang mengorganisir suatu grid timbul dari keteraturan dan ketuhan pola-polanya yang menembus unsur-unsur yang diorganisir.</li> <li>- Pola grid dapat terputus untuk membentuk ruang utama atau menampung bentuk-bentuk alami kawasan di mana ia berada. Sebagian dapat dipisahkan dan diputar terhadap sebuah titik dalam pola dasarnya.</li> </ul>
5. Cluster	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk organisasi Cluster selalu luwes dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya.</li> <li>- Merupakan pengulangan bentuk fungsi yang sama, tetapi komposisinya dari ruang-ruang yang berbeda ukuran, bentuk dan fungsi.</li> <li>- karena tidak ada tempat utama yang terkandung dalam pola ini, signifikansi sebuah ruang harus ditegaskan lagi oleh ukuran, bentuk dan orientasi di dalam polanya.</li> </ul>

Sumber : Bentuk, Ruang dan Susunannya, Francis D.K Ching, 1991

#### 2.5.5.6. Tata ruang Dalam

Beberapa rekomendasi untuk tata ruang dalam dengan pengguna utama anak :<sup>92</sup>

- b. Karakter tata ruang dalam tergantung pada pertimbangan pencahayaan dan permainan warna. Perlu dipertimbangkan juga proporsi cahaya yang digunakan dengan pemilihan jenis lantai. Pemberian warna yang terang dan kuat pada sebagian ruang dapat memberikan suasana ceria dan lebih menyenangkan.
- c. Pemilihan ruangan besar yang dipisahkan oleh dinding partisi (dengan kaca atau unit pemisah ruang yang dapat dipindahkan) lebih disukai daripada ruang yang kecil-kecil.
- d. Semua ruang harus mendapat sinar matahari langsung dan harus memiliki bukaan yang berhubungan langsung dengan ruang luar.
- e. Jendela yang digunakan harus memiliki lebar yang cukup dan memiliki ketinggian yang mengizinkan pengguna ruang pada saat duduk, agar dapat melihat keluar dari semua titik di ruang dalam.

---

<sup>92</sup> Ibid, p. I-17

- f. Semua papan peraga harus memiliki tinggi yang dapat dijangkau oleh anak-anak.
- g. Ruang harus memiliki ventilasi yang mudah digunakan dan memberikan kenyamanan secara alami.
- h. Disarankan memiliki selasar atau jalan untuk mengakomodasi sirkulasi di sekitar taman/ lapangan terbuka dengan akses langsung dari pintu masuk/gerbang utama, dan dapat dimasuki/dilewati dari semua bagian bangunan yang berbeda.

**BAB III**  
**ANALISA PENGARUH TATA RUANG DALAM PERPUSTAKAAN**  
**TERHADAP PSIKOLOGI ANAK**

**3.1. Fasilitas Perpustakaan Anak di Yogyakarta**

**3.1.1. Pengertian**

Perpustakaan anak adalah perpustakaan khusus, yang melayani masyarakat umum tetapi dengan tingkatan usia yang spesifik, yaitu tingkatan usia anak-anak. Perbedaan perpustakaan anak dengan perpustakaan Umum biasa selain dari jenis koleksi yang ada didalamnya, juga memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

**3.1.2. Tujuan**

Tujuan Perpustakaan Anak ini adalah untuk membantu perkembangan intelektual dan emosional anak usia 4-15 tahun, baik yang menempuh pendidikan formal ataupun tidak.

**3.1.3. Lingkup pelaku dan lingkup pelayanan**

Perpustakaan Anak merupakan Perpustakaan yang hanya dapat digunakan oleh anak usia sekolah, yaitu usia 4-15 tahun yang berdomisili di DIY. Tetapi juga dapat mengakomodasi kebutuhan orang dewasa yang berkompeten, seperti staff Perpustakaan dan Orang Tua / pengantar anak.

**3.1.4. Jam Operasional Pelayanan**

Perpustakaan Anak ini memiliki jam operasional :

- Kegiatan Pelayanan sirkulasi

Hari : Senin-Sabtu

Jam : 07.30 – 16.00

Jam Istirahat : 11.30 – 13.30

- Kegiatan Membaca koleksi

Hari : Senin – Minggu

Jam : 07.30 – 20.00

Jam Istirahat : 11.30 – 13.30

- Kegiatan Belajar

Hari : Senin – Minggu

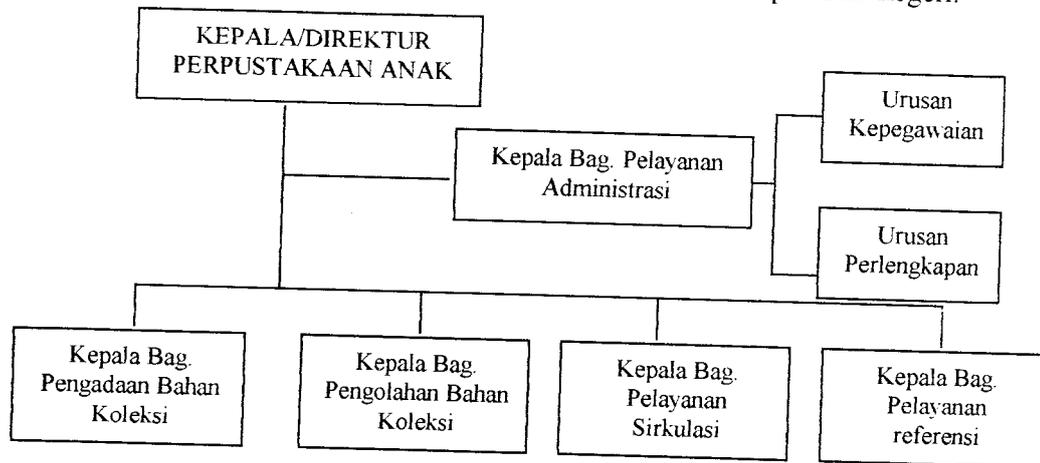
Jam : 07.30 – 20.00

- Kegiatan Bermain

Taman bermain terbuka untuk umum sampai dengan pukul 20.00 setiap harinya.

### 3.1.5. Status Kepemilikan dan Pengelolaan

Fasilitas Perpustakaan Anak ini dikelola oleh Yayasan Swasta, sehingga dapat mengatur program kegiatan sendiri, dengan peraturan-peraturan yang mengikat bagi anggotanya. Dana Operasional dari Yayasan, Iuran Anggota dan bantuan dari pihak lain, baik dalam maupun luar negeri.



**Bagan 2**  
**Susunan Organisasi Pengelola**  
(Sumber : Analisa Penulis)

## 3.2. ANALISIS KEGIATAN

### 3.2.1 Kegiatan dalam fasilitas Perpustakaan Anak

#### 3.2.1.1 Jenis Kegiatan

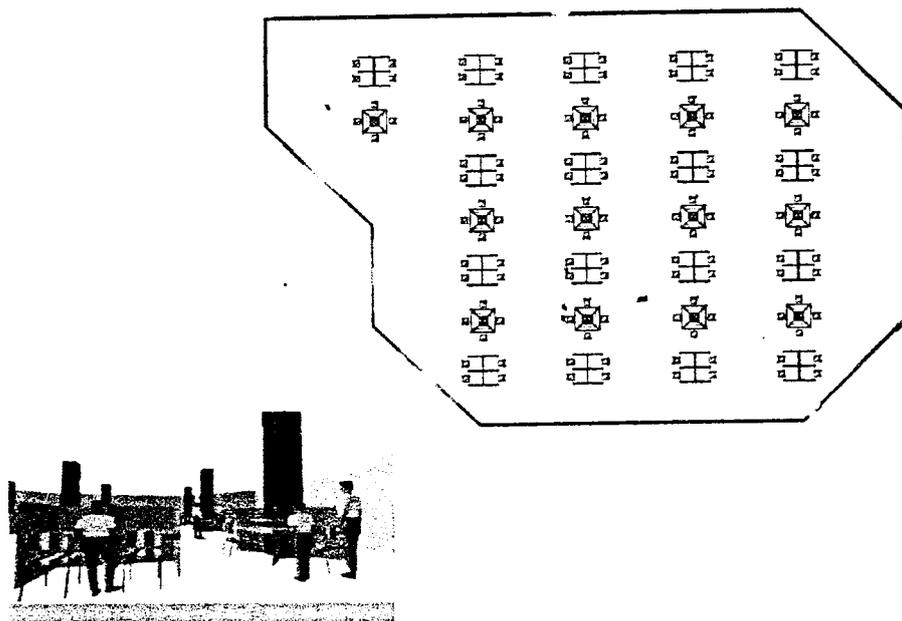
Jenis kegiatan yang diwadahi di perpustakaan anak ini disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Yaitu :

- Kegiatan Membaca

Kegiatan membaca buku di perpustakaan diwadahi dalam dua pilihan suasana ruang, yaitu suasana formal, dan suasana santai.

Untuk anak usia SD dan SMP diwadahi dalam dua pilihan suasana ruang, yaitu suasana formal, dan suasana santai. Perbedaan ruang dengan suasana formal dan santai adalah pada penerapan denah ruang, penataan perabot (meja dan kursi) dan pemilihan bentuk jendela. Pada ruang formal, sifat ruang nyata, denah dapat berbentuk bujursangkar, perabot disusun seperti suasana kelas, dan bentuk jendela menggunakan bentuk-bentuk yang biasa, seperti bentuk persegi panjang.

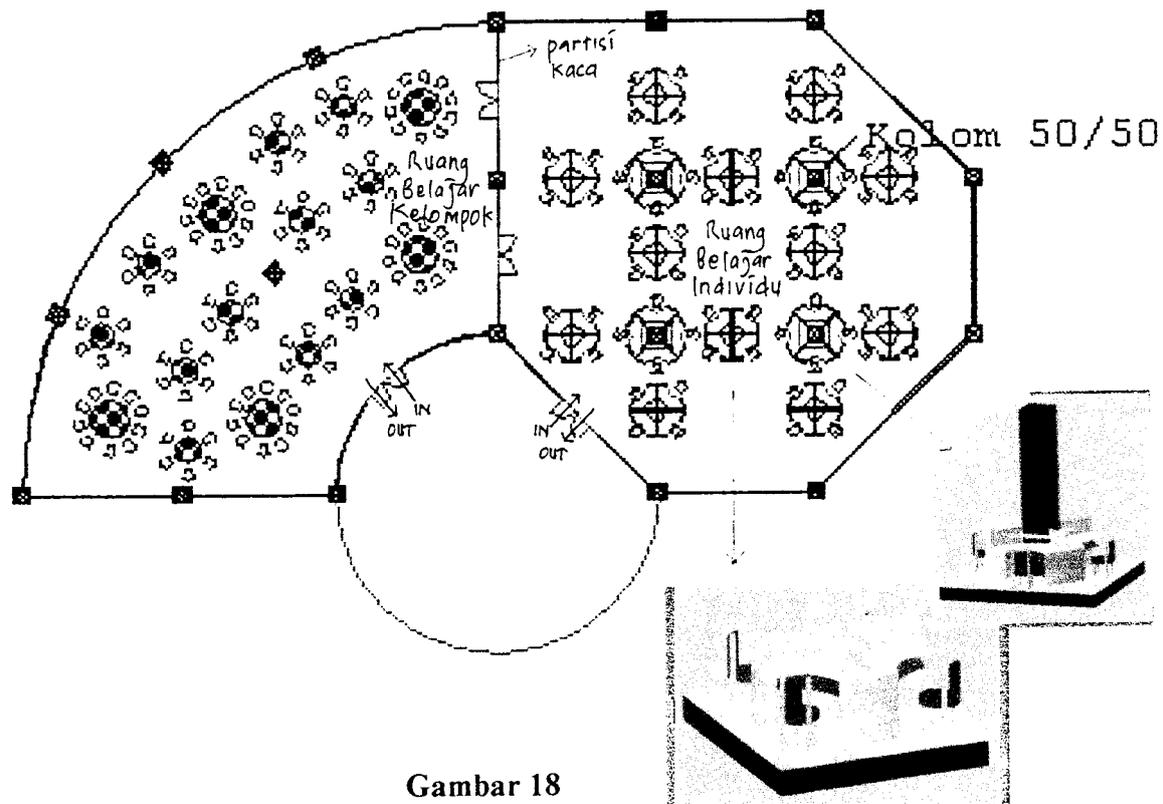
Pada ruang baca dengan suasana yang lebih santai, ruang dapat bersifat nyata atau pun abstrak, bentuk denah bebas, dapat juga menggunakan bentuk denah lingkaran atau bujursangkar dengan pemotongan di setiap sudut tajamnya, perabot di susun dengan bebas agar anak merasa seperti di rumah, atau bahkan tanpa meja dan kursi tetapi disediakan bantal-bantal di lantai, agar anak bebas membaca di lantai dengan nyaman. Anak dapat memilih suasana ruang yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya.



**Gambar 17**  
**Denah Ruang Baca**  
(Sumber : Analisis Penulis)

- Kegiatan Belajar

Perpustakaan anak ini menyediakan ruang khusus untuk belajar yang dapat digunakan dengan bebas oleh anak, baik anggota perpustakaan ataupun non anggota. Anak dapat memilih untuk belajar di ruang belajar individual dengan study carrel atau pun ruang belajar bersama yang dapat digunakan untuk berdiskusi. Kolom struktur pada ruang belajar dapat digunakan sebagai bagian dari perancangan tata ruang dalam yaitu menjadi bagian dari meja belajar. Disediakan juga fasilitas Gazebo yang dapat digunakan untuk belajar atau berdiskusi di area Taman.



**Gambar 18**  
**Denah Ruang Belajar**  
(Sumber : Analisis Penulis)

- Kegiatan Bermain dan mengeksplorasi

Perpustakaan anak ini menyediakan Taman Bermain yang dapat digunakan oleh semua pengunjung perpustakaan dan masyarakat sekitar Perpustakaan.

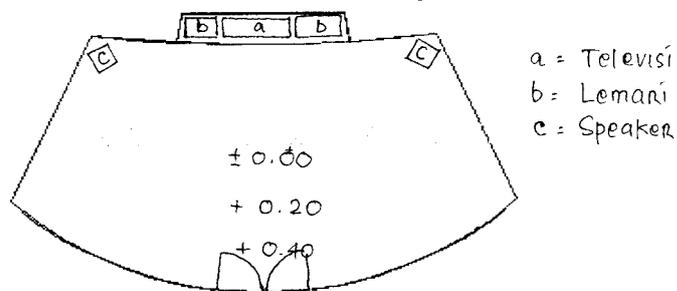
- Kegiatan meminjam Buku Koleksi

Buku koleksi hanya dapat dipinjam oleh anggota Perpustakaan Anak.

- Kegiatan menonton film pengetahuan dan hiburan

Perpustakaan Anak menyediakan ruang Audio Visual yang setiap harinya memutar film-film yang berkualitas.

Fasilitas ini dapat digunakan hanya oleh Anggota Perpustakaan Anak, dan dapat dipinjamkan kepada instansi pendidikan/sekolah dengan beberapa ketentuan.



**Gambar 19**  
**Denah Ruang Audio Visual**  
(Sumber : Analisis Penulis)

### 3.2.1.2 Pelaku Kegiatan

Beberapa macam pelaku kegiatan di Perpustakaan Anak ini, yaitu:

a. Anak

Anak yang dimaksud adalah anak usia sekolah, yaitu usia 4 s.d 15 tahun. Baik anak yang memang mengenyam pendidikan formal ataupun anak yang tidak mendapat kesempatan untuk bersekolah.

b. Orang tua

Orang tua yang berkepentingan mengantarkan atau mengawasi anaknya melakukan kegiatan di Perpustakaan Anak ini.

c. Direktur Perpustakaan Anak

Bertanggung jawab akan kesinambungan kegiatan melayani dan memenuhi kebutuhan anak.

d. Pustakawan

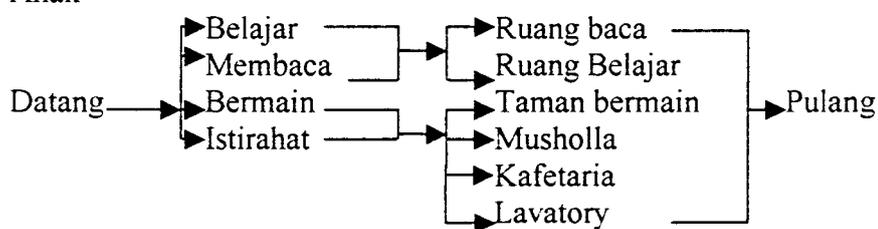
Bertanggung jawab atas aktivitas-aktivitas yang akan dijalankan oleh pengelola perpustakaan, menentukan jumlah koleksi sesuai kebutuhan, jenis bahan pustaka yang akan ditampung atau diproyeksikan untuk masa depan, perlengkapan dan perabot yang akan ditempatkan di gedung itu, jumlah pembaca dan staf yang harus dapat ditampung, dan tata ruang yang akan diterapkan dan memberikan usulan untuk menambah kualitas perpustakaan anak kepada direktur perpustakaan.

e. Staff

Bertanggung jawab untuk melakukan tugasnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengunjung perpustakaan.

### 3.2.1.3 Pola Kegiatan

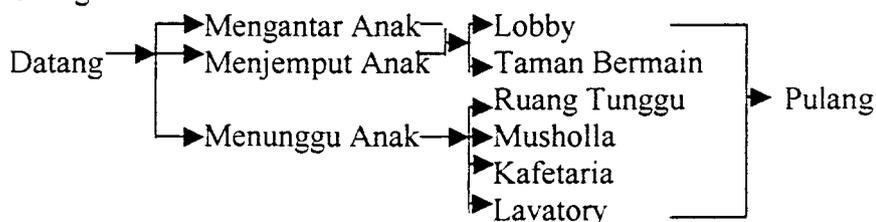
a. Anak



Bagan 3

Skema Pola Kegiatan Anak  
(Sumber : Analisis Penulis)

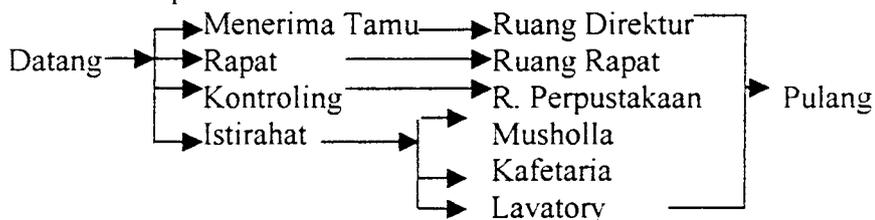
b. Orang Tua



Bagan 4

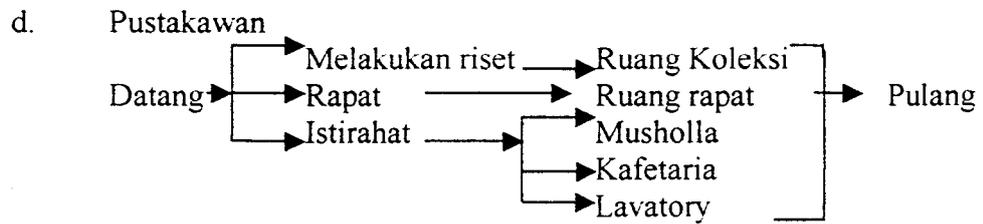
Skema Pola Kegiatan Orang Tua  
(Sumber : Analisis Penulis)

c. Direktur Perpustakaan



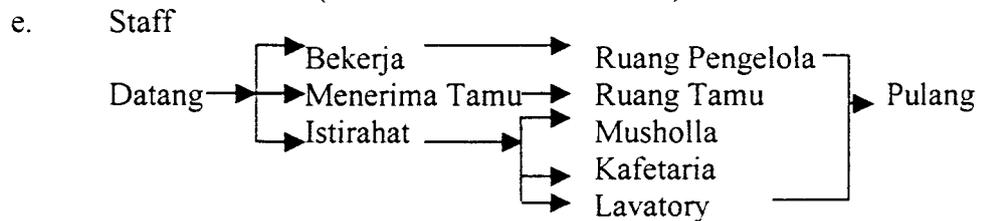
Bagan 5

Skema Pola Kegiatan Direktur



**Bagan 6**

**Skema Pola kegiatan Pustakawan  
(Sumber : Analisa Penulis)**



**Bagan 7**

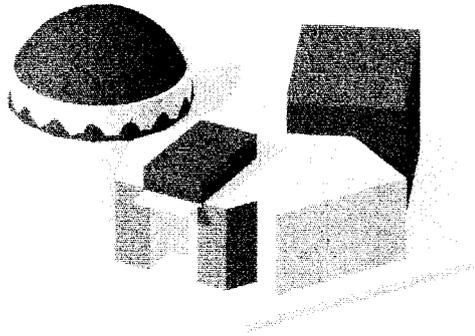
**Skema Pola Kegiatan Staff  
(Sumber : Analisis Penulis)**

### 3.3. ANALISIS BENTUK ARSITEKTURAL BANGUNAN

#### 3.3.1. Gubahan Massa

Bentuk arsitektural bangunan yang digunakan dalam bangunan Perpustakaan Anak ini adalah bentuk-bentuk dasar yang dimodifikasi. Bentuk-bentuk Bujur sangkar, segitiga dan lingkaran akan menjadi unsur pembentuk arsitektural bangunan karena merupakan bentuk-bentuk yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak. Digunakan sebagai gubahan massa bangunan dengan penambahan dan pengurangan pada bentuk dasarnya. Bentuk ini memberikan makna sederhana, dan tegas.

Sifat anak yang bebas, berpengaruh pada bentuk ruang. Bentuk ruang formal yang kaku, terpusat dan simetri akan sesuai digunakan untuk ruang-ruang formal, seperti ruang-ruang pengelola. Penggunaan ruang-ruang berbentuk bujursangkar murni dan persegi panjang untuk mengurangi kesan terlalu formal dan kaku, dapat dengan mengurangi kesan terpusatnya, memotong sudut-sudut tajamnya dan menghilangkan kesan ruang yang simetris. Sehingga ruang menjadi lebih aman, nyaman dan dinamis.



**Gambar 20**  
**Gubahan Massa**  
 (Sumber : Analisa Penulis)

Bentuk bujur sangkar murni dapat diterapkan pada ruang-ruang yang digunakan oleh anak yang berusia antara 11-15 tahun (SMP) dan untuk ruang-ruang formal, seperti ruang pengelola dan ruang rapat. Sedangkan bentuk bujursangkar dengan pemotongan sudut tajamnya dan dinding lengkung digunakan untuk anak-anak usia 4-15 tahun (TK dan SD), sesuai dengan karakter gerakanya yang lebih aktif, dinamis, spontan dan berani daripada anak usia SMP, sehingga lebih terjamin keamanannya. Tetapi bentuk dinding lengkung dan bujursangkar dengan pemotongan sudut tajamnya dapat juga diterapkan untuk anak usia SMP.

### 3.3.2. Warna

Warna yang digunakan pada bangunan ini adalah warna-warna yang ceria. Beberapa cara penggabungan warna yang digunakan untuk mendapatkan suasana dan kesan yang diinginkan ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1  
 Penggabungan Warna

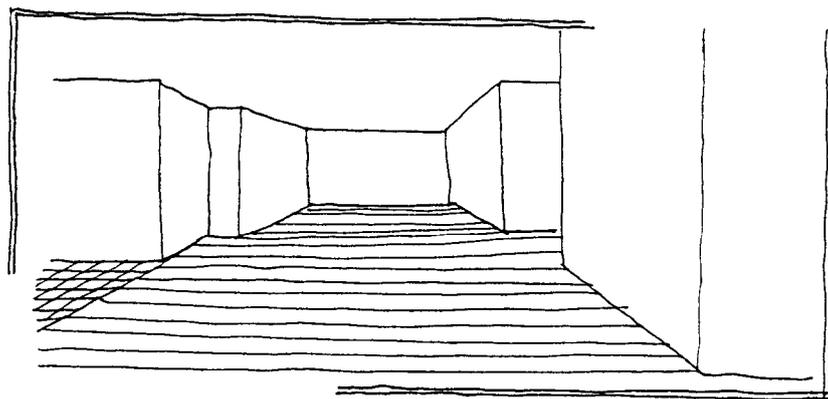
Warna (1)	Grafis (2)	Keterangan (3)
Dominan		Terlihat dari penggunaan satu warna atau tekstur yang secara visual lebih kuat dari sisanya. Dapat membantu untuk memberi kesan kesatuan dan hierarki ruang.

(1)	(2)	(3)
Harmoni		Warna-warna yang dihubungkan dengan berdekatan satu sama lain dalam lingkaran warna (zat warna). Penggunaan pada ruang tertentu dapat membuat anak merasa nyaman dan betah didalamnya.
Kontras		Dapat berasal dari perubahan yang halus atau ekstrim dari warna, pola dan tekstur permukaan, dari padat ke tembus cahaya dan sebaliknya. Kontras yang kuat dan sederhana terlihat dramatik tetapi dapat menjadi membosankan. Sedangkan kontras yang lebih halus dapat mempertahankan daya tarik dan kesegaran.

(Sumber : Analisis Penulis, 2001)

### 3.3.3. Tekstur

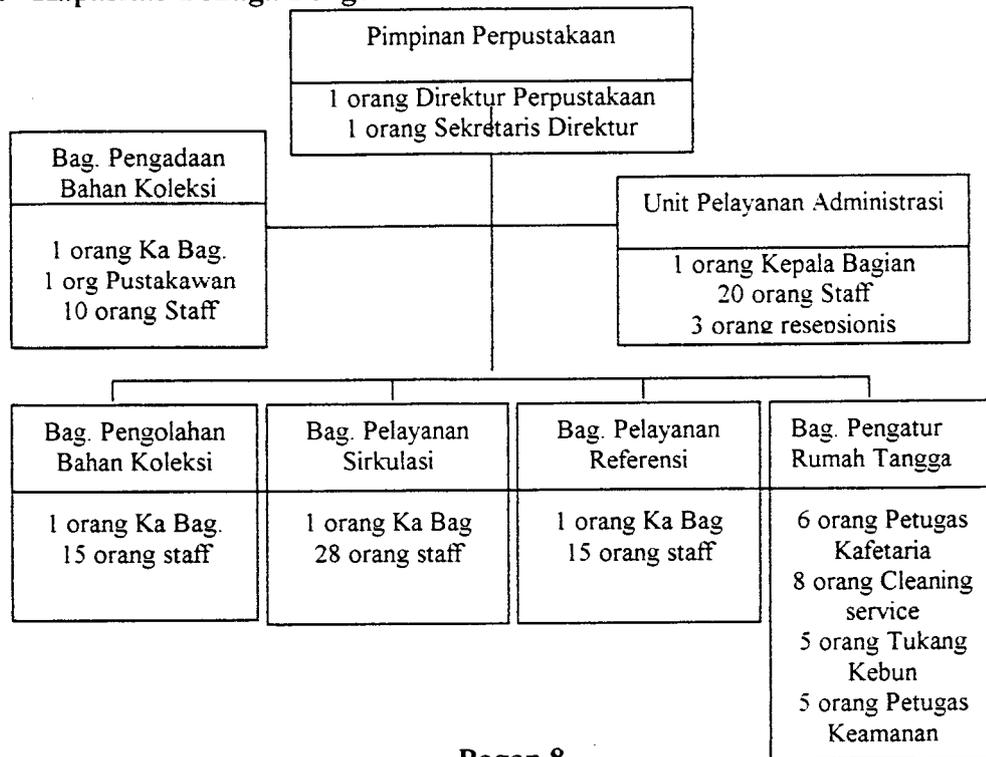
Tekstur dan pola dapat digunakan untuk membantu penyamaran bentuk atau wujud aslinya, untuk efek-efek penerangan khusus, pengendalian akustik, pemisah ruang, pembentuk ruang imajiner, dan lain-lain. Penggunaan tekstur pada perpustakaan anak ini bertujuan untuk memberikan kekayaan rangsang indera anak. Dapat juga digunakan untuk mengaburkan suatu kesatuan sehingga terlihat terpisah dan berbeda. Pola lantai yang berbeda dapat digunakan untuk mengarahkan pergerakan anak dan memperjelas arah sirkulasi.



**Gambar 21**  
**Penggunaan Tekstur Lantai sebagai Pengarah Pergerakan**  
 (Sumber : Analisis Penulis)

### 3.4. Analisa Kapasitas Perwadahan

#### 3.4.1. Kapasitas Tenaga Pengelola



**Bagan 8**  
**Struktur Organisasi Ruang Pengelola**  
(Sumber : Analisis Penulis)

Tenaga pengelola perpustakaan sesuai dengan unit-unit yang ada pada struktur organisasi ditambah tenaga pengatur rumah tangga.

a. Pimpinan perpustakaan terdiri dari

Satu Orang Direktur

Satu orang Sekretaris Direktur

b. Unit Pelayanan Administrasi terdiri dari :

Satu orang Kepala Bagian Pelayanan Administrasi

Dua puluh orang Staff Pelayanan Administrasi

Tiga orang Resepsionis

c. Unit Pengadaan bahan koleksi terdiri dari :

Satu orang Pustakawan

Satu orang Kepala Bagian Pengadaan Bahan Koleksi

Sepuluh Orang Staff Pengadaan Bahan Koleksi

d. Unit Pengolahan Bahan Koleksi terdiri dari :

Satu orang Kepala Bagian Pengolahan Bagian Koleksi

Lima belas orang staff Pengolahan Bahan Koleksi

e. Unit Pelayanan Sirkulasi terdiri dari :

Satu orang Kepala Bagian Pelayanan Sirkulasi

Dua puluh delapan orang Staff Pelayanan Sirkulasi Perpustakaan Anak

f. Unit Pelayanan Referensi terdiri dari :

Satu orang Kepala Bagian Pelayanan Referensi

Lima belas orang Staff Pelayanan Referensi Perpustakaan Anak

g. Tenaga Pengatur Rumah Tangga terdiri dari :

Enam orang Petugas Kafeteria

Delapan orang Cleaning service

Lima orang Tukang Kebun

Lima orang Petugas Keamanan

### 3.4.2. Kapasitas Anak

Jumlah penduduk DIY berdasar data penduduk th. 1998 = 3.345.500 jiwa.

Kenaikan jumlah penduduk  $\pm$  2% pertahun. Rasio perbandingan jumlah anak-anak dan dewasa adalah 28% : 72%. Sehingga diperkirakan jumlah anak-anak pada tahun 1998 adalah :

$$28\% \times 3.345.500 = 936.740 \text{ anak}$$

Dengan perhitungan bunga berganda, maka diasumsikan jumlah anak-anak pada tahun 2011 adalah :

$$936.740 \times (1+20\%)^{13} = 1.211.773,075 \sim 1.212.000 \text{ anak}$$

Standar rata-rata pengguna aktif perpustakaan adalah 30% dari jumlah masyarakat sasaran pelayanan perpustakaan dengan usia pengunjung 4-15 tahun. Maka asumsi pengguna aktif pada tahun 2011 adalah ;

$$1.212.000 \times 30\% = 363.600 \text{ anak}$$

Standar jumlah koleksi buku untuk anak-anak adalah 3 buku untuk tiap pengguna, sehingga jumlah koleksi yang harus disediakan oleh perpustakaan anak ini adalah :

$$3 \times 363.600 = 1.090.800 \sim 1.091.000 \text{ buku}$$

Standar besaran ruang untuk rak terbuka (open shelves) dengan dimensi anak-anak adalah  $15 \text{ m}^2/1000$  buku. Sehingga ruang yang harus disediakan untuk koleksi buku-buku anak adalah :

$$15 \times 1.091 = 16.365 \text{ m}^2$$

Sedangkan standar besaran ruang untuk anak adalah  $2.32 \text{ m}^2$ .

#### **3.4.3. Jumlah Tempat Duduk**

Menurut De Chiara, jumlah kursi yang harus disediakan untuk populasi penduduk 500.000 jiwa ke atas adalah  $0.5 \text{ seat}/1000$  jiwa. Sehingga asumsi jumlah kursi yang dibutuhkan adalah :

$$0.5 \times 1.212 = 606 \text{ kursi.}$$

Luasan lantai untuk anak-anak adalah  $2.32 \text{ m}^2/\text{kursi}$ , sehingga untuk 606 kursi dibutuhkan :

$$2.32 \times 606 = 1405,92 \text{ m}^2 \sim 1406 \text{ m}^2$$

#### **3.4.4. Jumlah Koleksi Buku**

Prediksi koleksi pustaka tahun 2011 adalah 1.091.000 eks.

Menggunakan sistem pelayanan terbuka dan tertutup. Di mana jumlah koleksi terbagi menurut jenisnya. Jumlah buku referensi  $\frac{1}{4}$  buku teks, sehingga dari 1.091.000 buku, jumlah buku referensi (+ buku Reserve) :

$$\frac{1}{4} \times 1.091.000 = 272.750 \text{ buku.}$$

$$\text{Dan buku teks} = 1.091.000 - 272.750 = 818.250 \text{ buku}$$

Koleksi buku referensi (+ buku reserve) menggunakan sistem closed access, dan koleksi buku teks menggunakan sistem open access.

$$\text{Perbandingan TK:SD:SMP} = 25:40:35$$

Maka perhitungan luas ruang yang menurut Standart Metric Size :

##### ▪ **Sistem open stack (metric Size) : 6 x 6**

- Di ruang untuk anak usia TK :

$$2 \text{ Stack (rak) panjang } 4,5 \text{ m dengan } 2 \text{ shelves} = 9,0 \text{ m}$$

$$6 \text{ Stack (rak) panjang } 5,0 \text{ m dengan } 2 \text{ shelves} = 30,0 \text{ m}$$

Rak dengan 2 shelves dapat menampung 5 buku per m linear

$$39,0 \times 2 \times 5 = 390 \text{ buku/m}^2.$$

$$\text{Buku untuk anak TK} = 25\% \times 818.250 = 204.562,5 = 204.563$$

Maka besaran ruang untuk buku teks =

$$\frac{204.563 \text{ buku}}{390 \text{ buku/m}^2} = 525 \text{ m}^2$$

$$390 \text{ buku/m}^2$$

- Di ruang untuk anak usia SD

$$2 \text{ Stack (rak) panjang 4,5 m dengan 4 shelves} = 9,0 \text{ m}$$

$$6 \text{ Stack (rak) panjang 5,0 m dengan 4 shelves} = 30,0 \text{ m}$$

Rak dengan 4 shelves dapat menampung 20 buku per m linear

$$39,0 \times 4 \times 20 = 3120 \text{ buku/m}^2$$

$$\text{Buku untuk anak SD} = 40\% \times 818.250 = 327.300 \text{ buku}$$

Maka besaran ruang untuk buku teks =

$$\frac{327.300 \text{ buku}}{3120 \text{ buku/m}^2} = 105 \text{ m}^2$$

$$3120 \text{ buku/m}^2$$

- Di ruang untuk anak usia SMP

$$2 \text{ Stack (rak) panjang 4,5 m dengan 5 shelves} = 9,0 \text{ m}$$

$$6 \text{ Stack (rak) panjang 5,0 m dengan 5 shelves} = 30,0 \text{ m}$$

Rak dengan 5 shelves dapat menampung 20 buku per m linear

$$39,0 \times 5 \times 20 = 3900 \text{ buku/m}^2$$

$$\text{Buku untuk anak SD} = 35\% \times 818.250 = 286.387,5 = 286.388 \text{ buku}$$

Maka besaran ruang untuk buku teks =

$$\frac{286.388 \text{ buku}}{3900 \text{ buku/m}^2} = 74 \text{ m}^2$$

$$3900 \text{ buku/m}^2$$

- **Sistem closed stack**

- Di ruang untuk anak usia SD

$$2 \text{ Stack (rak) panjang 4,5 m dengan 4 shelves} = 9,0 \text{ m}$$

$$10 \text{ Stack (rak) panjang 5,0 m dengan 4 shelves} = 50,0 \text{ m}$$

Rak dengan 4 shelves dapat menampung 20 buku per m linear

$$59,0 \times 4 \times 20 = 4720 \text{ buku/m}^2$$

$$\text{Buku untuk anak SD} = 40\% \times 272.750 = 109.100 \text{ buku}$$

Maka besaran ruang untuk buku referensi =

$$\frac{109.100 \text{ buku}}{4720 \text{ buku/m}^2} = 23 \text{ m}^2$$

$$4720 \text{ buku/m}^2$$

- Di ruang untuk anak usia SMP
  - 2 Stack (rak) panjang 4,5 m dengan 5 shelves = 9,0 m
  - 10 Stack (rak) panjang 5,0 m dengan 5 shelves= 50,0 m
  - Rak dengan 5 shelves dapat menampung 20 buku per m linear
  - $59,0 \times 5 \times 20 = 5900 \text{ buku/m}^2$
  - Buku untuk anak SD=  $35\% \times 272.750 = 95.462.5 = 95.463 \text{ buku}$
  - Maka besaran ruang untuk buku referensi =
  - $\frac{95.463 \text{ buku}}{5900 \text{ buku/m}^2} = 17 \text{ m}^2$

### 3.4.5. Perhitungan Besaran Ruang Pelayanan Utama

#### 3.4.5.1. Ruang Bersama

- Ruang Belajar Individu $2.32 \text{ m}^2 \times 50\% \times 606 =$	703 m <sup>2</sup>	
- <u>Ruang Belajar Diskusi <math>2.32 \text{ m}^2 \times 50\% \times 606 =</math></u>	<u>703 m<sup>2</sup></u>	+
Jumlah	=	1.406 m <sup>2</sup>
<u>Ruang Service 15% x 1406</u>	=	<u>211 m<sup>2</sup></u>
<b>Total</b>	=	<b>1.617 m<sup>2</sup></b>

#### 3.4.5.2. Ruang untuk Anak Usia TK

- Ruang Baca $2.32 \text{ m}^2 \times 25\% \times 606 \text{ kursi} =$	352 m <sup>2</sup>	
- Ruang Open Stack	=	525 m <sup>2</sup>
- Ruang Staff (Counter) $6 \text{ m}^2 \times 8 \text{ orang} =$	48 m <sup>2</sup>	
- Ruang Story Telling $25 \text{ anak} \times 2.32 \text{ m}^2 =$	58 m <sup>2</sup>	
- Ruang Audio Visual $25 \text{ anak} \times 2.32 \text{ m}^2 =$	58 m <sup>2</sup>	
- 1 Lavatory untuk 15 anak $0.5 \text{ m}^2 \times 10 =$	5 m <sup>2</sup>	
- <u>Lavatory untuk staff <math>1 \text{ m}^2 \times 2 =</math></u>	<u>2 m<sup>2</sup></u>	+
Jumlah	=	1048 m <sup>2</sup>
<u>Ruang Service 15% x 1048</u>	=	<u>158 m<sup>2</sup></u>
<b>Total</b>	=	<b>1.206 m<sup>2</sup></b>

### 3.4.5.3. Ruang untuk Anak Usia SD

- Ruang Baca 2.32 m <sup>2</sup> x 40% x 606 kursi	=	563 m <sup>2</sup>	
- Ruang Open Stack	=	105 m <sup>2</sup>	
- Ruang Closed Stack	=	58 m <sup>2</sup>	
- Ruang Staff (Counter) 6 m <sup>2</sup> x 12 orang	=	72 m <sup>2</sup>	
- Ruang Audio Visual 25 anak x 2.32 m <sup>2</sup>	=	58 m <sup>2</sup>	
- 1 Lavatory untuk 15 anak 0.5 m <sup>2</sup> x 16	=	8 m <sup>2</sup>	
- <u>Lavatory untuk staff 1 m<sup>2</sup> x 2</u>	=	<u>2 m<sup>2</sup></u>	+
Jumlah	=	866 m <sup>2</sup>	
<u>Ruang Service 15% x 866</u>	=	<u>130 m<sup>2</sup></u>	+
<b>Total</b>	=	<b>996 m<sup>2</sup></b>	

### 3.4.5.4. Ruang untuk Anak Usia SMP

- Ruang Baca 2.32 m <sup>2</sup> x 35% x 606 anak	=	493 m <sup>2</sup>	
- Ruang Open Stack	=	74 m <sup>2</sup>	
- Ruang Closed Stack	=	17 m <sup>2</sup>	
- Ruang Staff (Counter) 6 m <sup>2</sup> x 8 orang	=	48 m <sup>2</sup>	
- Ruang Audio Visual 25 anak x 2.32 m <sup>2</sup>	=	58 m <sup>2</sup>	
- 1 Lavatory untuk 15 anak 0.5 m <sup>2</sup> x 14	=	7 m <sup>2</sup>	
- <u>Lavatori untuk staff 1m<sup>2</sup> x 2</u>	=	<u>2 m<sup>2</sup></u>	+
Jumlah	=	699 m <sup>2</sup>	
<u>Ruang Service 15% x 699</u>	=	<u>105 m<sup>2</sup></u>	+
<b>Total</b>	=	<b>804 m<sup>2</sup></b>	

### 3.4.5.5. Ruang untuk Pengelola

- Ruang Direktur (Standar Office Planning) =	12,96 m <sup>2</sup>	
- Sekretaris Direktur =	10 m <sup>2</sup>	
- Kepala Bagian Pelayanan Administrasi =	2.5 m <sup>2</sup>	
- Staff Pelayanan Administrasi 2.5 m <sup>2</sup> x 20 =	50 m <sup>2</sup>	
- Resepsionis 2.5 m <sup>2</sup> x 3 orang =	7.5 m <sup>2</sup>	
- Pustakawan 2.5 m <sup>2</sup> x 1 orang =	2.5 m <sup>2</sup>	
- Kepala Bagian Pengadaan Bahan Koleksi =	2.5 m <sup>2</sup>	
- Staff Pengadaan Bahan Koleksi 2.5 m <sup>2</sup> x 10 =	25 m <sup>2</sup>	
- Kepala Bagian Pengolahan Bagian Koleksi =	2.5 m <sup>2</sup>	
- Staff Pengolahan Bahan Koleksi 2.5 x 15 =	37.5 m <sup>2</sup>	
- Kepala Bagian Pelayanan Sirkulasi =	2.5 m <sup>2</sup>	
- Staff Pelayanan Sirkulasi 2.5 m <sup>2</sup> x 28 =	70 m <sup>2</sup>	
- Kepala Bagian Pelayanan Referensi =	2.5 m <sup>2</sup>	
- Staff Pelayanan Referensi 2.5 m <sup>2</sup> x 15 =	37.5 m <sup>2</sup>	
- Ruang Tamu =	12 m <sup>2</sup>	
- Lavatory =	15 m <sup>2</sup>	
- Ruang rapat =	50 m <sup>2</sup>	+
Jumlah =	332.46 m <sup>2</sup>	
Sirkulasi 15% x 332.46 =	49.87 m <sup>2</sup>	+
<b>Total</b>	<b>381.33 m<sup>2</sup></b>	

### 3.4.6. Kelompok Ruang Penunjang

- Area Parkir mobil kapasitas 80 mobil x 30 m <sup>2</sup>	=	2400 m <sup>2</sup>	
- Area parkir motor kapasitas 500 motor x 2m <sup>2</sup>	=	1000 m <sup>2</sup>	
- Area parkir sepeda kapasitas 300 sepeda x 1.2 m <sup>2</sup>	=	360 m <sup>2</sup>	
- Plaza kapasitas 300 orang x 2 m <sup>2</sup>	=	600 m <sup>2</sup>	
- Kafetaria	=	290 m <sup>2</sup>	
- Book store	=	45 m <sup>2</sup>	
- Musholla	=	47 m <sup>2</sup>	
- Lobby	=	100 m <sup>2</sup>	
- Ruang tunggu	=	200 m <sup>2</sup>	
- Lavatory	=	78 m <sup>2</sup>	+
Jumlah	=	5120 m <sup>2</sup>	
Sirkulasi 15 % x 5120	=	768 m <sup>2</sup>	-
Total	=	<b>5888 m<sup>2</sup></b>	

### 3.4.7. Kelompok Ruang Servis

- Dapur	=	12 m <sup>2</sup>	
- Gudang	=	200 m <sup>2</sup>	+
Jumlah	=	212 m <sup>2</sup>	
Sirkulasi 15% x 212	=	31.8 m <sup>2</sup>	-
Total	=	<b>243.8 m<sup>2</sup></b>	

Total kebutuhan Luas Lantai untuk Perpustakaan Anak ini = **11.137 m<sup>2</sup>**

### 3.5. Karakter Ruang

Karakter ruang pada Perpustakaan Anak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- Macam pelaku dan sifat pelaku kegiatan
- Sifat dan bentuk kegiatan
- Frekuensi dan intensitas kegiatan.

Pelaku dengan pola kegiatannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Anak

Sifat anak yang aktif, dinamis, bebas, spontan dan berani memungkinkan mereka melakukan kegiatan di sembarang tempat. Untuk anak usia TK yang masih sangat muda dan jiwanya belum matang, menyebabkan anak masih memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang tua, teman, guru atau lingkungan sekitarnya. Sedangkan untuk anak usia SD dan SMP sudah lebih bisa mandiri dalam melakukan kegiatannya.

Bentuk Kegiatannya : belajar, bermain, makan dan minum.

Karakter ruangnya : terbuka, berkesan ramah dan hangat.

2. Pengelola

Pengelola yang melakukan kegiatan disekitar anak-anak, seperti petugas pelayanan sirkulasi dan referensi, geraknya harus cukup dinamis karena harus selalu mengawasi dan membantu anak jika diperlukan, terutama untuk yang melakukan kegiatan di ruang untuk anak usia TK.

Karakter ruang : menyesuaikan dengan karakter ruang anak.

Sedangkan Pengelola yang melakukan kegiatannya di kantor tidak memerlukan gerak yang banyak.

Bentuk kegiatannya : bekerja, rapat/evaluasi, istirahat.

Karakter ruang : tertutup, berkesan formal dan tegas.

3. Orang tua

Berada dipergustakaan anak hanya dalam waktu yang singkat.

Bentuk kegiatan : mengantar/menjemput, dan menunggu.

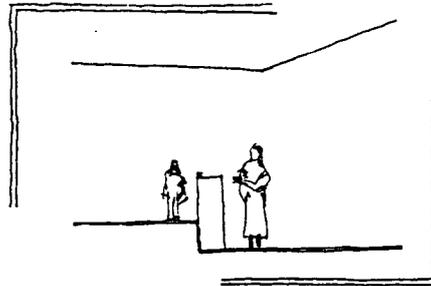
Karakter ruangnya : terbuka dan tidak formal.

4. Petugas Servis

Kegiatan dilakukan di perpustakaan.

Bentuk kegiatan : pemeliharaan fasilitas , penyediaan kebutuhan anak, penjagaan dan keamanan

Untuk pelaku kegiatan dengan pelaku orang dewasa, pada dasarnya tidak membutuhkan ruang-ruang dengan bentuk khusus, hanya berpatokan pada standar peruangan yang digunakan pada sebuah perpustakaan anak. Dalam perancangan ruangnya tetap memperhatikan skala ruang yang dinamis antara anak dan orang dewasa.



**Gambar 22**  
**Skala Ruang yang Dinamis**  
**(Sumber : Analisis Penulis)**

### 3.6. Analisa Pengaruh Hubungan Ruang terhadap Kegiatan antar Pelayanan

#### 3.6.1. Analisa Pengelompokan dan Karakter Ruang



**Bagan 9**  
**Pengelompokan Ruang**  
**(Sumber: Analisis Penulis)**

#### A. Ruang pelayanan Utama

- a. Lobby, sebagai ruang penerima juga sebagai ruang tunggu.  
Karakter ruang Lobby : terbuka, hangat dan tidak formal.
- b. Ruang Pelayanan Sirkulasi, terdiri dari :
  - a. Ruang Sirkulasi : untuk peminjaman dan pengembalian  
Dibedakan menjadi tiga ruang, yaitu : untuk TK, SD, SMP.
  - b. Counter sirkulasi : untuk kontrol pengunjung dan pendataan  
Pada setiap ruang sirkulasi terdapat satu counter sirkulasi
  - c. Ruang komputer : mencari katalog lewat komputer  
Fasilitas ini hanya terdapat pada ruang sirkulasi untuk SMP  
Karakter ruang komputer : tertutup dan formal

Karakter ruang display : terbuka, hangat dan tidak formal.

e. Ruang Baca : ruangan untuk membaca

Juga dibedakan menjadi 3 ruang seperti ruang sirkulasi.

Karakter ruang baca anak usia TK : terbuka, hangat, ceria, dan non formal.

Untuk anak usia SD dan SMP disediakan ruang baca dengan dua karakter yang berbeda, yaitu :

- terbuka, hangat, dan nonformal

- tertutup, hangat dan formal.

f. Ruang Koleksi : Tempat rak buku

Perpustakaan ini menggabungkan ruang koleksi dengan ruang baca untuk memudahkan anak memperoleh buku yang dibutuhkan dan langsung membacanya ditempat.

Karakter ruang koleksi anak usia TK menyesuaikan dengan karakter ruang baca karena menjadi satu.

Ruang koleksi anak usia SD dan SMP memiliki satu karakter, yaitu : hangat dan teratur.

c. Ruang Referensi, terdiri dari:

a. Ruang Referensi Umum (Rak buku dan Ruang Baca) : tempat mendapatkan buku-buku referensi.

Karakter ruangnya : tertutup dan formal.

b. Counter : untuk tempat meja petugas layanan dan tempat katalog

Ruang referensi ini hanya dapat digunakan oleh pengunjung usia SD dan SMP.

B. Ruang Pelayanan Pendukung :

a. Ruang bercerita (Story Telling), hanya dapat digunakan oleh anak usia TK.

Karakter ruang : terbuka, hangat dan nonformal.

b. Ruang Belajar/membaca, terdiri dari :

- Ruang Belajar Individu
- Ruang belajar kelompok/diskusi.

Karakter ruang belajar : tertutup dan formal.

c. Ruang Audio Visual, pada masing-masing ruang baca terdapat ruang audio visual.

Karakter ruangnya : tertutup, hangat dan non formal.

d. Ruang Kafetaria

Karakter Kafetaria : terbuka, hangat dan non formal.

e. Toko Buku (Book store)

Karakter ruang : terbuka, hangat dan non formal.

f. Ruang Pameran (Exhibition Hall)

Karakter ruang : terbuka, hangat dan non formal.

g. Taman Bermain

C. Ruang Pengelola

a. Ruang Kepala/Direktur Perpustakaan

b. Ruang Kepala Bagian pengadaan Bahan Koleksi

c. Ruang Staff pengadaan Bahan Koleksi

d. Ruang Kepala Bagian Pengolahan Bahan Koleksi

e. Ruang Staf pengolahan Bahan Koleksi

f. Ruang Kepala Bagian Pelayanan Sirkulasi

g. Ruang Staff Pelayanan Sirkulasi

h. Ruang Kepala Bagian pelayanan referensi

i. Ruang Staff pelayanan Referensi

j. Ruang Kepala Bagian Pelayanan Administrasi

k. Ruang Staff Pelayanan Administrasi

Karakter ruang pengelola : tertutup dan formal.

D. Ruang Servis

a. Lavatory

Karakter lavatory untuk anak : ceria

b. Gudang

Karakter ruang : tertutup.

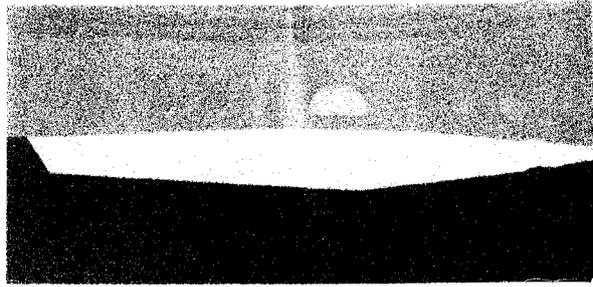
c. Area Parkir

Karakter ruang parkir : tertutup.

### 3.6.2. Analisa Pola Hubungan Tata Ruang

#### 1. Ruang dalam ruang

Untuk menunjukkan perbedaan fungsional antara kedua ruang atau menunjukkan keistimewaan ruang yang berada di dalamnya, dapat dengan perbedaan ketinggian lantai dan perbedaan pola lantai, yang tegas dan kontras. Pola ini memberikan anak rasa bebas untuk mengeksplorasi ruang.



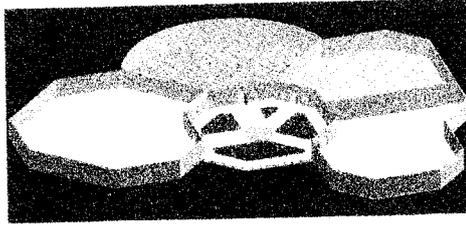
**Gambar 23**  
**Perbedaan Pola Lantai**  
**Sumber : Analisa Penulis**



**Gambar 24**  
**Perbedaan Ketinggian Lantai**  
**Sumber : Analisa Penulis**

#### 2. Ruang yang saling berkaitan

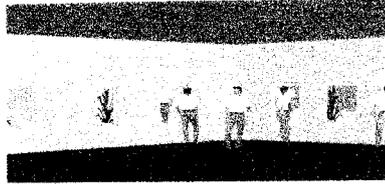
Pola hubungan ruang ini membentuk suatu kawasan bersama yang dapat memberikan rasa nyaman pada anak karena memberikan kesan saling berhubungan.



**Gambar 25**  
**Ruang yang Saling Berkaitan**  
**Sumber : Analisa Penulis**

3. Ruang yang bersebelahan

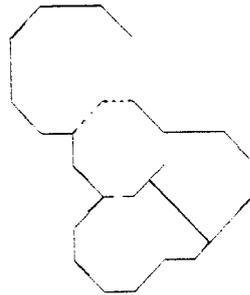
Fungsi masing masing ruang akan terlihat jelas, dan memberikan efek pembatasan visual untuk anak, yang dapat digunakan untuk memberi daya tarik dan menimbulkan rasa ingin tahu anak. Bidang pemisah ruang yang bersebelahan akan memberikan efek visual yang berbeda untuk anak.



**Gambar 26**  
**Pembatasan Bidang Penglihatan**  
**Sumber : Analisa Penulis**

4. Ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.

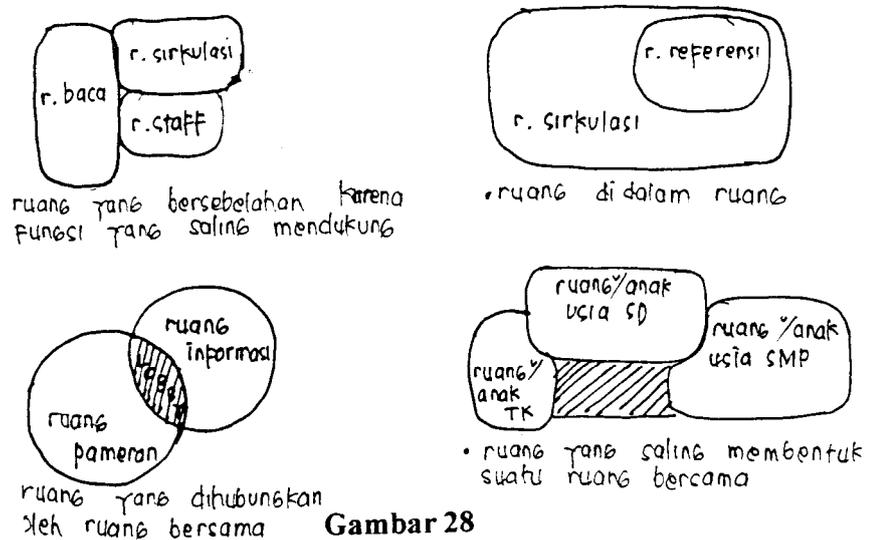
Ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan dengan ruang perantara, yang berbeda bentuk dan orientasi dari ruang-ruang yang dihubungkan. Pola ini mempermudah untuk melakukan pengawasan pada anak yang bergerak dengan aktif dan dinamis.



**Gambar 27**  
**Ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama**  
**Sumber : Analisa Penulis**

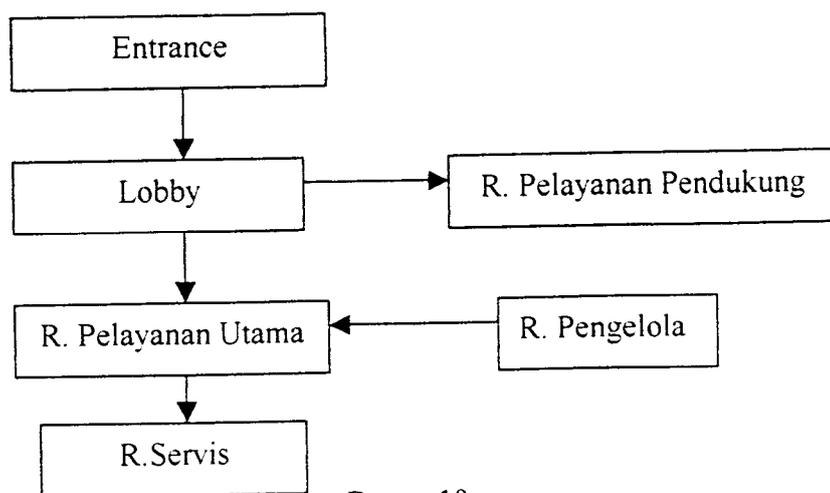
Pola hubungan ruang untuk Perpustakaan Anak dengan pendekatan pada karakteristik anak adalah sebagai berikut :

- Konsep hubungan ruang yang telah dianalisis tersebut dapat diterapkan pada bangunan, karena masing-masing memberi efek yang berbeda pada tiap ruang. Pada penataannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak sebagai pengguna utama.



**Gambar 28**  
**Prinsip Hubungan Ruang**  
**Sumber : Analisa Penulis**

Hubungan antar ruang, dalam kegiatan pelayanan dapat dilihat dari diagram hubungan ruang sebagai berikut :



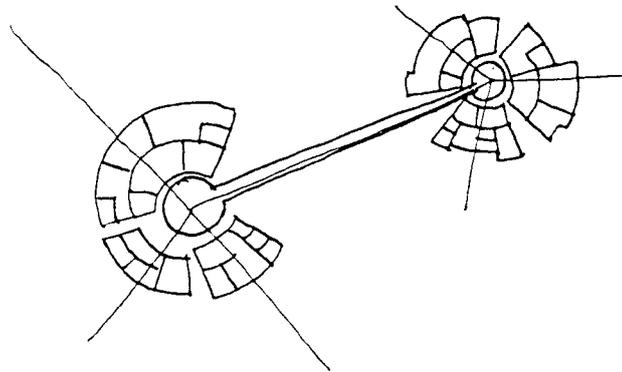
**Bagan 10**  
**Hubungan ruang di dalam Perpustakaan Anak**  
**(Sumber : Analisis penulis)**

- Hubungan ruang diatas merupakan hubungan antara ruang pelayanan utama terhadap ruang pelayanan pendukung, ruang pengelola dan ruang servis dimana terlihat adanya pembatasan hubungan antara entrance dan ruang pelayanan dengan lobby yang berfungsi sebagai penerima dan pengontrol, memiliki hubungan tak langsung dengan ruang pengelola dan ruang servis dan adanya ruang yang terpisah antara ruang pelayanan utama dan ruang pelayanan pendukung, dikarenakan adanya beda kegiatan yang diwadahi.
- Untuk ruang pelayanan utama yang meliputi kegiatan membaca, diskusi dan meminjam memiliki hubungan ruang yang sesuai dengan jenis pelayanan yang ada. Dimana terdapat perbedaan antara hubungan pada pelayanan open access dengan pelayanan close access.

### **3.6.3. Organisasi Ruang**

Bentuk organisasi ruang yang sesuai untuk digunakan pada perpustakaan anak ini adalah bentuk cluster dan bentuk radial.

- Bentuk Cluster memiliki sifat yang luwes, dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya. Kombinasi beberapa bentuk geometris yang disukai anak-anak dapat diolah dalam organisasi Cluster ini. Sehingga karakter yang tercipta dapat menimbulkan daya tarik bagi anak.
- Bentuk Radial yang memiliki unsur linear dapat menciptakan daya tarik bagi anak dan menampilkan kesan atraktif dan dinamis, yaitu dengan adanya pergerakan, dan pertumbuhan yang tak terbatas, yang dapat memberi pengalaman yang berbeda bagi anak.



Gambar 29

**Prinsip Organisasi Ruang**  
**Sumber : Analisa Penulis**

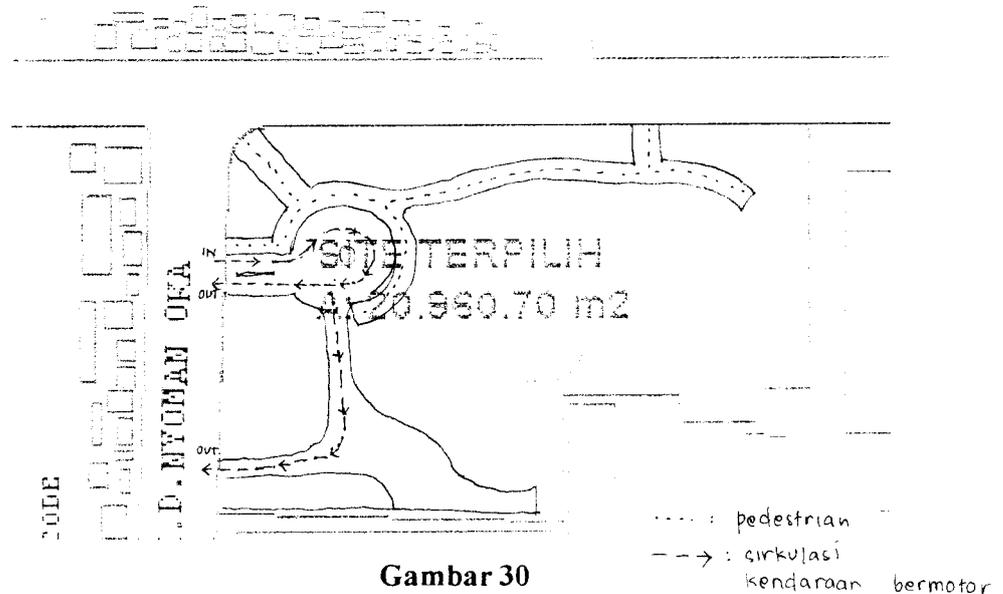
**3.7. Analisa Pengaruh Sirkulasi Terhadap Variasi Kegiatan**

**3.7.1. Analisa Unsur-Unsur Sirkulasi Ruang**

Unsur-unsur sirkulasi ruang adalah :

a. Pencapaian ke Bangunan

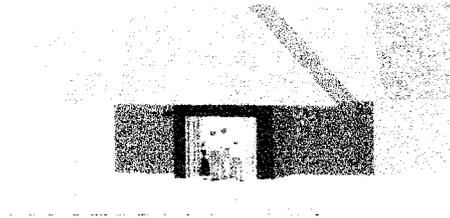
Ada tiga cara untuk mencapai bangunan, yaitu secara langsung, tersamar, dan berputar. Pencapaian bangunan pada perpustakaan anak ini menggunakan pencapaian secara langsung untuk pejalan kaki dan kendaraan bermotor.



**Gambar 30**  
**Pencapaian ke Bangunan**  
**(Sumber : Analisis Penulis)**

b. Jalan masuk kedalam Bangunan

Jalan masuk kesuatu bangunan paling baik ditandai dengan mendirikan sebuah bidang nyata atau tersamar, yang tegak lurus pada jalur pencapaian. Pada suatu bangunan, jalan masuk kedalam bangunan tersebut akan berupa sebuah pintu gerbang utama. Untuk bangunan perpustakaan anak, pintu gerbang utama sebaiknya menggunakan pintu gerbang yang jelas terlihat dan berkesan mengundang anak untuk masuk kedalamnya. Bentuk pintu gerbang simetris dan menggunakan bentuk-bentuk yang menyerupai mainan anak, yaitu permainan menyusun balok. Sedangkan pintu masuk utama ke bangunan utama menggunakan pintu masuk yang menjorok ke luar sehingga dapat terlihat dengan jelas.



**Gambar 31**  
**Pintu Masuk yang Mengundang**  
**(Sumber : Analisis Penulis)**

c. Konfigurasi Alur Gerak

Perpustakaan anak ini menggunakan alur gerak komposit untuk memberikan variasi sehingga tidak terjadi kemonotonan.

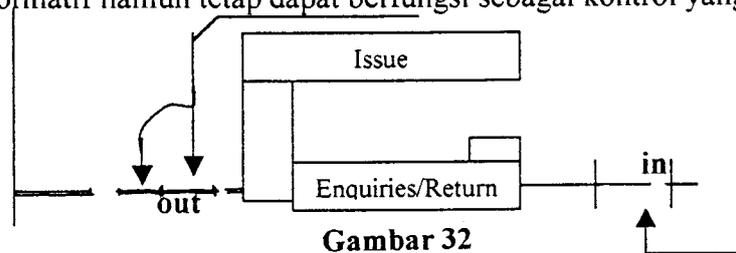
d. Bentuk ruang sirkulasi

Lebar dan tinggi dari suatu ruang sirkulasi harus sebanding dengan macam dan jumlah lalu lintas yang ditampungnya. Sebuah jalan yang sempit dan tertutup akan merangsang gerak. Jalan dapat diperbesar dengan meleburkannya dengan ruang-ruang yang ditembusnya. Dalam sebuah ruang yang luas, sebuah jalan dapat berbentuk bebas, tanpa bentuk atau batasan, dan ditentukan oleh aktivitas didalam ruangnya.

Dilihat dari kegiatan dalam ruang yang berada dalam area yang terbuka tidak berada dalam batas-batas ruang yang kaku, maka bentuk ruang sirkulasi yang ada juga menyesuaikan dengan kegiatan yang ditampung.

### 3.7.2. Sirkulasi sebagai Kontrol dan Pengamanan

Pintu masuk dan pintu keluar merupakan awal dan akhir dari pola sirkulasi, sangat penting untuk diperhatikan sehingga lobby pintu masuk dirancang dengan pandangan ke meja instalasi kontrol, dengan ruang untuk sirkulasi pada jam sibuk. Perletakan konter pada ruang pelayanan utama dimaksudkan untuk kontrol pendataan dan informasi, tidak seperti ruang penjagaan yang harus dapat menjaga keamanan dari orang iseng atau pencuri. Maka perletakan awal dan akhir sirkulasi utama dibuat lebih informatif namun tetap dapat berfungsi sebagai kontrol yang baik.

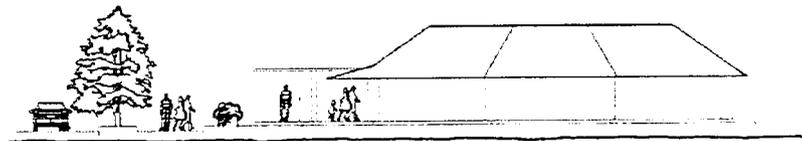


**Gambar 32**  
Sirkulasi sebagai Kontrol Pengamanan  
(Sumber : Analisis Penulis)

### 3.7.3. Penanggulangan Kebisingan akibat Sirkulasi

Kebisingan merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus dalam perencanaan pola sirkulasi. Pertimbangan menjauhkan ruang baca dari sumber kebisingan, dapat dengan menempatkan vegetasi sebagai *barrier*, memisahkan meja sirkulasi, menggunakan jarak rak buku, material, atau dinding yang lebih dari satu terhadap pembaca.

Pada umumnya semua lantai keras menyebabkan kebisingan/suara, namun ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Salah satunya adalah dengan menggunakan material karpet yang baik untuk meredam suara, dan fleksibel pada semua bentuk ruang.



**Gambar 33**  
Sirkulasi sebagai Penanggulangan Kebisingan  
(Sumber : Analisis Penulis)

### **3.8. Analisa Bentuk Bangunan.**

#### **3.8.1. Penampilan Ruang Luar Bangunan**

Untuk mendapatkan bentuk arsitektural bangunan yang menarik, digunakan penerapan aspek-aspek *clarity*, *boldness*, *intimacy*, *flexibility*, *complexity* dan *inventiveness*.

##### 1. Clear (jelas), Bold (mencolok), dan Inventive (baru).

Kejelasan, kemencolokan dan pembaruan dapat tercipta dengan bentuk bangunan Perpustakaan Anak yang berbeda dengan bangunan di sekitarnya, yaitu menggunakan bentuk-bentuk yang diambil dari olehan bentuk dasar dan warna-warna yang ceria.

Pintu masuk utama yang berbentuk seperti balok-balok mainan yang disusun dengan skala yang besar dan menggunakan warna-warna yang mencolok, view kearah bangunan yang tidak terhalang dari jalan akan mempermudah pencapaian dan merupakan daya tarik yang kuat terhadap anak.

##### 2. Intimacy (keakraban).

Skala dan proporsi yang seimbang dan dinamis yang dapat mengakomodir kegiatan anak dan orang dewasa, penggunaan warna-warna ruang dalam yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter kegiatan anak.

##### 4. Flexibility (fleksibilitas).

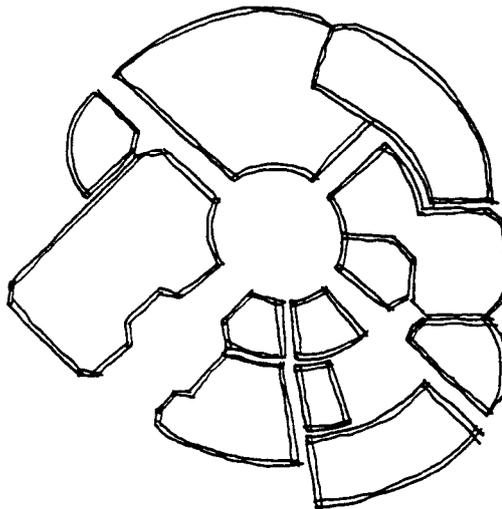
Tampilan visual bangunan dan peruangannya fleksibel untuk memudahkan mengadakan perubahan atau pengembangan di masa yang akan datang dan juga untuk menghindari kebosanan.

##### 5. Complexity (keterpaduan).

Keterpaduan bentuk dengan desain dan detail-detail yang sesuai dan menarik diharapkan dapat menciptakan tampilan visual yang indah dan mengesankan.

### 3.8.2. Penampilan Ruang Dalam Bangunan

Prinsip penampilan ruang dalam bangunan sama seperti ruang luar bangunan yang memperhatikan karakter atraktif dan dinamis. Bentuk ruang menggunakan pola geometris bentuk dasar dengan pengolahannya. Merangkai olahan bentuk dalam rancangan tiga dimensi melalui persenyawaan bentuk dalam wujud organisasi cluster dan organisasi radial, dengan satu ruang dominan yang berfungsi untuk mengikat bagian-bagian lainnya . Secara umum penampilan interior bangunan disesuaikan dengan karakter ruang dengan pengolahan ornamen dan perabot dari bentuk-bentuk geometris dasar dengan pengolahan warna yang sesuai .



**Gambar 34**  
**Bentuk Ruang dengan Organisasi Cluster dan Radial**  
**Sumber : Analisa Penulis**

### 3.9. Analisa Tata Ruang Dalam

#### 3.9.1. Tata Ruang Dalam yang Aman

Untuk mendapatkan tata ruang dalam yang aman sehingga anak dapat merasa aman dalam melakukan kegiatannya, dilakukan dengan penggunaan sudut-sudut tumpul dan bentuk-bentuk lengkung dalam bentuk ruang dan bentuk perabot. Perabot disediakan seperlunya sehingga mengurangi resiko anak menabrak perabot saat sedang melakukan kegiatannya.

Untuk memberikan rasa aman dapat juga dengan menggunakan perbedaan ketinggian lantai yang mencolok dengan tekstur dan atau warna yang mencolok pula untuk menghindari resiko tersandung karena perbedaan ketinggian lantai yang tidak jelas. Di tempat yang berbahaya karena perbedaan tinggi lantai, dipagari oleh railing yang mencegah resiko anak terjatuh saat sedang melakukan kegiatan.

### **3.9.2. Tata Ruang Dalam yang Nyaman dan Bebas**

Untuk mendapatkan tata ruang dalam yang nyaman dan memberikan kebebasan pada anak untuk bergerak dapat dilakukan dengan penggunaan warna-warna yang sesuai dengan karakter kegiatan anak pada saat itu dan karakter ruang yang mewadahnya, besaran ruang yang cukup luas sehingga anak tidak merasa terkurung, tetapi tetap menggunakan partisi yang transparan atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dinding luar, penggunaan perabot yang tidak berlebihan dan seefisien mungkin sehingga tidak mengganggu aktifitas anak.

Penggunaan jendela yang lebar dengan ketinggian yang rendah juga dapat membuat anak merasa bebas dan tidak terkurung dan secara visual memberi kesan memperluas ruang. Skala ruang vertikal yaitu ketinggian ruang yang sesuai dengan dimensi tubuh anak, tetapi tetap harus dapat mengakomodir orang dewasa juga. Sehingga digunakan skala ruang yang dinamis dalam ruang yang mengakomodir anak dan orang dewasa. Dapat juga memanipulasi kesan tinggi suatu ruang dengan penggunaan pola dan tekstur dinding yang memberi kesan merendahkan.

### **3.9.3. Tata Ruang Dalam yang Hangat dan Akrab**

Untuk mendapatkan tata ruang dalam yang hangat dan akrab secara visual dilakukan dengan penggunaan warna-warna terang dan hangat pada dinding untuk memberi kesan hangat dan warna-warna terang dan dingin yang meningkatkan kesan besarnya ruang, penggunaan warna disesuaikan dengan karakter ruang dan karakter kegiatan anak, penggunaan ketinggian ruang yang tidak terlalu tinggi sehingga anak tidak merasa kecil.

Ruang yang tidak terlalu besar akan terasa nyaman bagi anak, karena anak dapat merasa saling dekat dengan teman-temannya. Untuk mendapatkan ruang yang hangat secara thermal, dilakukan dengan penggunaan bukaan-bukaan pada bidang dinding yang dapat membuat intensitas sinar masuk lebih besar untuk ruang-ruang yang tidak memerlukan suhu ruang yang khusus seperti ruang koleksi. Untuk ruang koleksi menggunakan sistem pencahayaan buatan (lampu) dan penghawaan buatan (*air conditioning*) karena berhubungan dengan preservasi koleksi. Dapat juga dengan meletakkan ruang dengan sistem penghawaan buatan di sebagian besar ruang tetapi meletakkan ruang tersebut agar tidak terkena sinar matahari dengan intensitas yang besar agar tidak memperberat kerja AC. Dapat juga dengan meletakkan jendela yang menjorok ke dalam yang dapat memberikan perlindungan lebih terhadap matahari dan hujan.

#### **3.9.4. Tata Ruang Dalam yang Dapat Merangsang Perkembangan Fisik dan Motorik Anak.**

Untuk mendapatkan tata ruang dalam yang dapat merangsang perkembangan fisik anak dilakukan dengan perbedaan ketinggian lantai, dan penggunaan perabot yang dapat dipindahkan, baik dengan diangkat atau pun ditarik.

#### **3.10. Rekomendasi**

1. Kebutuhan ruang yang sesuai untuk Perpustakaan Anak dengan pendekatan pada suasana ruang yang memberikan kenyamanan gerak sesuai dengan karakteristik perilaku anak adalah sebagai berikut :
  - a. Ruang yang mewadahi kegiatan anak menggunakan ketinggian langit-langit yang tidak terlalu tinggi. Penerapannya dapat dengan memanipulasi ruang yang terlalu tinggi.
  - b. Ruangan besar yang mewadahi kegiatan anak dapat dikombinasikan dengan penggunaan dinding transparan atau partisi yang memberikan lingkup ruang yang dibutuhkan anak tetapi tidak memberi kesan terkurung.

- c. Bentuk-bentuk yang digunakan baik bentuk ruang maupun bentuk perabot, menggunakan sudut-sudut tumpul dan bentuk lengkung sehingga tidak membahayakan anak.
  - d. Penggunaan warna-warna yang sesuai dengan karakter ruang dan karakter kegiatan anak, sehingga memberikan kesan ceria dan dinamis. Pemberian warna terang dengan intensitas yang kuat dapat memberikan suasana yang ceria dan lebih menyenangkan.
  - e. Semua ruang mendapatkan sinar matahari langsung dengan intensitas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan memiliki bukaan yang berhubungan langsung dengan ruang luar.
  - f. Perbedaan ketinggian lantai yang mencolok dengan warna dan tekstur yang mencolok untuk mengurangi bahaya tersandung.
  - g. Perbedaan pola lantai dapat membagi ruang besar menjadi beberapa ruang kecil tanpa menimbulkan rasa terkurung.
  - h. Perbedaan jenis dan pola kegiatan dengan permainan penataan perabot lebih diutamakan daripada pembatasan dengan bidang dinding.
  - i. Penggunaan jendela lebar dengan ketinggian yang rendah sehingga memudahkan anak untuk melihat keluar ruangan bahkan pada saat anak melakukan kegiatan dengan posisi duduk, dengan bentuk jendela yang mengambil bentuk-bentuk dasar sehingga lebih ceria dan dinamis.
  - j. Semua perabot menggunakan dimensi yang sesuai dengan dimensi tubuh anak.
2. Konsep hubungan ruang dapat diterapkan didalam Perpustakaan anak dengan memperhatikan kebutuhan anak sebagai pengguna utama.
  3. Organisasi ruang yang paling sesuai untuk Perpustakaan Anak karena sesuai dengan karakteristik gerak anak adalah organisasi ruang terpusat atau Cluster.

4. Alternatif penampilan ruang luar (eksterior) bangunan berupa *clarity, boldness, intimacy, flexibility, complexity* dan *inventiveness* dapat diterapkan dalam bangunan dengan ungkapan bentuk Arsitektural bangunan yang berpatokan pada unsur-unsur karakter aktif dan dinamis.
5. Secara umum penampilan ruang dalam (interior) bangunan menyesuaikan dengan karakter ruang dengan pengolahan ornamen dan perabot dengan bentuk-bentuk geometris dan penggunaan warnayang sesuai.

## BAB IV

### KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

#### 4.1. Konsep Perencanaan Penentuan Site Lokasi

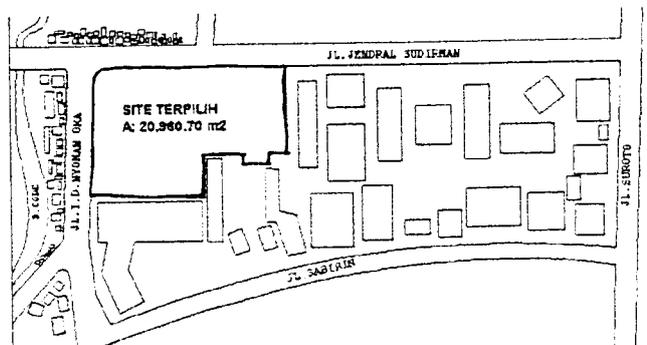
Perpustakaan Anak ini bertujuan untuk memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pengunjung perpustakaan. Lokasi dan site yang dipilih harus memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Tempat yang mudah dicapai, mudah dijangkau oleh umum, dapat dengan transportasi umum, transportasi pribadi dan pejalan kaki.
2. Kondisi prasarana jalan yang baik dan layak
3. Tidak jauh dari pusat kota
4. Ketersediaan lahan untuk pengembangan di masa yang akan datang
5. Lingkungan bersih dan sehat.
6. Tersedia sarana dan prasarana infrastruktur yang memenuhi syarat bagi fasilitas Perpustakaan Anak ini.

Berdasarkan kriteria di atas, maka dipilih lokasi yang terletak di kecamatan Gondokusuman, Kelurahan Kotabaru yaitu : di kawasan Jalan Jendral Sudirman dengan batas-batas site, yaitu :

- Sebelah Utara : Jalan Jendral Sudirman
- Sebelah Selatan : SMU Stella Duce 1
- Sebelah Timur : Apotek Wilujeng
- Sebelah Barat : Jalan I Dewa Nyoman Oka

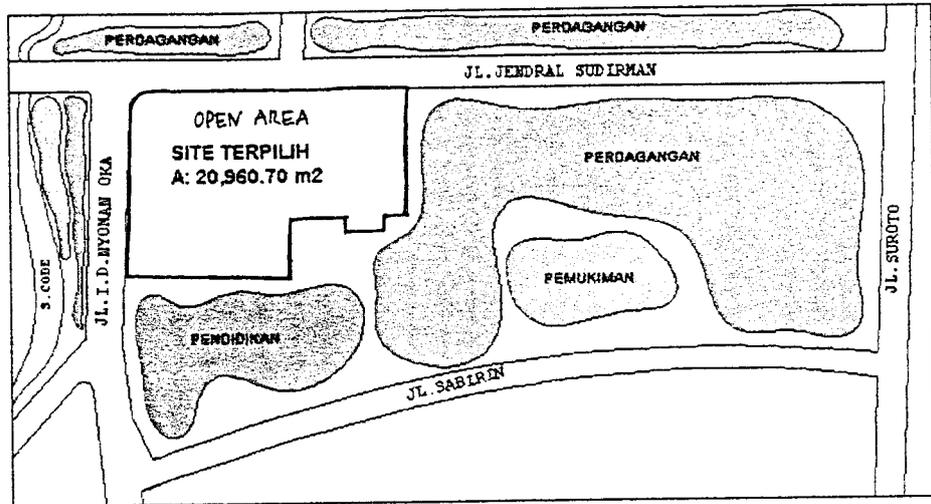
Dengan luasan site  $\pm 20.960,70 \text{ m}^2$



**Gambar 35**  
**Lokasi Site Terpilih**  
(Sumber : Bappeda DIY)

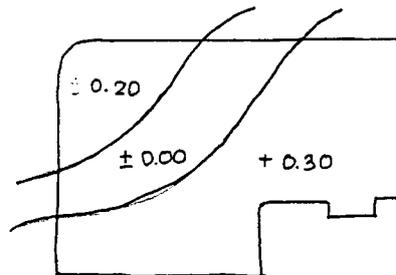
Konsep perencanaan site :

a. Tata Guna Lahan



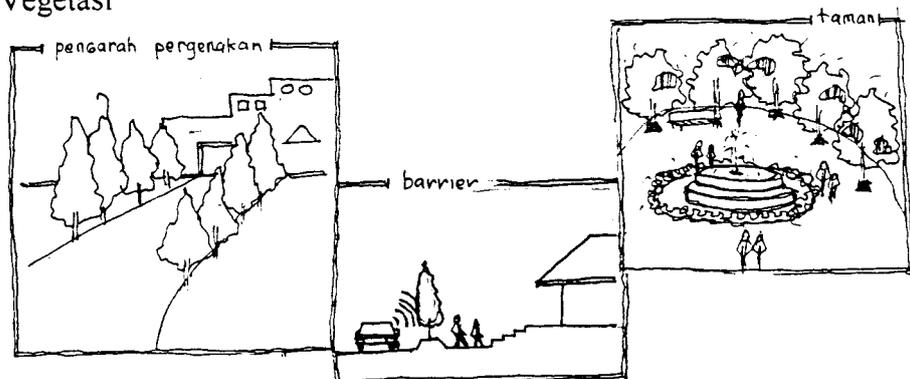
Gambar 36.  
Konsep Tata Guna Lahan  
(Sumber : Analisa Penulis)

b. Kontur



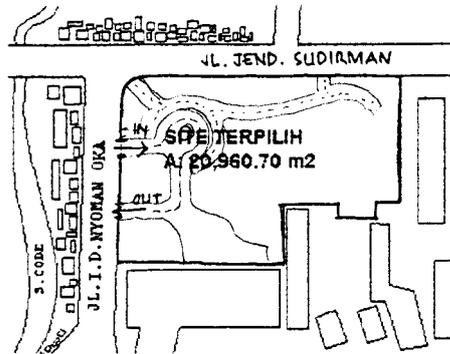
Gambar 37  
Konsep Kontur  
(Sumber : Analisa Penulis)

c. Vegetasi



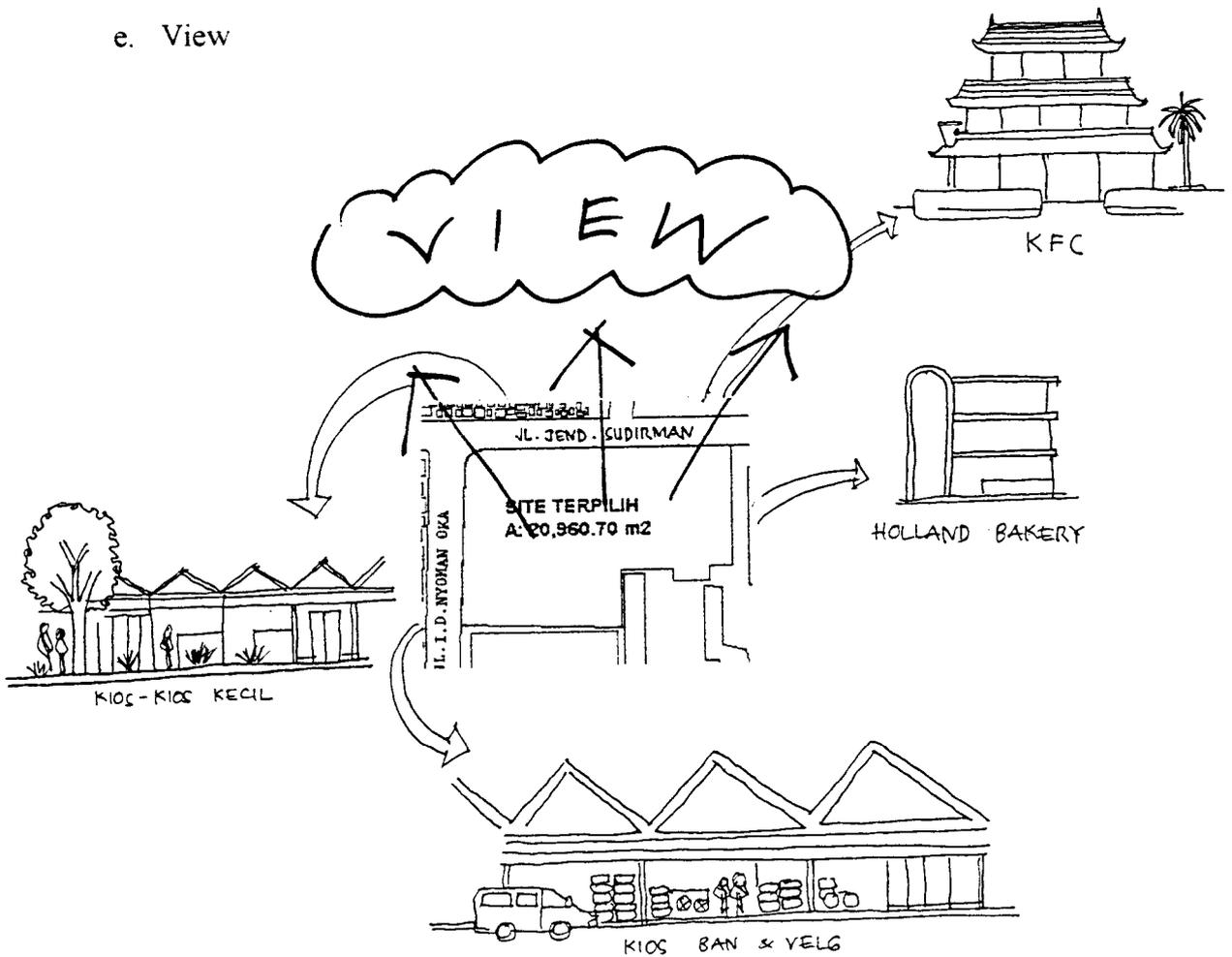
Gambar 38  
Konsep Vegetasi  
(Sumber : Analisa Penulis)

d. Sirkulasi



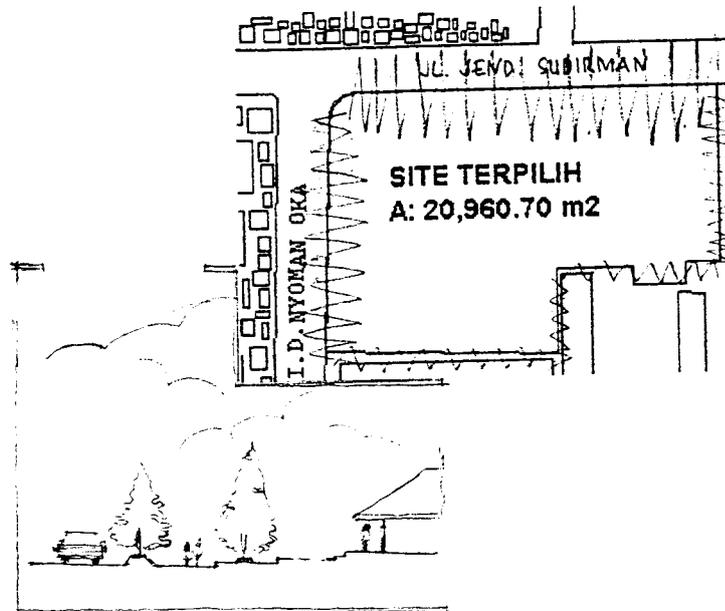
**Gambar 39**  
**Konsep Sirkulasi**  
(Sumber : Analisa Penulis)

e. View



**Gambar 40**  
**Konsep Pengolahan View**  
(Sumber : Analisa Penulis)

f. Kebisingan



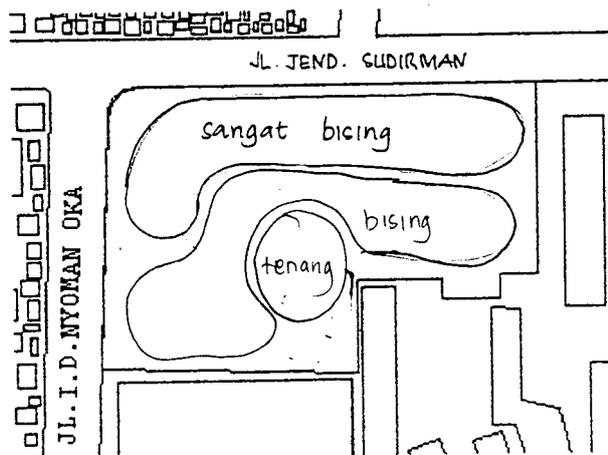
**Gambar 41**  
**Konsep Pengolahan Kebisingan**  
(Sumber : Analisa Penulis)

**4.2. Konsep Tata Ruang**

**4.2.1. Hubungan Ruang**

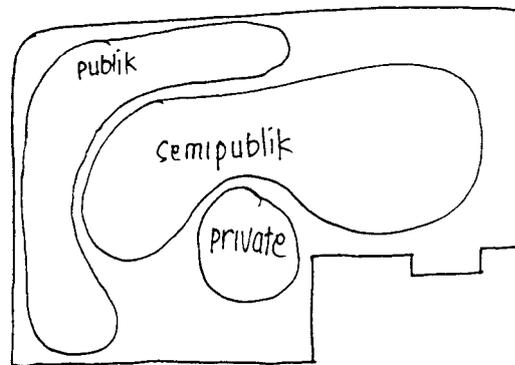
Sesuai hasil Analisis pada Bab III, maka penzoningan hubungan ruang berdasarkan pada faktor :

a. Kebisingan



**Gambar 42**  
**Konsep Penzoningan Berdasarkan Faktor Kebisingan**  
(Sumber : Analisa Penulis)

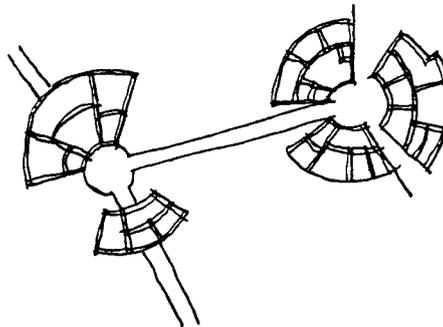
b. Sifat Kegiatan



Gambar 43  
Konsep Penzoningan Berdasarkan Sifat Kegiatan  
(Sumber : Analisa Penulis)

4.2.2. Organisasi Ruang

Berdasarkan hasil analisa pada Bab III, bentuk organisasi ruang yang digunakan adalah kombinasi bentuk organisasi ruang cluster dan radial.

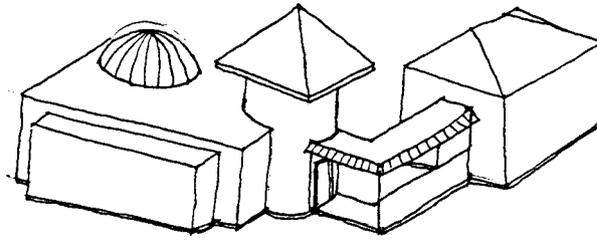


Gambar 44  
Konsep Organisasi Ruang  
(Sumber : Analisa Penulis)

4.3. Konsep Perancangan Bangunan

4.3.1. Konsep Bentuk Bangunan`

Bentuk *cluster* dan radial menjadi pola yang mendasari bentuk bangunan. Hal ini disesuaikan dengan site yang tidak terlalu panjang, dan topografi lahan yang cenderung datar. Bentuk yang digunakan adalah bentuk dasar dengan disesuaikan dengan fungsi yang diwadahi. Terdapat komposisi antara bentuk ruang yang memerlukan grid tertentu dengan bentuk ruang yang mengarahkan pergerakan.



**Gambar 45**  
**Bentuk Bangunan**  
(Sumber : Analisis Penulis)

#### 4.3.2. Konsep Penampilan Eksterior Bangunan

Bentuk tata ruang luar pada Perpustakaan Anak ini menggunakan ungkapan fisik bangunan yang atraktif, yaitu dengan menciptakan kejelasan (Clarity), menampilkan kemencolokan (Boldness), mengesankan keakraban, fleksibilitas, kompleksitas dan kebaruan dalam perancangan (inventiveness).

Penyelesaian ungkapan dan penampilan bentuk tata ruang luar pada Perpustakaan Anak ini dapat dicapai dengan cara :

a. Skala

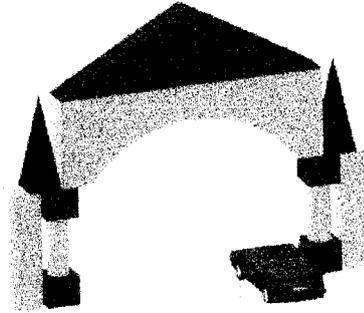
Skala ruang yang memberikan kenyamanan adalah skala ruang yang manusiawi, yaitu skala ruang yang sesuai dengan ukuran tubuh manusia.

b. Bentuk

Anak-anak mencerna suatu bentuk dengan sederhana, dan bentuk-bentuk yang mudah dimengerti adalah bentuk-bentuk yang tidak asing bagi anak, yaitu bentuk-bentuk dasar dan olahannya.

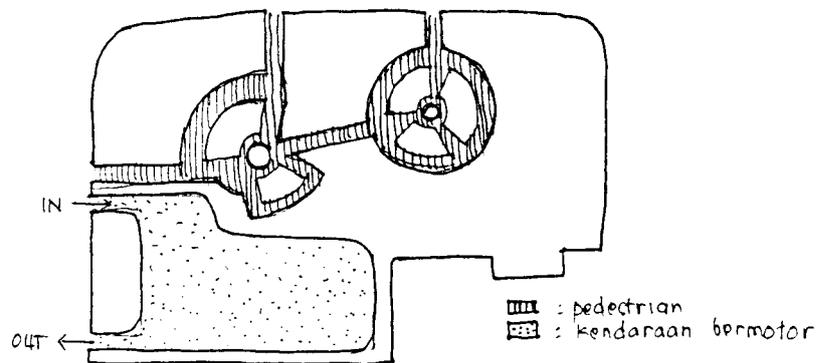
Beberapa strategi perancangan yang digunakan adalah :

1. Memberi kejelasan pada pintu masuk utama (*main entrance*) dan pintu masuk pendukung (*side entrance*) dengan penggunaan bentuk-bentuk yang menyerupai mainan anak-anak seperti mainan menyusun balok, yang memadukan bentuk-bentuk persegi, segitiga dan lingkaran.



**Gambar 46**  
**Kejelasan Pintu Masuk dengan Bentuk-Bentuk Geometris**  
**Sumber : Analisa Penulis**

2. Memberi kejelasan perbedaan antara pedestrian dan jalan untuk kendaraan, baik bermotor, maupun tidak bermotor.



**Gambar 47**  
**Kejelasan Sirkulasi**  
**Sumber : Analisa Penulis**

#### 4.3.3. Konsep Penampilan Interior Bangunan

Menggunakan banyak bukaan-bukaan pada ruang yang tidak memerlukan perawatan khusus, dengan pertimbangan untuk memberi kesan terbuka dan menyatu dengan lingkungan luar. Untuk perolehan view, digunakan materi transparan seperti kaca, acilic atau fiberglass yang terdapat pada ruang-ruang penerimaan dan pelayanan utama. Penggunaan materi warna dan tekstur untuk ruang-ruang yang memiliki karakteristik tersendiri, seperti ruang baca santai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abramson, Paul. School for Early Childhood. EFL Report, 1970
- D.K. Ching, Francis. Arsitektur; Bentuk ruang dan Susunannya. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
- \_\_\_\_\_. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.
- E. Rachman. Lingkungan Fisik dan Pendidikan Anak. Majalah Asri no 61
- Foster, J.C. and M.L. Matson. Nursery School Education. Appleton Century, 1948
- Heimsath, Clovis. Arsitektur dari Segi Perilaku; Menuju Proses Perancangan yang Dapat Dijelaskan. Bandung: Penerbit Intermatra, 1989
- Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991
- J. Pamudji Suptandar. Desain Interior. Jakarta; Penerbit Djambatan, 1999.
- Kellog, R. Nursery School Guide. Riverside Press, 1967.
- Landreth, C. Early Childhood Behavior and Learning. New York: Knoff, 1967.
- \_\_\_\_\_. And Moise. "Unit Plan for Nursery School." Architectural Forum. 1949
- Media Indonesia (Jakarta), 2000
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P., Haditono, Siti Rahayu. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Muhammad Hilal, "Pengembangan Perpustakaan Sekolah." Makalah Seminar, Yogyakarta, 1994.
- Nills, Edward D. Building for Education Culture and Science. Butterwoth: Newness.
- Osmon, Fred Linn. Patterns for Designing Children's Center. EFL Report, 1970

Ratnani Hidayati, "Perpustakaan Umum Tingkat Kabupaten di Yogyakarta : Tinjauan Khusus Ruang Baca Anak." Skripsi Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Senda, Mitsuru. Design of Environmental Play Structure. Process Architecture.

Sharpe, Deborah T. The Psychology of Color and Design. New Jersey: Adams and Co, 1975

Sudiarti. "Perpustakaan Umum di Yogyakarta". Skripsi sarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1997.

Sumardji. Perpustakaan, Organisasi dan Tatakertjanya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001

Surabaya Post, 14 September 2001

Perencanaan dan Struktur. Bandung: Intermatra, 1987.

Wahyo Nugroho, " Perancangan Ulang Perpustakaan Umum Kodia Surakarta: Penekanan Perpustakaan sebagai Layanan Informasi yang Edukatif dan Rekreatif." Skripsi Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 1996.

Wilkening, Fritz. Tata Ruang. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 19

WJS. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Yussac C.K, "Pusat Fasilitas Anak di Yogyakarta sebagai Wadah Pembinaan Bakat Anak." Skripsi Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999.